



SALINAN

WALI KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH

PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG
NOMOR 6 TAHUN 2025

TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KOTA
TAHUN 2025-2045

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALI KOTA SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa rencana pembangunan Industri Kota diarahkan sebagai upaya untuk mendukung pencapaian cita-cita dan tujuan pembangunan Industri nasional dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa dalam rangka mewujudkan pembangunan Industri kecil dan menengah, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, lapangan berusaha, diperlukan Rencana Pembangunan Industri Kota;
- c. bahwa untuk memberikan arah, landasan, dan kepastian hukum pada semua pihak yang terlibat dalam rencana pembangunan Industri Kota maka diperlukan pengaturan tentang rencana pembangunan Industri Kota untuk 20 (dua puluh) tahun yang akan datang;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Industri Kota Tahun 2025 – 2045;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Batang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2757);
3. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat, dan Dalam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 45);
4. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5492) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6841);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6841);

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA SEMARANG

dan

WALI KOTA SEMARANG

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KOTA TAHUN 2025-2045.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kota Semarang.
2. Wali Kota adalah Wali Kota Semarang.
3. Provinsi adalah Provinsi Jawa Tengah.
4. Pemerintah Daerah adalah Wali Kota sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.
5. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Wali Kota dan DPRD dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah.
6. Rencana Pembangunan Industri Kota Semarang Tahun 2025-2045 yang selanjutnya disebut RPIK 2025-2045 adalah dokumen perencanaan yang menjadi acuan dalam pembangunan Industri di Kota Semarang.
7. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya Industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa Industri.
8. Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan Industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan Industri.
9. Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan Industri berdasarkan rencana tata ruang wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
10. Industri Unggulan Daerah adalah Industri yang ditetapkan menjadi industri unggulan di Daerah.
11. Industri Kecil adalah Industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
12. Industri Menengah adalah Industri yang mempekerjakan paling banyak 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) atau mempekerjakan paling sedikit 20 (dua puluh) orang tenaga kerja dan memiliki nilai investasi paling banyak sedikit Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
13. Industri Kecil dan Menengah yang selanjutnya disingkat IKM adalah Industri yang memiliki skala Industri kecil dan menengah.

Pasal 2

RPIK 2025-2045 diselenggarakan berdasarkan asas:

- a. kepentingan nasional;
- b. demokrasi ekonomi;
- c. kepastian berusaha;
- d. pemerataan persebaran
- e. persaingan usaha yang sehat;
- f. keterkaitan Industri;
- g. kelestarian lingkungan; dan
- h. kearifan lokal.

Pasal 3

Maksud penetapan Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. sebagai pedoman pembangunan IKM bagi Perangkat Daerah, pelaku Industri, lembaga terkait, dan/atau masyarakat;
- b. sebagai dasar dalam penyusunan program pembangunan Industri unggulan Daerah; dan
- c. mendorong Industri Daerah menjadi Industri Unggulan Daerah; dan
- d. sebagai pedoman bagi peran serta masyarakat dalam pembangunan IKM.

Pasal 4

Tujuan pembentukan Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. mewujudkan kebijakan pembangunan Industri Nasional dan Provinsi di Daerah;
- b. menentukan sasaran, strategi dan rencana aksi pembangunan Industri unggulan dan IKM Daerah;
- c. mewujudkan Industri Daerah yang mandiri, berdaya saing, maju dan berwawasan lingkungan;
- d. mewujudkan pemerataan pembangunan IKM guna memperkuat dan memperkokoh ketahanan nasional; dan
- e. meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Daerah secara berkeadilan.

Pasal 5

Ruang lingkup Peraturan Daerah ini meliputi:

- a. kewenangan Pemerintah Daerah;
- b. Industri Unggulan Daerah;
- c. RPIK 2025-2045;
- d. pelaksanaan pembangunan Industri;

- e. pendanaan; dan
- f. pembinaan, pengawasan, dan pelaporan

BAB II

KEWENANGAN PEMERINTAH DAERAH

Pasal 6

- (1) Kewenangan Pemerintah Daerah terdiri atas:
 - a. penyediaan ruang pengembangan Industri di Daerah; dan
 - b. pencapaian tujuan pembangunan Industri Daerah.
- (2) Penyediaan ruang pengembangan Industri di Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
 - a. penetapan Kawasan peruntukan Industri dan/atau Kawasan Industri di dalam Rencana Tata Ruang Daerah;
 - b. penentuan lokasi yang diluar kawasan peruntukan Industri dan/atau Kawasan Industri yang diperbolehkan untuk pembangunan Industri; dan
 - c. pengaturan dan pengelompokan lokasi kegiatan Industri.
- (3) Pencapaian tujuan pembangunan Industri Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:
 - a. menetapkan IKM unggulan;
 - b. penerbitan perizinan berusaha sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - c. melakukan pemetaan kebutuhan sumber daya manusia Industri di Daerah;
 - d. penguatan kelembagaan IKM dan peningkatan kemampuan sentra IKM di Daerah;
 - e. bantuan dan bimbingan teknis sentra dan IKM di Daerah;
 - f. pembangunan, pengembangan dan pengelolaan sistem informasi Industri;
 - g. penyampaian laporan informasi Industri Daerah;
 - h. pemberian kemudahan penyampaian data pada Sistem Informasi Industri Nasional kepada perusahaan Industri dan perusahaan kawasan Industri; dan
 - i. pemberian insentif dan kemudahan investasi di Daerah.

BAB III
INDUSTRI UNGGULAN DAERAH
Pasal 7

- (1) Industri Unggulan Daerah berdasarkan klasifikasi baku lapangan usaha meliputi:
 - a. Industri makanan;
 - b. Industri minuman;
 - c. Industri tekstil;
 - d. Industri pakaian jadi;
 - e. Industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya;
 - f. Industri pengolahan tembakau;
 - g. Industri kayu, *furniture*, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk *furniture*) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya;
 - h. Industri pencetakan umum; dan
 - i. Industri pengolahan lainnya
- (2) Selain industri unggulan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Wali Kota dapat mengembangkan Industri lain yang potensial dan merupakan prioritas Daerah.

BAB IIV
RPIK 2025-2045
Pasal 8

- (1) RPIK 2025-2045 ditetapkan untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun dan dapat ditinjau setiap 5 (lima) tahun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Sistematika dokumen RPIK 2025-2045 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Bab I pendahuluan, dengan materi muatan meliputi:
 1. latar belakang;
 2. dasar hukum; dan
 3. sistematika penulisan laporan.
 - b. Bab II gambaran kondisi Daerah terkait pembangunan Industri, dengan materi muatan meliputi:
 1. kondisi daerah;
 2. sumber daya industri;
 3. sarana prasarana; dan
 4. pemberdayaan IKM.

- c. Bab III visi dan misi pembangunan Daerah, serta tujuan dan sasaran pembangunan Industri Daerah, dengan materi muatan meliputi:
 1. visi, misi, dan arah kebijakan pembangunan Kota Semarang Tahun 2025-2045;
 2. tujuan pembangunan Industri Kota Semarang; dan
 3. sasaran pembangunan Industri Kota Semarang.
 - d. Bab IV strategi dan program pembangunan IKM Kota Semarang, dengan materi muatan meliputi:
 1. strategi pembangunan IKM; dan
 2. program pembangunan IKM, terdiri atas:
 - a) pembangunan IKM prioritas;
 - b) pengembangan perwilayahan IKM;
 - c) pengembangan sentra IKM;
 - d) pembangunan sumber daya IKM;
 - e) pembangunan sarana dan prasarana IKM; dan
 - f) pemberdayaan IKM.
 - e. Bab V penutup, memuat ringkasan keterkaitan masing-masing bab, harapan dalam menyukseskan implementasi pembangunan Industri Kota Semarang selama 20 (dua puluh) tahun ke depan.
- (3) Industri Unggulan Daerah dikembangkan secara berkelanjutan dengan melalui tahapan:
- a. tahap I periode 2025 - 2029;
 - b. tahap II periode 2030-2034;
 - c. tahap III periode 2035 – 2039; dan
 - d. tahap IV periode 2040-2045.
- (4) RPIK 2025-2045 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

BAB V

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN INDUSTRI

Pasal 9

- (1) Pelaksanaan pembangunan Industri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf d dilakukan kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan.
- (2) Penyelenggaraan kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada peraturan perundang-undangan.

BAB VI

PEMBINAAN, PENGAWASAN, DAN PELAPORAN

Pasal 10

- (1) Wali Kota melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan Peraturan Daerah ini.
- (2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap kinerja Perangkat Daerah yang membidangi perindustrian dalam penyelenggaraan RPIK 2025-2045.
- (3) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan pemantauan dan evaluasi.
- (4) Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) didelegasikan kepada Perangkat Daerah yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang perindustrian.
- (5) Hasil pemantauan dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (34), Wali Kota melaporkan kepada Gubernur atas pelaksanaan RPIK 2025-2045 paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan penyelenggaraan Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (6) Laporan Wali Kota kepada Gubernur sebagaimana dimaksud pada ayat (5) memuat:
 - a. pertumbuhan sektor Industri;
 - b. kontribusi Industri non migas terhadap produk domestik regional bruto;
 - c. nilai ekspor produk Industri;
 - d. jumlah tenaga kerja di sektor Industri; dan
 - e. nilai investasi sektor Industri.

BAB VII
PENDANAAN

Pasal 11

Pendanaan pelaksanaan RPIK 2025-2045 bersumber dari:

- a. anggaran pendapatan belanja daerah; dan
- b. sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VIII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 12

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kota Semarang.

Ditetapkan di Kota Semarang
pada tanggal 29 Juli 2025

WALI KOTA SEMARANG,

ttd

AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI

Diundangkan di Kota Semarang
pada tanggal 29 Juli 2025
Pj. SEKRETARIS DAERAH
KOTA SEMARANG

ttd

BUDI PRAKOSA

LEMBARAN DAERAH KOTA SEMARANG TAHUN 2025 NOMOR 6
NOREG PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG, PROVINSI JAWA
TENGAH : (5-48/2025)

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SEKRETARIAT DAERAH KOTA SEMARANG



Moh Iссamsudin, SH.,S.Sos.,MH

Pembina

NIP. 19680420 199401 1 001

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG
NOMOR TAHUN 2025
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KOTA
TAHUN 2025-2045

I. UMUM

Salah satu peran pemerintah dalam upaya mencapai pengembangan industri yang seimbang dan terpadu, adalah melalui penyusunan dokumen perencanaan pembangunan industri secara sistematis dan komprehensif. Amanah penyusunan dokumen ini tercantum dalam UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-undang.

Dalam UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah diubah dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 disebutkan bahwa Pemerintah Daerah) wajib menyusun Rencana Pembangunan Industri Daerah. Cakupan pengaturan perencanaan pembangunan industri di Daerah Kota adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Rencana Pembangunan Industri Kota (RPIK) Semarang merupakan penjabaran visi dan misi pembangunan dalam kurun waktu 20 tahun ke dalam strategi dan arah kebijakan pembangunan industri serta program prioritas pembangunan daerah sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Kebijakan Industri Nasional. Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota setelah dievaluasi oleh gubernur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dengan latar belakang diatas, Pemerintah Daerah memandang bahwa Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Industri Kota (RIPK) yang disusun dengan memperhatikan potensi sumber daya industri daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah, kegiatan sosial ekonomi dan daya dukung lingkungan menjadi komponen penting yang perlu dibuat dalam upaya mendorong kemajuan IKM di Kota Semarang yang akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Huruf a

Yang dimaksud dengan “kepentingan nasional” adalah kepentingan bangsa, negara, dan masyarakat yang harus diwujudkan melalui kerja sama seluruh elemen bangsa.

Huruf b

Yang dimaksud dengan “demokrasi ekonomi” adalah semangat kebersamaan, efisiensi keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian serta menjaga keseimbangan kemajuan dalam kesatuan ekonomi nasional.

Huruf c

Yang dimaksud dengan “kepastian berusaha” adalah iklim usaha kondusif yang dibentuk melalui sistem hukum yang menjamin konsistensi antara peraturan perundang-undangan dengan pelaksanaannya.

Huruf d

Yang dimaksud dengan “pemerataan persebaran” adalah upaya untuk mewujudkan pembangunan Industri di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki pada setiap daerah.

Huruf e

Yang dimaksud dengan “persaingan usaha yang sehat” adalah persaingan antarpelaku usaha dalam menjalankan produksi, distribusi, pemasaran barang, dan/atau jasa yang dilakukan dengan cara yang jujur dan taat terhadap hukum.

Huruf f

Yang dimaksud dengan “keterkaitan industri” adalah hubungan antar-industri dalam mata rantai pertambahan atau penciptaan nilai untuk mewujudkan struktur industri nasional yang sehat dan kokoh. Keterkaitan Industri dapat berupa keterkaitan yang dimulai dari penyediaan bahan baku, proses manufaktur, jasa pendukung Industri, sampai distribusi ke pasar dan pelanggan, dan/atau keterkaitan yang melibatkan Industri kecil, Industri menengah, dan Industri besar.

Huruf g

Yang dimaksud dengan “kelestarian lingkungan” adalah setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup.

Huruf h

Yang dimaksud dengan “kearifan lokal” adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan industri harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas.

Pasal 6

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Rencana tata ruang Daerah berupa Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW Kota Semarang) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).

Huruf b

Penentuan lokasi yang diluar kawasan peruntukan Industri dan/atau kawasan Industri yang diperbolehkan untuk pembangunan Industri berdasarkan peraturan zonasi dalam rencana tata ruang.

Huruf c

Cukup jelas.

Ayat (3)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas.

Huruf h

Sistem informasi Industri nasional adalah adalah tatanan prosedur dan mekanisme kerja yang terintegrasi meliputi unsur institusi, sumber daya manusia, basis data, perangkat keras dan lunak, serta jaringan komunikasi data yang terkait satu sama lain dengan tujuan untuk penyampaian, pengelolaan, penyajian, pelayanan serta penyebarluasan data dan/atau informasi Industri.

Huruf i

Cukup jelas.

Pasal 7

Ayat (1)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Cukup jelas.

Huruf h

Cukup jelas.

Huruf i

Industri pengolahan lainnya berupa jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 8

Ayat (1)

Peninjauan kembali merupakan upaya upaya untuk melihat kesesuaian antara RPIK dan kebutuhan pembangunan yang memperhatikan perkembangan lingkungan strategis dan dinamika pembangunan.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 9

Ayat (1)

Pemangku kepentingan terdiri atas:

- a. Pemerintah Pusat;
- b. Pemerintah Provinsi;
- c. Pemerintah daerah lain;
- d. swasta;
- e. lembaga pendidikan;
- f. lembaga penelitian dan pengembangan;
- g. masyarakat; dan
- h. unsur lainnya yang terkait.

Kerja sama dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah daerah lain bersifat sinergi.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 10

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Pemantauan adalah proses pengamatan, pengumpulan, dan evaluasi data secara berkelanjutan untuk menilai kinerja dan kemajuan pembangunan Industri di Daerah. Pemantauan dilakukan untuk:

- a. memastikan pelaksanaan kegiatan pembangunan Industri di Daerah sesuai dengan rencana;
- b. mengindikasikan kemajuan dan pencapaian tujuan pembangunan Industri di Daerah;
- c. mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah yang mungkin timbul; dan

d. memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan program, aktivitas, kebijakan, atau hal lain dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kebijakan pembangunan Industri yang ditetapkan di Daerah. Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas, serta untuk pertimbangan keputusan Wali Kota.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 11

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

sumber pendanaan lainnya dapat berasal dari:

- a. kerja sama pemerintah dan badan usaha;
- b. kerja sama daerah;
- c. kerja sama pemanfaatan aset;
- d. kerja sama pemerintah swasta;
- e. *corporate social responsibility*; dan lainnya.

Pasal 12

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH KOTA SEMARANG NOMOR 172

LAMPIRAN
PERATURAN DAERAH KOTA SEMARANG
NOMOR 6 TAHUN 2025
TENTANG
RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG TAHUN 2025-2045

**RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI KOTA SEMARANG
TAHUN 2025-2045**

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Industri merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Sektor industri menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan perkapita setiap tahun. Selain itu, sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain meliputi nilai kapitalisasi modal tertanam yang sangat besar, kemampuan menciptakan nilai tambah (*added value*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah, serta kemampuan penyerapan tenaga kerja yang besar. Oleh karena itu, pembangunan sektor industri perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu.

Salah satu peran pemerintah dalam upaya mencapai pengembangan industri yang seimbang dan terpadu, adalah melalui penyusunan dokumen perencanaan pembangunan industri secara sistematis dan komprehensif. Amanah penyusunan dokumen ini tercantum dalam UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagaimana telah diubah dalam UU No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Dalam peraturan ini, Pemerintah Daerah (Bupati/Walikota) wajib menyusun Rencana Pembangunan Industri Kota/Kabupaten (RPIK).

Rencana Pembangunan Industri Kota (RPIK) merupakan penjabaran visi dan misi pembangunan dalam kurun waktu 20 tahun ke dalam strategi dan arah kebijakan pembangunan industri serta program prioritas pembangunan daerah sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) dan Kebijakan Industri Nasional. Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota

setelah dievaluasi oleh gubernur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2017-2021) struktur perekonomian Kota Semarang didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, yaitu Industri Pengolahan, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan Asuransi. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai 28,65% atau sebesar 58,85 triliun rupiah, dengan angka pertumbuhan yang positif sebesar 5,37% (BPS Kota Semarang, 2022). Sehingga, sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyangga utama perekonomian di Kota Semarang yang memiliki kontribusi cukup signifikan. Oleh karenanya, Pemerintah Kota Semarang bermaksud untuk menyusun RPIK Kota Semarang.

RPIK Kota Semarang disusun dengan memperhatikan:

- a. tujuan pembangunan industri Nasional dan Provinsi Jawa Tengah;
- b. arah pembangunan jangka panjang dan rencana pembangunan jangka menengah Kota Semarang;
- c. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang;
- d. potensi sumber daya Industri Kota Semarang;
- e. keserasian dan keseimbangan dengan kegiatan sosial ekonomi serta daya dukung lingkungan; dan
- f. proyeksi penyerapan tenaga kerja dan pemanfaatan lahan untuk industri.

1.2 Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan Rencana Pembangunan Industri (RPIK) Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pasal 18 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Batang dengan mengubah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2757);

3. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota Besar dalam Lingkungan Propinsi Djawa Timur, Djawa Tengah, Djawa Barat, dan Dalam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 45);
4. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5492) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6841);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6841);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5671);
7. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 Nomor 10, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 94);
8. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Semarang Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Kota Semarang Tahun 2024 Nomor 7, Tambahan Lembaran Daerah Kota Semarang Nomor 164); dan

9. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031 (Lembaran Daerah Kota Semarang Tahun 2011 Nomor 14, Tambahan Lembaran Daerah Kota Semarang Nomor 61) sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031 (Lembaran Daerah Kota Semarang Tahun 2021 Nomor 5, Tambahan Lembar Daerah Nomor 142).

1.3 Sistematika Penulisan Laporan

Dengan mengacu kepada Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 110/M-IND/PER/12/2015 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Industri Provinsi dan Rencana Pembangunan Industri Kabupaten/Kota, maka sistematika penulisan Rencana Pembangunan Industri Kota Semarang ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penyusunan Rencana Pembangunan Industri Kota Semarang, dasar hukum penyusunan, dan sistematika penulisan Rencana Pembangunan Industri Kota Semarang

BAB II GAMBARAN KONDISI DAERAH TERKAIT PEMBANGUNAN INDUSTRI

Bab ini menguraikan kondisi daerah Kota Semarang secara kuantitatif dari aspek geografi, aspek demografi, serta aspek infrastruktur seperti jalan, air, dan listrik, aspek pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan dan kontribusi sektor industri, kontribusi masing-masing sektor industri, jumlah unit usaha setiap sektor industri, ekspor dan impor produk industri, sumber daya industri, sarana dan prasarana, serta pemberdayaan IKM.

BAB III VISI DAN MISI PEMBANGUNAN DAERAH, SERTA TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN INDUSTRI DAERAH

Bab ini menguraikan visi dan misi pembangunan daerah, tujuan pembangunan industri Kota Semarang, sasaran pembangunan industri Kota Semarang.

BAB IV STRATEGI DAN PROGRAM PEMBANGUNAN INDUSTRI KOTA SEMARANG

Bab ini menguraikan strategi pembangunan industri dan program pembangunan industri yang meliputi penetapan, sasaran dan program industri unggulan Kota Semarang, pengembangan perwilayahan industri, pembangunan sumber daya industri, pembangunan sarana dan prasarana industri, serta pemberdayaan industri

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan ringkasan keterkaitan masing-masing bab, harapan-harapan dalam menyukseskan implementasi Rencana Pembangunan Industri Kota Semarang selama 20 (dua puluh) tahun ke depan.

BAB II

GAMBARAN KONDISI DAERAH TERKAIT PEMBANGUNAN INDUSTRI

2.1 Kondisi Daerah

Kondisi daerah mencakup aspek geografi, demografi, dan infrastruktur Kota Semarang yang masing-masing dirinci pada sub-bab berikut ini.

2.1.1 Aspek Geografis

2.1.1.1 Batas Administrasi dan Letak Geografis

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai. Secara administrasi Kota Semarang dibagi menjadi 16 wilayah kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 177 kelurahan. batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah timur : Kabupaten Demak
- Sebelah selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah barat : Kabupaten Kendal

Tabel 2.1 Luasan per Wilayah Kecamatan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Mijen	3.185,77
2	Gunungpati	661,19
3	Banyumanik	941,75
4	Gajah Mungkur	642,40
5	Semarang Selatan	614,56
6	Candisari	661,19
7	Tembalang	4.115,55
8	Pedurungan	2.217,79
9	Genuk	2.781,69
10	Gayamsari	642,40
11	Semarang Timur	557,82
12	Semarang Utara	1.190,15
13	Semarang Tengah	534,61
14	Semarang Barat	2.389,15
15	Tugu	2.906,10
16	Ngaliyan	4.570,05
17	Kawasan Reklamasi	1.011,97

No	Kecamatan	Luas (Ha)
	Total	39.923,04

Sumber: Dinas Penataan Ruang Kota Semarang

2.1.1.2 Topografi

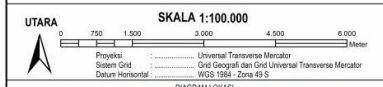
Topografi Kota Semarang bervariasi dengan elevasi yang berada pada ketinggian antara 0,75 meter sampai sekitar 348 meter di atas permukaan laut. Secara morfologis, kondisi bentang alam Kota Semarang memiliki karakter unik yang terdiri dari dataran pesisir, dataran rendah dan perbukitan. Dataran rendah dan kawasan pesisir mendominasi bagian utara Kota Semarang meliputi kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara dan Genuk dengan ketinggian antara 0,75 hingga 90,56 mdpl. Dataran rendah di kawasan utara sepanjang pesisir sini juga dikenal dengan sebutan Semarang Bawah. Pusat pemerintahan dan perdagangan, pusat kota lama serta beragam sarana prasarana kota yang penting dan vital seperti stasiun dan bandara berada di Semarang Bawah. Sedangkan daerah selatan yang berbukit dikenal dengan sebutan Semarang Atas. Kondisi geomorfologi Kota Semarang menunjukkan bahwa semakin mengarah ke selatan, morfologi Kota Selatan cenderung berupa perbukitan dengan elevasi yang lebih tinggi dibanding dengan Kota Semarang bagian utara. Daerah perbukitan yang memiliki ketinggian 90,56 – 348 mdpl meliputi daerah pinggir dan Kota Semarang bagian selatan meliputi kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik dan Tembalang. Perkembangan Kota Semarang semakin bergeser ke arah Semarang Atas, di mana kecenderungan ini mengancam kawasan hulu sungai yang berfungsi sebagai daerah konservasi.



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

**PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG
TAHAP - 1**

PETA KALERENGAN KOTA SEMARANG



KETERANGAN

- BATAS ADMINISTRASI**
- Garis Perairan
 - Garis Perairan Rencana
 - Batas Kabupaten / Kota
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
- RENCANA JARINGAN JALAN**
- Jalan Tol
 - Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer Dua (JKP-2)
 - Jalan Kolektor Sekunder
 - Jalan Lokal Sekunder
- Jaringan Jaket Kereta Api (KA) Antarkota

PERAIRAN

- Sungai
- Badan Sungai



SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA:

- 1. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2021 Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
- 2. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Gunung Kidul Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2015-2035
- 3. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 4. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 5. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 6. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 7. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 8. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 9. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035
- 10. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Semarang Nomor 20 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2015-2035

2.1.1.3 Geologi

Struktur geologi yang ada di Kota Semarang terdiri atas tiga bagian yaitu struktur *joint* (kekar), patahan (*fault*), dan lipatan. Daerah patahan tanah bersifat erusif dan mempunyai porositas tinggi, struktur lapisan batuan yang diskontinyu (tak teratur), heterogen, sehingga mudah bergerak atau longsor. Pada daerah sekitar aliran sungai Kaligarang adalah merupakan patahan Kaligarang yang membujur arah utara sampai selatan disepanjang Kaligarang yang berbatasan dengan bukit Gombel. Patahan ini bermula dari Ondorante ke arah utara hingga Bendan Duwur. Patahan ini merupakan patahan geser, yang memotong formasi Notopuro, ditandai adanya zona sesar, tebing terjal di Ondorante, dan pelurusan Kaligarang serta beberapa mata air di Bendan Duwur. Daerah patahan lainnya adalah Meteseh, perumahan Bukit Kencana Jaya dengan arah patahan melintas dari utara ke selatan, Sedangkan pada wilayah Kota Semarang yang berupa dataran rendah memiliki jenis tanah berupa struktur pelapukan, endapan, dan lanau yang dalam. Adapun karakteristik persebaran struktur geologi di Kota Semarang adalah:

- Bagian utara sebagian besar ditutupi oleh endapan permukaan yang merupakan alluvium hasil pembentukan delta Kaligarang, Terdiri dari lapisan pasir, lempung, kerikil,
- Bagian selatan memiliki lapisan litologi breksi dan lava andesit, termasuk ke dalam endapan vulkanik,
- Daerah perbukitan (Banyumanik, Gunungpati, Mijen) terdiri dari lapisan batuan breksi vulkanik dengan sisipan lava batu pasir tufa dan tanah berwarna merah dengan ketebalan 50-200 meter,

Pembagian tingkat permeabilitas tanah berdasarkan jenis litologi ialah sebagai berikut:

- Sebagian wilayah kecamatan Semarang Selatan, Semarang Barat, Gunungpati, dan Mijen dan kondisi tidak permabel (Kedap) dengan nilai antara 0,04-87,5 liter/hari,
- Sebagian wilayah Tugu, Mijen, Semarang Timur dan Genuk mempunyai tingkat permeabilitas rendah dengan nilai antara 4-2,037 liter/m²/hari,
- Sebagian wilayah Genuk, Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Barat dan Tugu mempunyai tingkat permeabilitas dengan nilai antara 4,037-122,000 liter/m²/hari,
- Wilayah Kecamatan Mijen, Gunungpati dan Semarang Selatan mempunyai permeabilitas tinggi dengan nilai antara 8,149-203,735 liter/m²/hari.

2.1.1.4 Sumber Daya Air

Air permukaan yang terdapat di wilayah Kota Semarang berupa sungai. Kota Semarang memiliki beberapa ruas sungai yang mengalir diantaranya adalah Kali Garang, Kali Pengkol, Kali Kreo, Kali Banjir Kanal Timur, Kali Babon, Kali Sringin, Kali Kripik, Kali Dungadem dan lain-lain. Kali Garang yang bermata air di gunung Ungaran, alur sungainya memanjang ke arah Utara hingga mencapai Pegandan tepatnya di Tugu Soeharto, bertemu dengan aliran Kali Kreo dan Kali Kripik. Kali Garang sebagai sungai utama pembentuk kota bawah yang mengalir membelah lembah-lembah Gunung Ungaran mengikuti alur yang berbelok-belok dengan aliran yang cukup deras. Beberapa sungai yang melintasi Kota Semarang memiliki debit air yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja berpengaruh pada potensi air di Kota Semarang. Debit Kali Garang mempunyai debit 53%, Kali Kreo 34,7%, dan Kali Kripik 12,3% dari debit total. Sungai-sungai tersebut dikelola dalam 11 Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Tugu, DAS Babon, DAS Banjir Kanal Barat, DAS Banjir Kanal Timur, DAS Barat, DAS Bringin, DAS Blorong, DAS Plumbon, DAS Silandak, DAS Tengah dan DAS Timur.

Sungai menjadi salah satu sumber utama penyediaan air di Kota Semarang dengan kontribusi mencapai 69% bahan baku untuk pemenuhan kebutuhan air minum masyarakat. Meski demikian, kualitas sumber air minum tersebut mengalami penurunan karena pencemaran sungai. Di sisi lain, keberadaan 21 sungai yang melintasi Kota Semarang juga membawa risiko bahaya tersendiri bagi Kota Semarang yang berada di area hilir. Pembangunan yang semakin masif dan tekanan urbanisasi menyebabkan perkembangan aktivitas masyarakat semakin bergeser mendesak ke area hulu.

Peta hidrogeologi dalam lembar dokumen RTRW 2011-2031 menjelaskan bahwa tipe akuifer di dibagi menjadi dua, yaitu tipe akuifer bebas dan akuifer tertekan. Akuifer bebas memiliki kedalaman antara 3-18 meter, sedangkan akuifer tertekan antara 50-90 meter di bawah permukaan tanah. Akuifer tertekan berada di ujung timur laut kota dan pada mulut Sungai Garang lama yang terletak pada pertemuan antara lembah Sungai Garang dengan dataran pantai. Kelompok Akuifer Delta Garang ini disebut pula kelompok akuifer utama karena merupakan sumber air tanah yang potensial dan bersifat air tawar.

Potensi sumber daya air yang ada di Kota Semarang tidak hanya berasal dari sungai yang melintas saja tetapi juga berasal dari air tanah. Penduduk Kota Semarang yang berada di dataran rendah banyak memanfaatkan air tanah ini

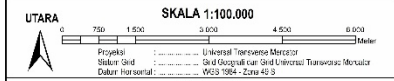
dengan membuat sumur-sumur gali (dangkal) dengan kedalaman rata-rata 3-18 meter. Sedangkan untuk penduduk di dataran tinggi hanya dapat memanfaatkan sumur gali pada musim hujan dengan kedalaman berkisar antara 20 - 40 meter.



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

**PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG
TAHAP - 1**

PETA HIDROLOGI KOTA SEMARANG



KETERANGAN

BATAS ADMINISTRASI

- Garis Perairan
- Garis Perairan Sementara
- Batas Kabupaten / Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

RENCANA JARINGAN JALAN

- Jalan To
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer Dan DRP-2
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Loka Sekunder
- Jembatan
- Jembatan Kiri Kanan Asa (KKA) Antarata

PERAIRAN

- Sungai
- Badan Sungai

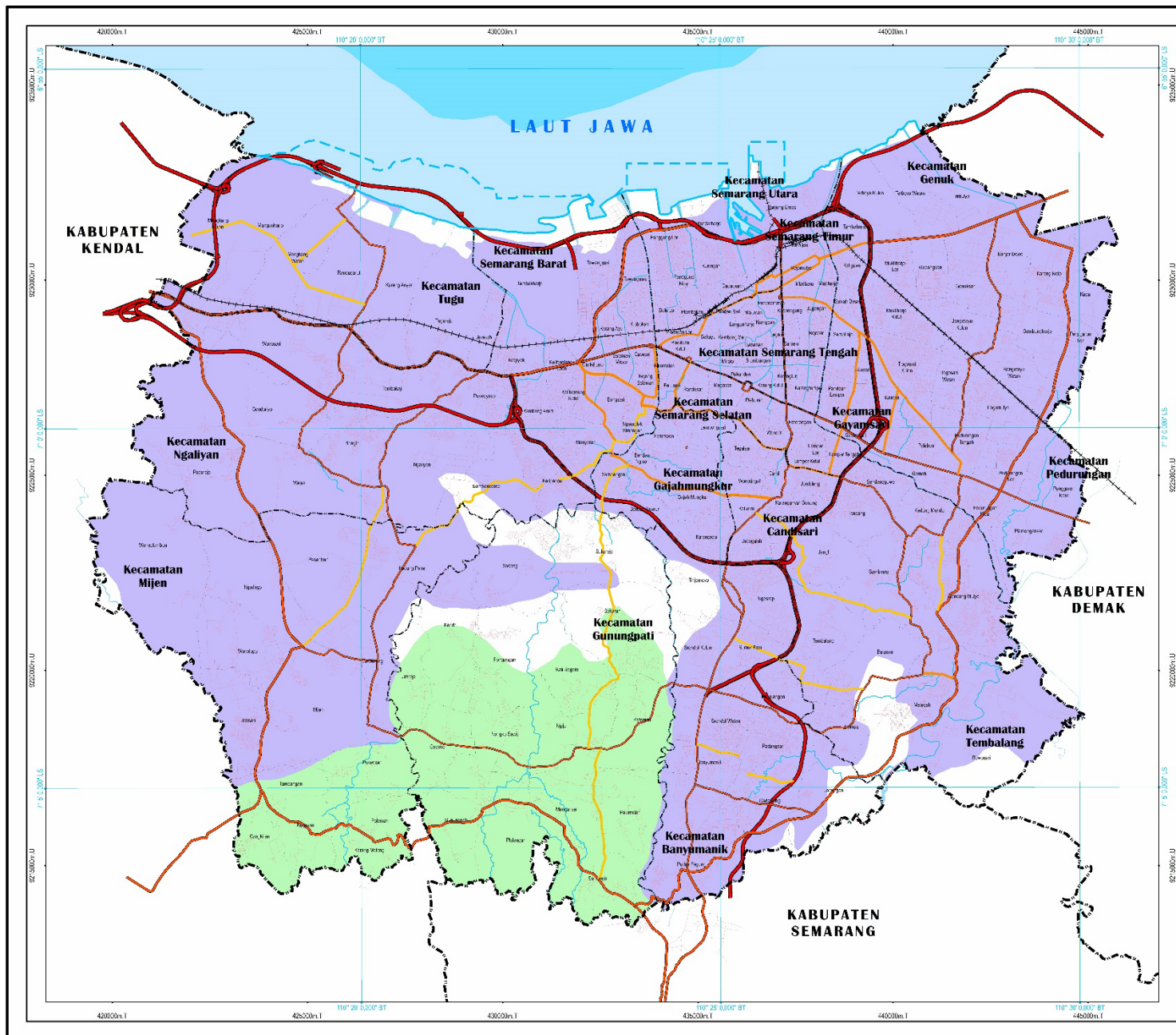
CEKUNGAN AIR TANAH

- 22 CAT Semarang Demas
- 23 CAT Jangar

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA:

1. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
2. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
3. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
4. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
5. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
6. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
7. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
8. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
9. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991
10. Peta Rupa Bumi Kota Semarang, Skala 1:50,000, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, No. 1444/1991

Copyright © 2011, Ditjen Peta dan Informasi Geospasial, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Republik Indonesia.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH

PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG
TAHAP - 1

PETA HIDROGEOLOGI KOTA SEMARANG

UTARA

SKALA 1:100.000

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
 Datum Geoid : Geoid Universal Transverse Mercator
 Sistem Horizontal : WGS 1984 - Zone 48 S

DIAGRAM LOKASI

KETERANGAN
BATAS ADMINISTRASI

- Garis Perairan
- Garis Perairi Rencana
- Batas Kabupaten / Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

RENCANA JARINGAN JALAN

- Jalan Tol
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektif Primer dan JKP2
- Jalan Kolektif Sekunder
- Jalan Lokal / Sekunder

PERAIRAN

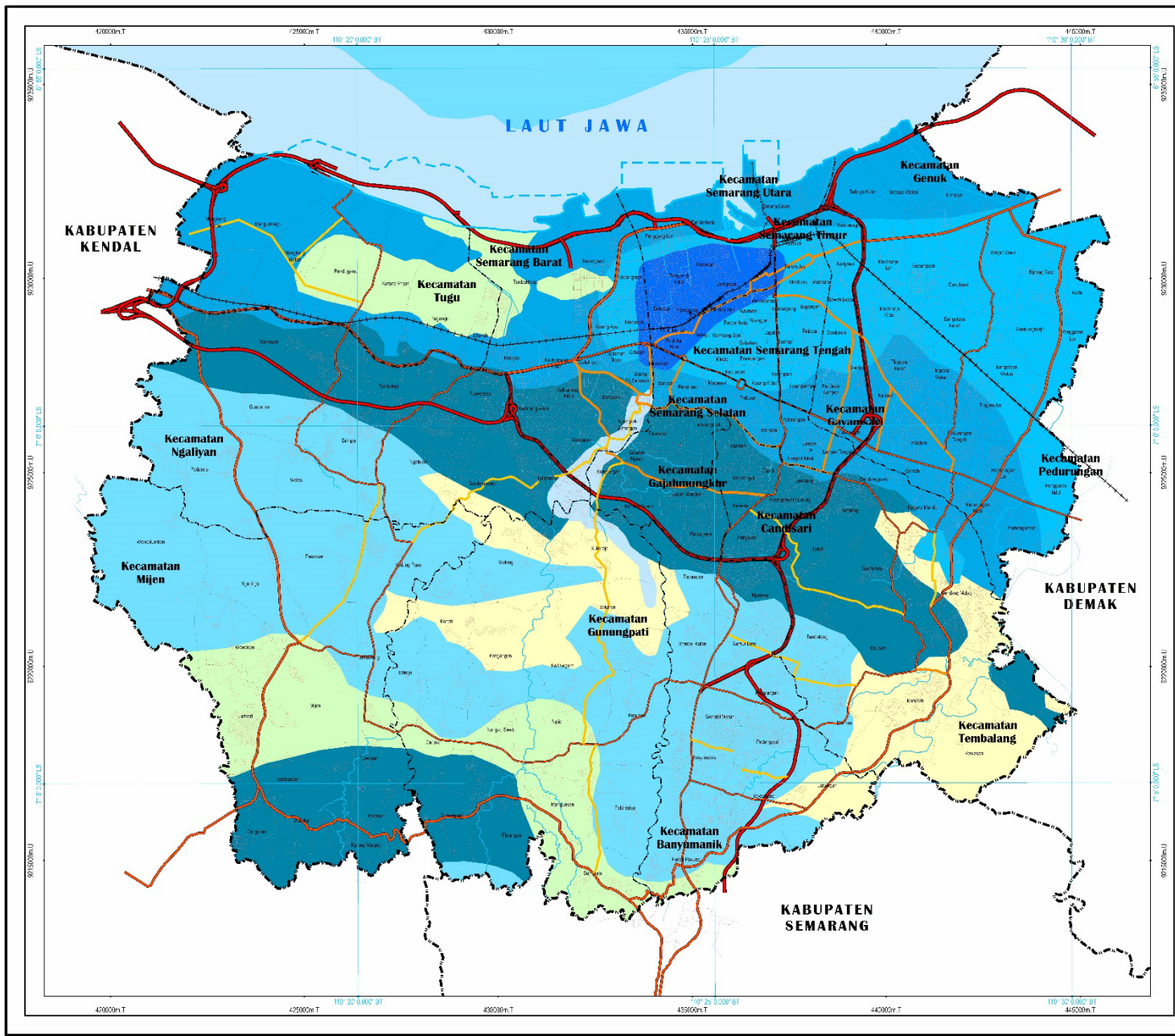
- Sungai
- Badan Sempit

HIDROGEOLOGI

- Daerah aluvial bergelombang
- Fluvial / aluvial kompak berair
- Semipadat produktif sedang
- Akumulasi produktif sedang
- Fluvial / aluvial perantara / las
- Fluvial / aluvial dengan perantara / las
- Fluvial / aluvial dengan perantara / las
- Fluvial / aluvial dengan perantara / las

SUMBER DATA DAN RUMAYAT PETA:

1. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2014
2. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2015
3. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2016
4. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2017
5. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2018
6. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2019
7. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2020
8. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2021
9. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2022
10. Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Semarang Tahun 2023



2.1.1.5 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kota Semarang didominasi perumahan dengan luasan total 14.811,84 Ha atau 37,10%, disusul pertanian 8.080,50 Ha atau 20,24%, dan Ruang Terbuka Hijau seluas 3.927,15 Ha atau 9,84%. Adapun penggunaan lahan terendah yaitu IPAL dengan 0,41 Ha atau 0,00%, Suaka Alam Pelestarian Alam dan Cagar Budaya dengan luas 2,83 Ha atau 0,01%, dan disusul pertambangan seluas 5,03 Ha atau 0,01%,

Tabel 2.2 Penggunaan lahan di Kota Semarang

No	Jenis Penggunaan Lahan	Total (Ha)	%
1	Hutan Produksi	1.796,93	4,50%
2	Industri	2.016,16	5,05%
3	IPAL	0,41	0,00%
4	Kesehatan	87	0,22%
5	Olah Raga	326,01	0,82%
6	Pendidikan	784,39	1,96%
7	Pengolahan Peternakan	5,96	0,01%
8	Perdagangan dan Jasa	2.588,72	6,48%
9	Peribadatan	94,45	0,24%
10	Perikanan	2.138,74	5,36%
11	Perkantoran	405,71	1,02%
12	Pertahanan dan Keamanan	342,58	0,86%
13	Pertambangan	5,03	0,01%
14	Pertanian	8.080,50	20,24%
15	Perumahan	14.811,84	37,10%
16	Perumahan Perdagangan dan Jasa	6,02	0,02%
17	Rencana Reklamasi	987,46	2,47%
18	RTNH	768,02	1,92%
19	Ruang Terbuka Hijau	3.927,15	9,84%
20	Sosial Budaya	1,14	0,00%
21	Suaka Alam Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	2,83	0,01%
22	TPA	31,28	0,08%
23	Transportasi	612,35	1,53%
24	Wisata	102,45	0,26%
	Total	39.923,12	100,00%

Sumber: Peta Penggunalahn Lahan Kota Semarang Tahun 2022

2.1.2 Aspek Demografi

2.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

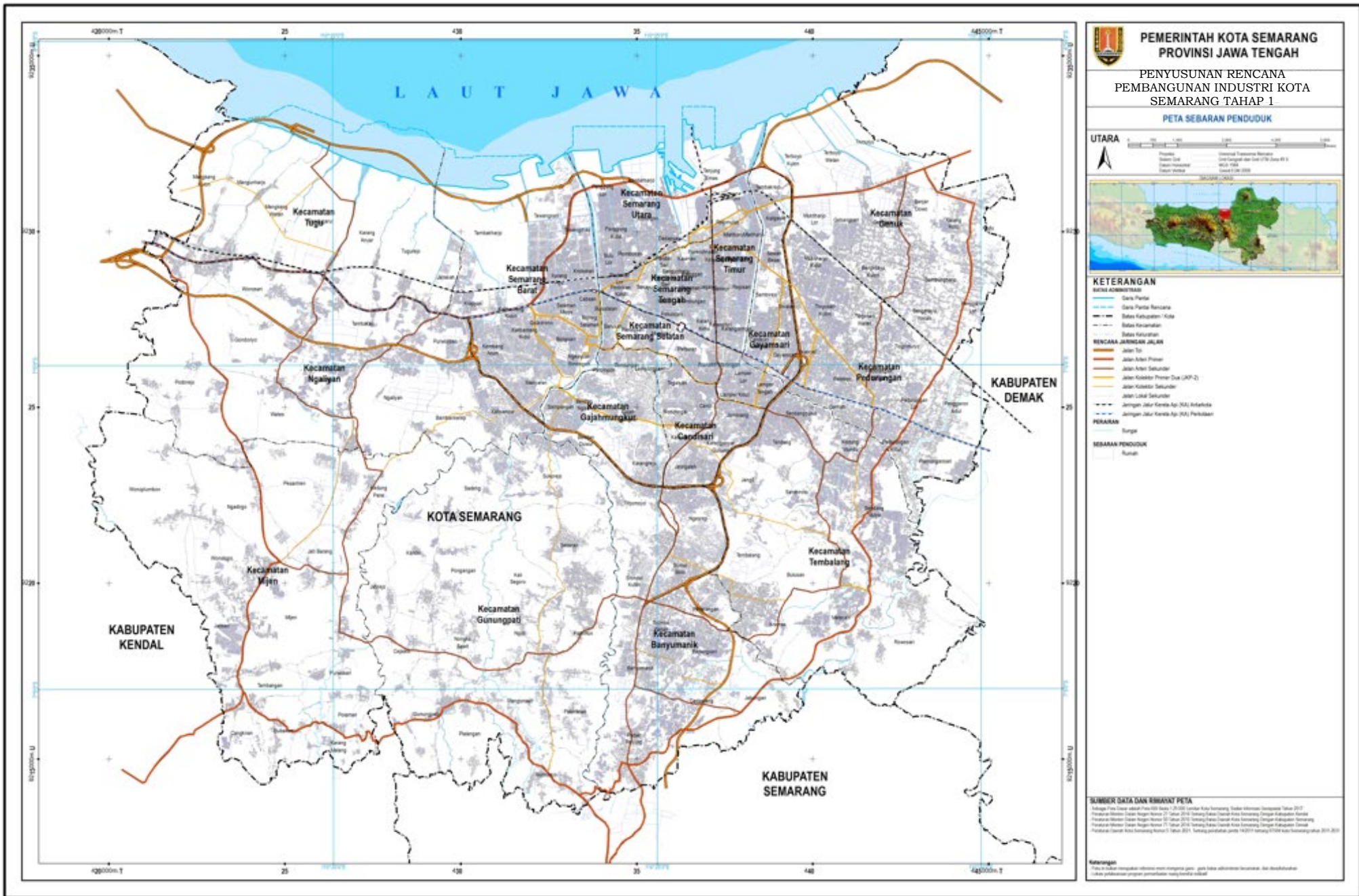
Sebaran, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kota Semarang pada tahun 2022 dirinci dalam tabel berikut:

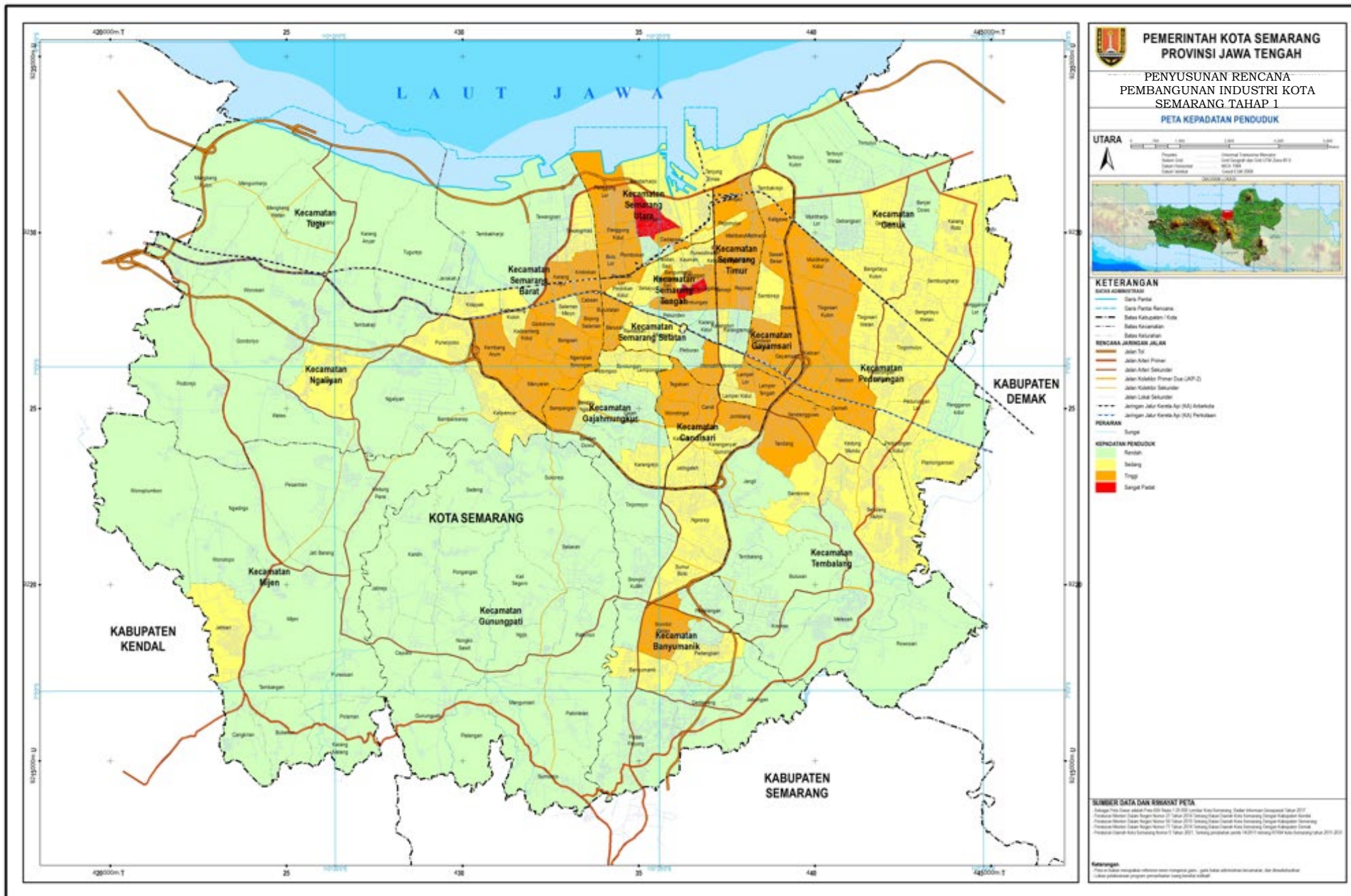
Tabel 2.3 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Mijen	83.321	1.474,10
2	Gunungpati	98.343	1.687,66
3	Banyumanik	141.689	4.763,89
4	Gajahmungkur	55.857	5.977,97
5	Semarang Selatan	61.616	10.362,05
6	Candisari	74.952	11.716,59
7	Tembalang	191.560	4.853,37
8	Pedurungan	193.128	9.148,80
9	Genuk	125.967	4.848,79
10	Gayamsari	69.792	11.220,74
11	Semarang Timur	65.859	12.146,92
12	Semarang Utara	116.820	10.253,94
13	Semarang Tengah	54.696	10.572,18
14	Semarang Barat	147.885	6.822,33
15	Tugu	32.948	1.171,48
16	Ngaliyan	142.131	3.306,32
	Total	1.656.564	4.431,92

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020–2023 (Pertengahan tahun/Juni), jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2021 tercatat sebesar 1.656.564 jiwa. Kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Di sisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat kecamatan Semarang Timur sebagai wilayah terpadat (12.146 penduduk per km²), sedangkan kecamatan Tugu merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (1.171 penduduk per km²).





2.1.2.2 Distribusi dan Laju Pertumbuhan Penduduk

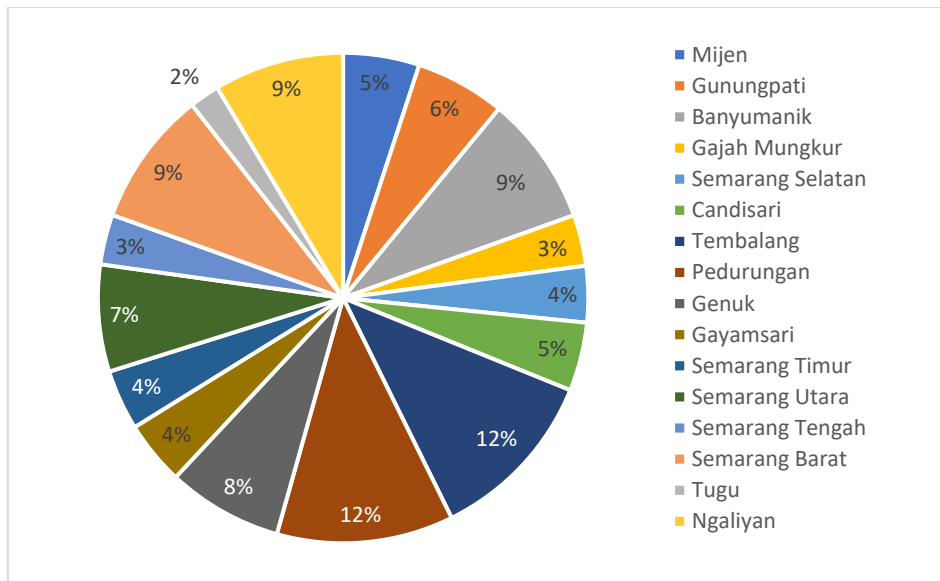
Analisis distribusi penduduk dilakukan untuk melihat konsentrasi penduduk pada tiap-tiap kecamatan dan kelurahan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dianalisis untuk melihat wilayah-wilayah yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Distribusi/ penyebaran penduduk dan laju pertumbuhan penduduk bisa merata dan bisa juga tidak merata pada suatu kabupaten/ kota.

Tabel 2.4 Distribusi Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk 2010-2021
1	Mijen	83.321	4,00
2	Gunungpati	98.343	0,44
3	Banyumanik	141.689	-0,36
4	Gajah Mungkur	55.857	-0,89
5	Semarang Selatan	61.616	-0,89
6	Candisari	74.952	-0,89
7	Tembalang	191.560	1,32
8	Pedurungan	193.128	-0,02
9	Genuk	125.967	2,88
10	Gayamsari	69.792	-0,89
11	Semarang Timur	65.859	-0,89
12	Semarang Utara	116.820	-0,89
13	Semarang Tengah	54.696	-0,89
14	Semarang Barat	147.885	-0,89
15	Tugu	32.948	0,51
16	Ngaliyan	142.131	0,38
Kota Semarang		1.656.564	0,25

Sumber: BPS, Semarang Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel di atas, diketahui laju pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Mijen dan laju pertumbuhan penduduk terendah berada di Gajah Mungkur, Semarang Selatan, Candisari, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara, Semarang Tengah, dan Semarang Barat. Adapun distribusi penduduk Kota Semarang dapat dilihat pada diagram berikut.



Sumber: Olahan Data Semarang Dalam Angka, BPS Kota Semarang, 2022

Gambar 2.1 Distribusi Penduduk Kota Semarang

Jika ditinjau dari sisi distribusi penduduk, konsentrasi penduduk tertinggi berada di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang dengan persentase 12% sedangkan konsentrasi penduduk terendah terdapat di Kecamatan Tugu.

2.1.3 Aspek Perekonomian

Perkembangan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan regional riil dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan PDRB tersebut juga tidak lepas dari kontribusi pendapatan regional riil masing-masing kecamatan.

2.1.3.1 Peningkatan Pendapatan Regional Riil

Selama lima tahun terakhir (2017- 2021) struktur perekonomian Kota Semarang didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Industri Pengolahan; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; dan Jasa Keuangan dan Asuransi. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Semarang.

Peranan terbesar dalam PDRB Kota Semarang pada tahun 2021 dihasilkan oleh lapangan usaha **Industri Pengolahan**, yaitu mencapai **28,65%** (angka

ini sedikit naik dari 27,62% di tahun 2017). Selanjutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 27,15% (naik dari 26,58% di tahun 2017), disusul oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 13,46% (turun dari 13,81% di tahun 2017). Berikutnya lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,27% (naik dari 7,39% di tahun 2017) dan lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 4,24% (turun dari 4,46% di tahun 2017).

Tabel 2.5 Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2017-2021

Kategori	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.037.036,63	1.068.074,36	1.089.568,62	1.112.416,42	1.141.636,28
B	Pertambangan dan Penggalian	159.732,52	146.381,38	169.460,22	173.672,37	179.610,57
C	Industri Pengolahan	31.740.254,40	33.198.261,47	35.950.864,49	36.143.142,48	37.961.090,77
D	Pengadaan Listrik dan Gas	153.250,03	161.535,48	171.164,61	174.545,29	176.286,48
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	110.513,45	114.494,74	120.682,92	123.384,53	131.244,82
F	Konstruksi	32.118.682,33	34.109.910,59	35.908.409,94	34.183.828,86	36.482.025,24
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18.264.412,76	19.393.066,60	20.520.786,24	19.669.323,68	21.039.604,89
H	Transportasi dan Pergudangan	4.490.252,35	4.847.426,76	5.338.390,25	3.233.549,39	3.424.046,83
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.025.898,01	4.320.765,67	4.547.720,42	3.876.805,98	4.050.073,13
J	Informasi dan Komunikasi	12.400.830,53	13.921.172,35	15.505.401,77	18.654.022,04	19.253.896,53
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.041.604,30	5.204.954,11	5.364.004,67	5.454.457,99	5.560.381,79
L	Real Estate	3.866.352,72	4.102.158,48	4.338.390,91	4.325.012,95	4.497.479,70
M,N	Jasa Perusahaan	775.945,07	859.075,36	940.653,53	897.882,16	900.145,95
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.793.826,09	3.933.818,27	4.087.630,57	4.033.269,74	3.937.299,58
P	Jasa Pendidikan	2.940.944,59	3.257.655,02	3.368.213,94	3.354.187,94	3.287.612,18
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	922.443,85	1.052.235,24	1.068.683,44	1.094.104,03	1.212.980,65
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1.437.912,28	1.575.376,69	1.719.366,12	1.447.696,22	1.475.247,54
Produk Domestik Regional Bruto ADHK KOTA SEMARANG		123.279.891,91	131.266.362,57	140.209.392,66	137.951.302,07	144.710.662,93

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Tabel 2.6 Distribusi Persentase PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2017-2021

Kategori	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,88	0,85	0,81	0,85	0,84
B	Pertambangan dan Penggalian	0,18	0,17	0,18	0,19	0,18
C	Industri Pengolahan	27,62	27,24	27,46	28,62	28,65
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,07	0,07	0,08	0,08
F	Konstruksi	26,58	26,87	26,88	26,00	27,15
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,81	13,74	13,62	13,52	13,46
H	Transportasi dan Pergudangan	3,77	3,84	3,94	2,35	2,33
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,42	3,44	3,34	2,78	2,77
J	Informasi dan Komunikasi	7,39	7,59	7,85	9,58	9,27
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,46	4,37	4,20	4,32	4,24
L	Real Estat	2,88	2,86	2,81	2,86	2,77
M,N	Jasa Perusahaan	0,67	0,71	0,74	0,70	0,67
O	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,29	3,15	3,04	3,06	2,83
P	Jasa Pendidikan	2,86	2,91	2,91	2,95	2,76
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	0,88	0,83	0,97	0,90
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,19	1,20	1,21	1,06	0,99
PDRB		100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

Di antara kelima lapangan usaha tersebut, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, dan sektor Informasi dan Komunikasi peranannya terlihat meningkat. Sebaliknya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; dan Jasa Keuangan dan Asuransi peranannya berangsur-angsur menurun. Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya, masing-masing kurang dari 4%.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kota Semarang terus mengalami penurunan dalam periode 2017-2021. Pada tahun 2017 peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 0,88 persen, dan pada tahun 2021 turun menjadi 0,84 persen. Hampir dapat dipastikan salah satu penyebab menurunnya peranan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan adalah berkurangnya luas lahan tersebut, hal ini sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan lahan untuk kawasan industri maupun perluasan lahan industri pada lapangan usaha tersebut, terutama wilayah Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Mijen serta Kecamatan Tugu.

2.1.3.2 Peningkatan Pendapatan Per Kapita

Secara agregat salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Seiring dengan total nilai PDRB, maka perubahan nilai per kapita Kota Semarang cenderung naik (atas dasar harga berlaku), maka nilai perkapita dari tahun 2017 hingga 2021 juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 PDRB per kapita tercatat sebesar 91,19 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021 mencapai 123,98 juta rupiah.

Kenaikan PDRB per kapita secara rill dapat dilihat dari angka PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 2010, Selama periode 2017-2021, PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010 senantiasa mengalami peningkatan, Nilai PDRB per kapita sebesar 70,13 juta rupiah di tahun 2017 berangsur-angsur meningkat hingga mencapai 87,35 juta rupiah di tahun 2021, Rata-rata pertumbuhan per tahun selama periode tersebut adalah sebesar 5,51%.

Tabel 2.7 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Semarang, 2017-2021

Nilai PDRB (Jutaan Rupiah)					
	2017	2018	2019	2020	2021
ADHB	160.292	175.223	191.352	188.757	205.385
ADHK 2010	123.279	131.266	140.199	137.609	144.710
PDRB per Kapita (Ribu Rupiah)					
ADHB	91.194	98.103	105.934	114.204	123.982
ADHK 2010	70.137	73.492	77.616	83.258	87.355
Pertumbuhan PDRB per Kapita ADHK 2010	4,96	4,78	5,61	7,27	4,92
Jumlah Penduduk (orang)	1.757	1.786	1.806	1.652	1.656
Pertumbuhan Jumlah Penduduk	1,65	1,62	1,13	-8,50	0,22

Sumber: BPS Kota Semarang, 2022

2.1.3.3 Identifikasi Kondisi Ekonomi Sektoral

2.1.3.3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Potret Sektor Unggulan Kota Semarang dihitung berdasarkan metode LQ, metode LQ ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sebagai langkah awal memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria:

- a. $LQ > 1$ Artinya tingkat spesialisasi sektor tertentu di Kota Semarang lebih besar dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Sektor tersebut dalam tingkat kota Semarang memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.
- b. $LQ = 1$ Artinya sektor tersebut di Kota Semarang maupun di Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat spesialisasi yang sama
- c. $LQ < 1$ Artinya tingkat spesialisasi sektor tertentu di Kota Semarang lebih kecil dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Sektor tersebut bukan merupakan subsector unggulan di Kota Semarang dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah dan dikategorikan sebagai sektor non-basis.

Berdasarkan hasil analisis LQ, bahwa 10 dari 17 sector menunjukkan kriteria basis. 10 sektor tersebut antara lain, Pengadaan listrik dan gas; Peangadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; Kontruksi; Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; Transportasi dan pergudangan; Informasi dan komunikasi; Jasa keuangan dan asuransi; *Real estate*; Jasa perusahaan; serta Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib. Karena $LQ > 1$, maka 10 sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang lebih tinggi di Kota Semarang dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Kriteria basis ini menunjukkan bahwa sector tersebut potensial yang mana mampu memenuhi permintaan atau kebutuhan di Kota Semarang. Sementara 7 sektor lainnya, yaitu Pertanian, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan penggalan; Industri pengolahan; Penyediaan akomodasi dan makan minum; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Dimana di tingkat Kota Semarang sector tersebut memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang lebih rendah dibandingkan di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2.8 Location Quotient (LQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan Tahun 2010

	SEKTOR	LQ										RATA-RATA DLQ	SIMPULAN
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing	0,0654	0,0660	0,0678	0,0666	0,0659	0,0635	0,0630	0,0626	0,0615	0,0619	0,0644	NON BASIS
B	Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying	0,0953	0,0921	0,0865	0,0835	0,0654	0,0569	0,0503	0,0556	0,0570	0,0554	0,0698	NON BASIS
C	Industri Pengolahan/ Manufacturing	0,7432	0,7545	0,7495	0,7474	0,7447	0,7452	0,7388	0,7512	0,7760	0,7853	0,7536	NON BASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas	1,1509	1,1371	1,1282	1,1213	1,1425	1,1377	1,1256	1,1154	1,1082	1,0379	1,1205	BASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities	1,3709	1,3547	1,3424	1,3340	1,3331	1,2754	1,2458	1,2414	1,2336	1,2149	1,2946	BASIS
F	Konstruksi/ Construction	2,6460	2,6205	2,5973	2,5891	2,5626	2,5102	2,4854	2,4593	2,4019	2,3564	2,5229	BASIS
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles	1,0795	1,0597	1,0493	1,0487	1,0418	1,0254	1,0180	1,0027	0,9953	0,9843	1,0305	BASIS
H	Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage	1,1274	1,1230	1,1211	1,0896	1,0962	1,0899	1,0819	1,0834	0,9478	0,9694	1,0730	BASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities	1,0403	1,0469	1,0371	1,0283	1,0333	1,0295	1,0103	0,9617	0,8593	0,8563	0,9903	NON BASIS
J	Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication	2,4007	2,3641	2,3202	2,3170	2,3088	2,2206	2,1935	2,1591	2,2276	2,1303	2,2642	BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Activities	1,5522	1,5435	1,5303	1,5202	1,4768	1,4768	1,4556	1,4297	1,4124	1,3907	1,4788	BASIS
L	Real Estate/ Real Estate Activities	1,6755	1,6575	1,6428	1,6461	1,6532	1,6628	1,6525	1,6335	1,6234	1,6200	1,6467	BASIS
M,N	Jasa Perusahaan/ Business Activities	1,8047	1,7728	1,7562	1,7502	1,7115	1,7064	1,7064	1,6674	1,6545	1,6254	1,7155	BASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ Public Administration and Defence; Compulsory Social Security	1,1588	1,1473	1,1428	1,1401	1,1636	1,1802	1,1684	1,1548	1,1354	1,1063	1,1498	BASIS
P	Jasa Pendidikan/ Education	0,6476	0,6390	0,6365	0,6331	0,6313	0,6332	0,6436	0,6101	0,5914	0,5813	0,6247	NON BASIS
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Sosial Work Activities	0,9129	0,9043	0,8940	0,8892	0,8679	0,8886	0,9213	0,8649	0,8887	0,8826	0,8915	NON BASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya/ Other Services Activities	0,7555	0,7478	0,7407	0,7388	0,7238	0,7159	0,7087	0,6998	0,6428	0,6327	0,7107	NON BASIS

Sumber: Hasil Perhitungan

2.1.3.3.2 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Kelanjutan dari LQ adalah melihat potret sektor unggulan menggunakan *dynamic* LQ, Analisis DLQ pada prinsipnya adalah memasukkan unsur waktu kedalam perhitungan sektor unggulan. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah dimasa mendatang sektor-sektor tersebut dapat tetap menjadi sektor unggulan atau justru tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan DLQ, hampir seluruh sektor dapat dikembangkan sebagai sektor basis dimasa mendatang, hanya merupakan sektor konstruksi dan jasa lainnya yang tidak berpotensi menjadi sektor basis. Hasil perhitungan DLQ menghasilkan 2 kategori, yaitu:

- a. $DLQ > 1$, artinya sektor tertentu merupakan sektor unggulan, yang mana bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan local, melainkan juga mampu mengekspor ke wilayah lainnya
- b. $DLQ < 1$, artinya sektor tertentu hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya saja dan tidak mampu mengekspor ke wilayah lain.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa 15 dari 17 sektor merupakan sektor unggulan. 15 sektor tersebut antara lain, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial; sektor jasa Pendidikan; serta sektor jasa Kesehatan dan kegiatan sosial. Artinya sektor tersebut bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah Kota Semarang, melainkan juga mampu untuk diekspor ke wilayahlainnya. Sektor yang memiliki nilai DLQ paling tinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sementara 2 sektor lainnya yaitu sektor konstruksi dan sektor jasa lainnya hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayah Kota Semarang dan tidak mampu untuk diekspor ke luar wilayah lainnnya.

Tabel 2.9 Dynamic Location Quotient (DLQ) dengan Indikator PDRB Harga Konstan Tahun 2010

	SEKTOR	DLQ DINAMIS										RATA-RATA DLQ	SIMPULAN
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021		
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry and Fishing	1,0303	1,1876	0,7812	1,6137	0,9592	0,7451	1,1077	0,9013	0,9533	0,9566	1,0236	POTENSI
B	Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying	1,3694	1,2063	0,9255	1,1248	0,1738	0,4836	0,5474	4,1418	2,0019	1,3719	1,3346	POTENSI
C	Industri Pengolahan/ Manufacturing	0,9604	1,0935	0,8920	0,8704	0,8859	0,9858	0,8862	1,1371	1,2506	1,1293	1,0091	POTENSI
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas	0,9663	1,0004	1,0308	0,9869	1,2652	1,1011	1,0158	1,0545	1,0284	0,6575	1,0107	POTENSI
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ Water Supply, Sewerage, Waste Management and Remediation Activities	0,9712	1,0207	1,0370	1,0038	1,0821	0,7813	0,9225	1,1284	1,0480	1,0524	1,0047	POTENSI
F	Konstruksi/ Construction	1,0139	1,0295	1,0279	1,0207	0,9819	0,9559	1,0302	1,0478	0,8875	1,0049	1,0000	TIDAK POTENSI
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles	0,9124	0,9397	1,0079	1,0333	1,0043	0,9869	1,0438	0,9950	1,0149	1,0686	1,0007	POTENSI
H	Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage	1,0887	1,0596	1,0718	0,7940	1,1121	1,0684	1,0306	1,1397	0,3221	1,4294	1,0116	POTENSI
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities	1,3322	1,2279	1,0563	1,0045	1,1610	1,1501	0,9819	0,7634	0,4113	1,1948	1,0283	POTENSI
J	Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication	1,0363	0,9766	0,9394	1,0360	1,0416	0,8100	1,0073	0,9980	1,4519	0,7978	1,0095	POTENSI
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Activities	0,9678	1,0685	1,0313	0,9905	0,8304	1,1522	0,9902	0,9810	0,9837	1,0396	1,0035	POTENSI
L	Real Estate/ Real Estate Activities	0,9436	0,9472	0,9552	0,9938	1,0406	1,1277	0,9899	0,9655	0,9642	1,0892	1,0017	POTENSI
M,N	Jasa Perusahaan/ Business Activities	0,9751	0,9516	1,0175	1,0131	0,8762	1,1147	1,1208	0,9305	1,0180	1,0127	1,0030	POTENSI
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ Public Administration and Defence; Compulsory Social Security	0,9833	0,9603	1,0059	0,9623	1,2107	1,2244	0,9631	0,9702	0,8817	0,8842	1,0046	POTENSI
P	Jasa Pendidikan/ Education	1,0663	0,9798	1,0574	0,9850	1,0330	1,1627	1,2850	0,7008	0,8148	1,0072	1,0092	POTENSI
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities	1,0035	0,9475	0,9240	0,9205	0,7960	1,3092	1,4344	0,5999	1,2883	1,0318	1,0255	POTENSI
R,S,T,U	Jasa lainnya/ Other Services Activities	0,9910	1,0055	1,0032	1,0068	0,8790	1,0229	1,0093	1,0096	0,5014	1,0163	0,9445	TIDAK POTENSI

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

2.1.3.3.3 Analisis Shift Share

Pendekatan sektor unggulan kemudian dilengkapi dengan analisis shift share untuk melihat daya saing daerah sehingga melengkapi hasil potret sektor unggulan, hal ini juga mengingat bahwa Kota Semarang sangat berperan terhadap kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Shift Share adalah teknik analisa untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan kinerja perekonomian di berbagai wilayah. Ini memberikan informasi tentang kinerja sektor perekonomian di Kota Semarang dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan: PDRD Kota Semarang & Provinsi Jawa Tengah 2016-2021. Analisis memiliki tiga komponen pertumbuhan kinerja ekonomi wilayah:

- National Share* yaitu mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah. Hasil perhitungan ini akan menggambarkan peranan Provinsi Jawa Tengah dalam memengaruhi pertumbuhan perekonomian di Kota Semarang.
- Proportional share* yaitu untuk mengukur perubahan relative suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat Nasional. Dalam perhitungan ini, apabila komponen bernilai positif artinya sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat, Sebaliknya jika bernilai negatif artinya sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat.
- Differential shift* yaitu untuk mengukur daya saing sektor-sektor local terhadap sektor yang sama pada ekonomi Nasional. Apabila komponen bernilai positif maka daya saing sektor local meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi Nasional, begitupun sebaliknya.

Tabel 2.10 Perhitungan National Share Kota Semarang Tahun 2016-2021

Sektor	$E_{r,I,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	(c)	National Share
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.079.007	1,1746	1.267.357	188.350
B Pertambangan dan Penggalian	183.040	1,1746	214.991	31.951
C Industri Pengolahan	29.774.288	1,1746	34.971.651	5.197.363
D Pengadaan Listrik dan Gas	145.186	1,1746	170.530	25.344
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	106.996	1,1746	125.673	18.677
F Konstruksi	30.196.836	1,1746	35.467.958	5.271.123
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17.264.314	1,1746	20.277.951	3.013.637
H Transportasi dan Pergudangan	4.198.856	1,1746	4.931.804	732.947
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.702.328	1,1746	4.348.602	646.274
J Informasi dan Komunikasi	11.206.438	1,1746	13.162.620	1.956.182
K Jasa Keuangan dan Asuransi	4.868.490	1,1746	5.718.327	849.838
L Real Estate	3.513.592	1,1746	4.126.920	613.328
M,N Jasa Perusahaan	714.991	1,1746	839.799	124.808

Sektor		E r,I, t-n	E N,t/E N, t-n	(c)	National Share
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	3.505.466	1,1746	4.117.376	611.910
P	Jasa Pendidikan	2.697.305	1,1746	3.168.144	470.838
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	820.055	1,1746	963.203	143.148
R,S, T,U	Jasa lainnya	1.320.978	1,1746	1.551.566	230.588
JUMLAH		91.282.029	19,9675	135.424.474	20.126.307

Tabel 2.11 Perhitungan *Differential Shift* Kota Semarang Tahun 2016-2021

Sektor		E r, I, t	E N, I, t / EN,I, t-n	E r, I, t-n	(d)	Differential Shift
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.141.636	1,092816778	1.079.007	1.179.157	-37.520
B	Pertambangan dan Penggalian	179.611	1,152758385	183.040	211.001	-31.391
C	Industri Pengolahan	37.961.091	1,125678003	29.774.288	33.516.261	4.444.830
D	Pengadaan Listrik dan Gas	176.286	1,261184783	145.186	183.107	-6.820
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	131.245	1,262287942	106.996	135.060	-3.815
F	Konstruksi	36.482.025	1,232271336	30.196.836	37.210.695	-728.670
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21.039.605	1,207775737	17.264.314	20.851.419	188.186
H	Transportasi dan Pergudangan	3.424.047	0,866360245	4.198.856	3.637.722	-213.675
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.050.073	1,223840399	3.702.328	4.531.059	-480.986
J	Informasi dan Komunikasi	19.253.897	1,742710724	11.206.438	19.529.580	-275.684
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	5.560.382	1,170927269	4.868.490	5.700.647	-140.266
L	Real Estate	4.497.480	1,208572798	3.513.592	4.246.431	251.049
M,N	Jasa Perusahaan	900.146	1,258642832	714.991	899.919	227
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.937.300	1,079586247	3.505.466	3.784.453	152.847
P	Jasa Pendidikan	3.287.612	1,238108172	2.697.305	3.339.556	-51.944
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.212.981	1,366864776	820.055	1.120.905	92.076
R,S, T,U	Jasa lainnya	1.475.248	1,202525603	1.320.978	1.588.510	-113.262
JUMLAH		115.298.167	20,51635197	91.282.029	141.665.482	3.045.181

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diperoleh informasi bahwa *national share*, *proportional share*, dan *differential shift* bernilai positif. Artinya komponen pertumbuhan sektor-sektor di Kota Semarang dipengaruhi oleh kebijakan wilayah acuan yang mana dalam hal ini adalah Provinsi Jawa Tengah. Untuk komponen pertumbuhan proporsional berkembang dan memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat dan sehingga prospektif untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan perekonomian daerah. Begitupun dengan *differential shift* yang bernilai positif juga. Artinya sektor di Kota Semarang memiliki daya saing terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kota Semarang selama kurun waktu 2016-2021.

2.1.3.3.4 Daya Saing Sektoral Kota Semarang

Nilai *proportional share* positif menunjukkan pertumbuhan sektor yang cepat. Jika nilai *proportional share* negatif, pertumbuhan sektor lambat. *Differential shift* mencerminkan daya saing sektor. Nilai *differential shift* positif artinya sektor bersangkutan memiliki daya saing. Sebaliknya, jika negatif, maka sektor tersebut tidak kompetitif. Dari tabel di atas, sektor perdagangan, *real estate*, jasa perusahaan, kesehatan, dan kegiatan sosial memiliki pertumbuhan dan daya saing yang cepat.

Tabel 2.12 Daya Saing Sektoral Kota Semarang

Sektor		National Share	Proportional Share	Differential Shift	Interpretasi
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	188,35	-88,2	-37,52	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
B	Pertambangan dan Penggalian	31,951	-3,99	-31,391	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
C	Industri Pengolahan	5,197,363	-1,455,390	4,444,830	Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing
D	Pengadaan Listrik dan Gas	25,344	12,577	-6,82	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18,677	9,387	-3,815	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
F	Konstruksi	5,271,123	1,742,737	-728,67	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,013,637	573,468	188,186	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
H	Transportasi dan Pergudangan	732,947	-1,294,081	-213,675	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	646,274	182,457	-480,986	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sektor		National Share	Proportional Share	Differential Shift	Interpretasi
J	Informasi dan Komunikasi	1,956,182	6,366,960	-275,684	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	849,838	-17,68	-140,266	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
L	Real Estate	613,328	119,511	251,049	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
M,N	Jasa Perusahaan	124,808	60,119	227	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	611,91	-332,923	152,847	Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing
P	Jasa Pendidikan	470,838	171,412	-51,944	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	143,148	157,702	92,076	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
R,S,T,U	Jasa lainnya	230,588	36,944	-113,262	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
JUMLAH		20,126,307	6,241,008	3,045,181	

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Tabel memberikan ringkasan mengenai sektor yang memiliki pertumbuhan cepat, dan memiliki daya saing, terdapat 4 sektor yaitu:

1. Perdagangan besar dan eceran, resparasi mobil dan sepeda motor,
2. Sektor Real Estate
3. Jasa Perusahaan
4. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial

Tabel 2.13 Sektor Unggulan dan Berdaya Saing Kota Semarang

Sektor		LQ	DLQ	Interpretasi Analisis Shiftshare
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
B	Pertambangan dan Penggalian	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
C	Industri Pengolahan	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
F	Konstruksi	Basis	Tidak Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
H	Transportasi dan Pergudangan	Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
J	Informasi dan Komunikasi	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sektor		LQ	DLQ	Interpretasi Analisis Shiftshare
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Tidak Berdaya Saing
L	Real Estate	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
M,N	Jasa Perusahaan	Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis	Potensi	Pertumbuhan Lambat, Berdaya Saing
P	Jasa Pendidikan	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Non Basis	Potensi	Pertumbuhan Cepat, Berdaya Saing
R,S, T,U	Jasa lainnya	Non Basis	Tidak Potensi	Pertumbuhan Cepat, Tidak Berdaya Saing

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Apabila digabungkan antara sektor unggulan dan daya saing, terdapat 3 sektor yang dapat diprioritaskan pengembangannya karena dirasa sektor-sektor tersebut potensial, memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding tingkat regional di atasnya serta memiliki daya saing, yaitu:

1. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor,
2. Sektor real estate
3. Jasa Perusahaan

Sektor-sektor ini merupakan sektor yang dapat dimaksimalkan agar dapat meningkatkan perekonomian kota Semarang dengan memfokuskan pada sektor yang memiliki daya saing dan merupakan sektor potensial pendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.3.3.5 Analisis Input Output

Pengertian Analisis Input Output

Tabel Input-Output (Tabel IO) adalah uraian statistik yang digunakan untuk menelaah keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Ada tiga hal penting dalam analisis IO yaitu periode waktu, sektor, dan keterkaitan antar sektor. Periode waktu disini mengacu pada tahun tertentu, sementara sektor mengacu pada unit-unit produksi suatu wilayah yang menghasilkan barang dan jasa. Adapun keterkaitan antar sektor menunjukkan ketergantungan sektoral. Antara suatu sektor dengan sektor yang lain memiliki ketergantungan. Besaran ketergantungan ini ditentukan oleh input yang digunakan dalam proses produksi sehingga menghasilkan output dari sektor tersebut. Input selalu dibutuhkan dalam proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk (output).

Secara vertikal, tabel IO menunjukkan struktur pemakaian input yang disediakan sektor lain. Sedangkan secara horizontal, tabel IO menunjukkan Tujuan dari analisis IO ini adalah untuk menentukan banyaknya output dari setiap produksi agar memenuhi total permintaan terhadap produk sehingga tercipta keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Analisis IO ini juga mampu meramalkan dampak yang terjadi akibat hubungan antar sektor, sehingga ketika terjadi perubahan tingkat produksi pada suatu sektor tertentu akan lebih mudah untuk diketahui. Kelebihan dari analisis ini yaitu mampu memberikan gambaran secara detail tentang struktur perekonomian suatu negara/daerah/antar daerah sehingga akan terlihat kondisi perekonomian di wilayah tersebut secara lebih komprehensif. Selain itu, analisis IO ini juga dapat digunakan untuk melihat perkembangan kemakmuran masyarakat sehubungan dengan terjadinya perubahan tingkat produksi di sektor tertentu.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan analisis input output antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui perekonomian regional karena hubungan antar sektor tergambar dengan jelas. Sebab, dalam suatu wilayah terdiri dari beberapa sektor yang saling terkait, sehingga apabila terjadi perubahan pada suatu sektor akan mempengaruhi seluruh sistem perekonomian wilayah tersebut.
- b. Mempermudah dalam menetapkan sektor strategis dalam rencana pembangunan perekonomian suatu wilayah. Melalui analisis IO dapat diketahui dengan jelas daya tarik (*backward linkage*) dan daya pendorong (*forward linkage*) dari setiap sektor. Selain itu, melalui analisis kenaikan input antara dan kenaikan input primer dapat diketahui peningkatan atau penurunan permintaan sektor ekonomi masyarakat sehingga dapat dilakukan peramalan kemakmuran masyarakat.
- c. Mengetahui permasalahan-permasalahan perekonomian suatu wilayah secara komprehensif
- d. Mengetahui jumlah tenaga kerja dan modal yang dibutuhkan suatu wilayah dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Hal ini berlaku jika input dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja dan modal.

Tabel Input-Output dibutuhkan oleh Kota Semarang sebagai instrumen perencanaan yang bersifat detail dan menyeluruh. Melalui tabel IO ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi dalam menyusun kebijakan dan program strategis dalam pembangunan ekonomi untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang akan datang. Adapun maksud dan tujuan disusunnya tabel IO Kota Semarang antara lain sebagai berikut:

- a. Dasar perencanaan dan analisis ekonomi sehubungan dengan produksi, konsumsi, ekspor, dan pembentukan modal Kota Semarang
- b. Menyediakan informasi secara detail mengenai penggunaan barang dan jasa dari masing-masing sektor serta pola distribusi dan produksi di Kota Semarang
- c. Kerangka model untuk studi kuantitatif seperti analisis hubungan antar sektor, serta studi-studi khusus lainnya
- d. Sarana evaluasi konsistensi data sektoral dari berbagai sumber sehingga berguna untuk perbaikan data dasar dan penyempurnaan penyusunan perekonomian regional.

Daya Penyebaran dan Daya Kepekaan

Daya penyebaran digunakan untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) antar sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Suatu sektor yang memiliki daya penyebaran tinggi maka dapat diartikan memiliki daya dorong yang kuat. Dampak yang timbul karena perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh perekonomian di suatu wilayah dapat digambarkan dalam rumus berikut:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} = \sum_{ij} b_{ij}$$

Keterangan :

r_j = Jumlah dampak perubahan permintaan akhir sektor j terhadap output perekonomian total

b_{ij} = Dampak yang terjadi terhadap output sektor i akibat perubahan permintaan akhir sektor j atau elemen matrik kebalikan output $(I-A)^{-1}$ dari baris i kolom ke j dan A adalah matriks koefisien teknologi.

Besarnya jumlah daya penyebaran ini dapat mengetahui dampak perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output sektor ekonomi secara keseluruhan. Untuk mengetahui perbandingan antar sektor, maka dapat jumlah daya penyebaran tersebut dapat dinormalisasikan dalam Indeks Daya penyebaran yang digambarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan :

α_j = Indeks daya penyebaran sektor j

b_{ij} = Elemen matrik kebalikan output $(I-A)^{-1}$ dari baris i kolom ke j

n = Banyaknya sektor matriks

Indeks Daya Penyebaran dikategorikan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. $\alpha_j = 1$, artinya daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi
2. $\alpha_j > 1$, artinya daya penyebaran sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi
3. $\alpha_j < 1$, artinya daya penyebaran sektor j di bawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

Setelah dilakukan analisis terhadap Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019 diperoleh hasil kriteria daya penyebaran yang berbeda-beda dari beberapa sektor. Tabel berikut ini akan menunjukkan daya penyebaran sektoral di Kota Semarang Tahun 2019.

Tabel 2.14 Daya Penyebaran Sektoral di Kota Semarang Tahun 2019

Daya Penyebaran	Sektor
$\alpha_j = 1$	39
$\alpha_j > 1$	4,9,11,12,14,15,18,19,20,24,25,26,29,30,31,32,34,35,42,44
$\alpha_j < 1$	1,2,3,5,6,7,8,10,13,16,17,21,22,23,27,28,33,36,37,38,40,41,43

Sumber : Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019, Kerjasama Bappeda-Undip.

*) Kode Sektor terlampir

Derajat kepekaan (DK) digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan (*forward linkages*) antar sektor ekonomi. Derajat kepekaan ini menggambarkan besarnya output yang harus disediakan oleh suatu sektor guna memenuhi permintaan akhir terhadap perekonomian suatu wilayah. Derajat kepekaan ini menunjukkan dampak dari perubahan permintaan akhir dari suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi. Derajat kepekaan (DK) dirumuskan sebagai berikut :

$$\beta_j = \frac{\sum_i^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i^n \sum_j^n b_{ij}}$$

Keterangan :

β_j = Indeks daya kepekaan sektor j

b_{ij} = Elemen matrik kebalikan output $(I-A)^{-1}$ dari baris i kolom ke j

n = Banyaknya sektor matriks

1. $\beta_j = 1$, artinya derajat kepekaan sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

2. $\beta_j > 1$, artinya derajat kepekaan sektor j berada di atas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi
3. $\beta_j < 1$, artinya derajat kepekaan sektor j di bawah rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi

Berdasarkan Tabel Input-Output Tahun 2019 Kota Semarang maka tabel berikut ini akan menunjukkan derajat kepekaan sektoral di Kota Semarang Tahun 2019.

Tabel 2.15 Daya Kepekaan Sektoral di Kota Semarang Tahun 2019

Daya Penyebaran	Sektor
$\beta_j = 1$	31
$\beta_j > 1$	9,11,17,20,25,26,28,36
$\beta_j < 1$	1,2,3,4,5,6,7,8,10,12,13,14,15,16,18,19,21,22,23,24,27,29,30,32,33,34,35,37,38,39,40,41,42,43,44

Sumber : Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019, Kerjasama Bappeda-Undip.

Indeks Penyebaran dan Indeks Kepekaan

Indeks penyebaran dan indeks kepekaan yang telah dihitung, selanjutnya digunakan untuk menentukan sektor unggulan. Sektor-sektor ekonomi di Kota Semarang dibedakan menjadi 4 kelompok. Sektor unggulan yang dimaksud berada pada kelompok I. Adapun penggolongan 4 kelompok sektor ekonomi Kota Semarang yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok I, yaitu sektor-sektor dengan derajat penyebaran dan derajat kepekaan tinggi ($DP > 1$ dan $DK > 1$)
2. Kelompok II, yaitu sektor-sektor dengan derajat penyebaran rendah tetapi derajat kepekaan tinggi ($DP < 1$ dan $DK > 1$)
3. Kelompok III, yaitu sektor-sektor dengan derajat penyebaran tinggi tetapi derajat kepekaan rendah ($DP > 1$ dan $DK < 1$)
4. Kelompok IV yaitu sektor-sektor dengan derajat penyebaran dan derajat kepekaan rendah ($DP < 1$ dan $DK < 1$)

Tabel 2.16 Indeks Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran Sektoral di Kota Semarang Tahun 2019

Kelompok I	$DP > 1$ $DK > 1$	9,11,20,25,26
Kelompok II	$DP < 1$ $DK > 1$	17,28,36
Kelompok III	$DP > 1$ $DK < 1$	4,12,14,15,18,19,24,29,30,31,32,34,35,42,44
Kelompok IV	$DP < 1$ $DK < 1$	1,2,3,5,6,7,8,10,13,16,21,22,23,27,33,37,38,39,40,41,43

Sumber : Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019, Kerjasama Bappeda-Undip.

Berdasarkan analisis terhadap Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019, maka diperoleh hasil sektor-sektor ekonomi yang menjadi unggulan di suatu wilayah termasuk ke dalam kelompok I. Sektor-sektor tersebut adalah Industri Makanan dan Minuman (9); Industri Tekstil dan Pakaian Jadi (11); Industri Logam Dasar (20); Listrik, gas, dan air minum (25); dan Konstruksi (26). Tabel 4.16 dibawah ini menunjukkan indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan dari sektor-sektor unggulan yang telah disebutkan diatas.

Tabel 2.17 Sektor Unggulan Kota Semarang (Indeks Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran Sektoral lebih dari 1)

Kode	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
9	Industri Makanan dan Minuman	1,04	2,84
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,13	1,37
20	Industri Logam Dasar	1,21	1,01
25	Listrik, Gas, dan Air Minum	1,19	1,15
26	Konstruksi	1,11	5,94

Sumber : Tabel Input-Output Kota Semarang Tahun 2019, Kerjasama Bappeda dan Undip.

Sedangkan yang bukan termasuk sektor unggulan merupakan sektor yang berada pada kelompok 4 dengan daya penyebaran dan derajat kepekaan yang rendah (<1). Sektor-sektor tersebut adalah, Tanaman Pangan (1); Hortikultura (2); Perkebunan (3); Jasa Pertanian dan Perburuan (5); Kehutanan dan Penebangan Kayu (6); Perikanan (7); Pertambangan dan Penggalian (8); Industri Pengolahan Tembakau (10); Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya (13); Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (16); Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik (21); Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl (22); Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya (23); Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya (27); Perdagangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos, dan Kurir (33); Jasa Bank dan Keuangan Lainnya (37); Real Estate (38); Jasa Perusahaan (39); Pemerintahan (40); Jasa Pendidikan (41); dan Jasa Hiburan (43).

Gambaran mengenai sektor-sektor unggulan dan sektor bukan unggulan yang didapat dari analisis input-output (IO) menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pengembangan sektoral untuk daerah-daerah yang berada di lingkup Kota Semarang. Daerah-daerah di Kota Semarang seharusnya

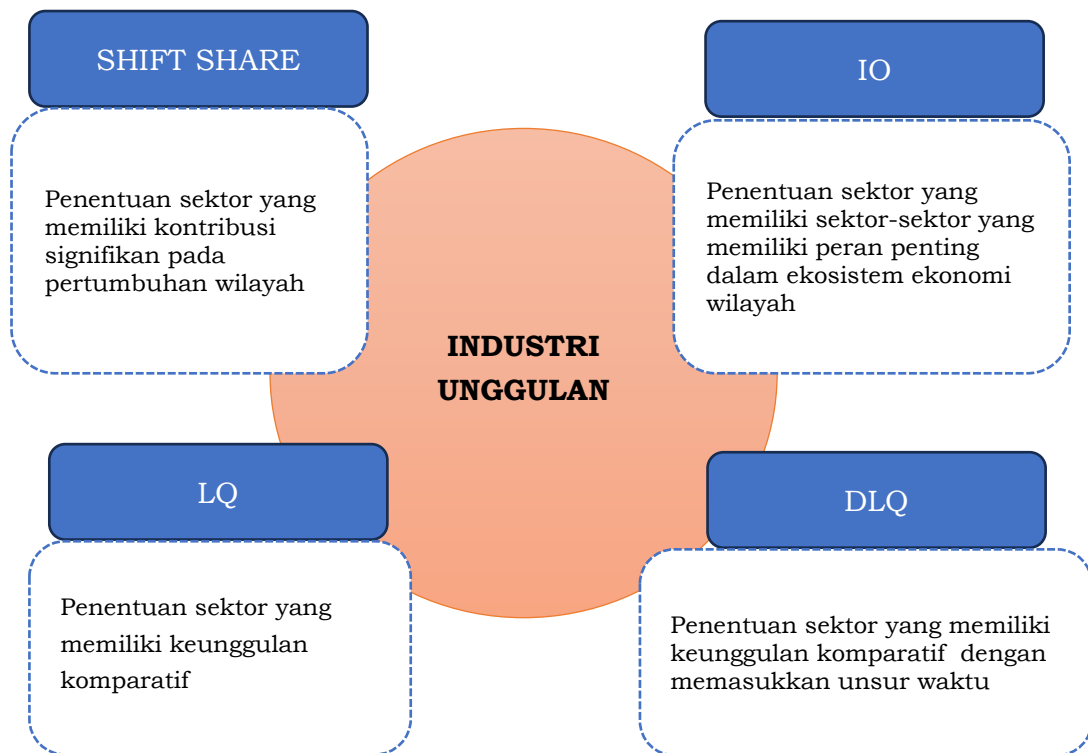
mengembangkan investasi di sektor unggulan karena memberikan pengaruh yang luas dan berganda (*multiplier effect*) bagi sektor-sektor lain.

Tabel 2.18 Kode Sektor

Kode	Sektor
1	Tanaman Pangan
2	Hortikultura
3	Perkebunan
4	Peternakan
5	Jasa Pertanian dan Perburuan
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu
7	Perikanan
8	Pertambangan dan Penggalian
9	Industri Makanan dan Minuman
10	Industri Pengolahan Tembakau
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
13	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
18	Industri Karet, barang dari Karet dan Plastik
19	Industri Barang Galian Bukan Logam
20	Industri Logam Dasar
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, & Peralatan Listrik
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, Semi Trailer, Angkutan Lainnya
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi & Pemasangan Mesin & Peralatan
25	Listrik, Gas, dan Air Minum
26	Konstruksi
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor
29	Angkutan Rel
30	Angkutan Darat
31	Angkutan Laut atau Perairan
32	Angkutan Udara
33	Pergudangan dan Jasa Penumpang Angkutan, Pos, dan Kurir
34	Jasa Perhotelan
35	Restoran
36	Informasi dan Komunikasi
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya
38	Real Estate
39	Jasa Perusahaan
40	Pemerintahan

Kode	Sektor
41	Jasa Pendidikan
42	Jasa Kesehatan
43	Jasa Hiburan
44	Jasa Lainnya

Keunggulan komparatif pada tingkat lokal diidentifikasi berdasarkan LQ dan DLQ, sementara sektor yang memiliki sektor-sektor yang berkontribusi signifikan pada pertumbuhan wilayah diidentifikasi berdasarkan analisis Shift Share kemudian sektor-sektor yang memiliki peran penting dalam ekosistem ekonomi wilayah (daya tarik dan daya sebar) diidentifikasi berdasarkan analisis IO. Dengan mengkombinasikan ke-4 alat analisis ini dapat dilakukan prioritas sektor-sektor industri yang strategis dan berpotensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Kota Semarang.



2.1.3.4 Penetapan Kriteria Penentuan Industri Unggulan Kota Semarang

2.1.3.4.1 Arah Pembangunan Industri Kota Semarang

Pembangunan sektor industri di Provinsi Jawa Tengah mengacu pada Visi Pembangunan industri nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 yaitu “Indonesia Menjadi Negara Industri Tangguh” Dengan memperhatikan visi misi pembangunan Provinsi Jawa Tengah dan visi misi dan strategi pembangunan industri nasional, maka visi pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037 adalah:

“Terwujudnya Industri Jawa Tengah yang Berdaya Saing dan Berkesinambungan”.

Dalam rangka mewujudkan Visi tersebut, pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah mengemban Misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan peran industri Jawa Tengah sebagai pilar dan penggerak perekonomian Jawa Tengah;
- b. Memperkuat dan memperdalam struktur industri Jawa Tengah;
- c. Membangun dan mengembangkan sumber daya industri;
- d. Menjamin kepastian berusaha dan persaingan yang sehat.

Sektor Industri unggulan juga tidak dapat terlepas dari Visi-Misi Pembangunan jangka Panjang Kota Semarang. Visi Pembangunan Kota Semarang Tahun 2025-2045, yaitu “Kota Semarang sebagai Kota Metropolitan yang Layak Huni, Maju, dan Berkelanjutan”.

Visi ini dirumuskan 5 (lima) misi pembangunan daerah, yaitu:

- a. mewujudkan Transformasi Sosial yang Inklusif dan Berbudaya;
- b. mewujudkan Transformasi Ekonomi yang Tangguh dan Berkeadilan;
- c. mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Adaptif dan Ramah Lingkungan;
- d. mewujudkan Ketahanan Kota yang Berbasis Ketangguhan Individu, Keluarga, Komunitas dan Masyarakat; dan
- e. mewujudkan Transformasi Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis, Efektif dan Akuntabel.

Penekanan yang dapat dijadikan kriteria penetapan Industri unggulan berdasarkan Visi-Misi Kota Semarang meliputi:

- a. Sumber Daya Manusia;
- b. Potensi Ekonomi Lokal;
- c. Hak dasar dan Kesejahteraan Sosial;
- d. Infrastruktur berwawasan lingkungan; dan
- e. Serta Reformasi birokrasi.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah, identifikasi Potensi Daerah berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.19 Industri unggulan di Daerah

No.	Industri unggulan	Jenis Industri	Lokasi
1	Industri Pertambangan dan Penggalian lainnya	Industri Garam	Kab. Pati, Kab. Rembang, Kab. Demak, Kab. Jepara, Kab. Brebes
2	Industri Makanan	Industri Pengolahan Ikan	Kota Semarang , Kab. Kendal, Kab. Pati, Kab. Rembang, Kab. Pekalongan, Kab. Tegal, Kab. Cilacap, Kab. Boyolali, Kab. Banyumas, Kab. Klaten, Kab. Batang, Brebes, Demak, Kota Tegal, Kota Pekalongan
		Industri Pengolahan Susu	Kota Salatiga, Kab. Boyolali, Kab. Semarang, Kab. Banyumas, Kab. Klaten

No.	Industri unggulan	Jenis Industri	Lokasi
		Industri Tepung Berbasis Ubi Kayu	Kab. Pati, Kab. Purbalingga, <i>Kab. Kudus</i> , Kota Semarang , Kota Surakarta, Kab. Wonogiri
		Industri Gula Berbasis Tebu, aren, dan kelapa	Kab. Banjarnegara, Kab. Banyumas, Kab. Cilacap, Kab. Magelang, Kab. Purbalingga, Kab. Purworejo, Kab. Wonogiri, Kab. Wonosobo, Kab. Brebes, Kab. Tegal, Kab. Pemalang, Kab. Kendal, Kab. Kudus, Kab. Pati, Kab. Blora, Kab. Sragen, Kab. Klaten, Kab. Karanganyar, Kab. Kebumen, Kab. Semarang, Kab. Temanggung
		Bahan Penyegar (Kopi Dekafin, Suplemen berbasis Teh, Madu, dsb)	Batang
		Madu	Batang
		Kopi	Temanggung
		Industri Pengolahan Daging	Kota Semarang, Kab. Semarang, Kab. Boyolali, Kota Salatiga
3	Industri Minuman		Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Semarang , Kab. Semarang, Kota Salatiga, Kab. Sukoharjo, Kab. Wonosobo
4	<i>Industri Pengolahan Tembakau</i>		Kab. Banjarnegara, Kab. Blora, Kab. Banyumas, Kab. Brebes, Kab. Batang, Kab. Boyolali, Kab. Cilacap, Kab. Demak, Kab. Grobogan, Kab. Jepara, Kab. Kebumen, Kab. Kendal, Kab. Karanganyar, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Semarang , Kab. Magelang, Kab. Pati, kab. Purbalingga, Kab. Purworejo, Kab. Rembang, Kab. Sukoharjo, Kab. Semarang, Kab. Sragen, Kab. Tegal, Kab. Temanggung, Kab. Klaten, Kab. Kudus
5	Industri Tekstil		Kab. Pekalongan, Kab. Sukoharjo, Kab. Semarang, Kab. Boyolali, Kab. Kendal, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kab. Karanganyar, Kab. Klaten, Kab. Jepara
6	Industri Pakaian Jadi		Kab. Pekalongan, Kab. Sukoharjo, Kab. Semarang, Kab. Boyolali, Kab. Kendal, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kab. Karanganyar, Kab. Klaten, Kab. Jepara
7	Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki		Kab. Pekalongan, Kab. Batang, Kab. Rembang, Kota Jepara, Kota Salatiga, kota Surakarta, Kab. Sukoharjo, Kab. Karanganyar, Kab. Kebumen, Kab. Magelang,

No.	Industri unggulan	Jenis Industri	Lokasi
			Kota Magelang, Kab. Wonosobo, Kab. Boyolali
8	Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus	Kota Semarang , Kab. Jepara, Kota Salatiga, Kab. Klaten, Kab. Sukoharjo, Kab. Boyolali, Kota Surakarta, Kab. Karanganyar, kab. Pati, Kab. Wonogiri, Kab. Semarang, Kab. Tegal, Kab. Blora, Kab. Batang, Kab. Magelang, Kab. Sragen
		Pengolahan Kayu	Batang, Demak, Purbalingga, Temanggung, Wonosobo
		Industri Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	Kab Banjarnegara, Kab Batang, Kab Blora, Kab Brebes, Kab Cilacap, Kab Jepara, Kab Pekalongan, Kab Sukoharjo, Kab Tegal, Kab Magelang, Kab Kebumen, Kab Klaten, Kota Pekalongan, Kota Tegal, Kab Pemalang, Kab Purbalingga, Kota Semarang , Kab Sragen, Kab Wonogiri dan Kab Wonosobo
9	Industri Produk Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi	Industri Petrokimia Hulu	Kab. Cilacap, Kab. Rembang
10	Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia	Industri Oleokimia (Minyak Atsiri)	Kab. Purbalingga, Kab. Banyumas, Kab. Boyolali, Kab. Batang, Kab. Karangayar, Kab. Pemalang, Kab. Wonogiri
		Industri Pupuk	Kab. Klaten, Kota Semarang , Kab. Semarang, Kab. Grobogan, Kab. Pati, Kab. Boyolali, Kab. Sragen
		Industri Kosmetik	Kota Semarang, Kota Surakarta
11	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisional	Industri Jamu	Kab. Wonogiri, Kab. Semarang, Kab. Sukoharjo, Kota Semarang , Kab. Magelang, Kota Surakarta, Kab. Karanganyar, Kab. Cilacap, Kab. Banyumas
12	Industri Logam Dasar	Industri Pengolahan Logam	Kab Pati, Kab Boyolali, Kab Tegal, Kota Tegal dan Kab Klaten
13	Industri Barang Galian bukan Logam Lainnya	Industri Keramik	Banjarnegara
		Industri Genteng	Jepara, Kebumen
		Industri Batubata	Magelang, Banjarnegara
		Industri Batu Mulia (akik)	Kebumen, Purbalingga
14	<i>Industri Komputer, Barang Elektronika Dan Optik</i>	<i>Industri Elektronika</i>	Kota Surakarta, Kota Semarang , Kab. Kudus, Kab Temanggung, Kab Banyumas, Kab. Kendal, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kab. Magelang
15	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer	Industri Karoseri	Kab. Magelang, Kab. Batang, Kota Semarang, Kab. Pati, Kab. Demak, Kab. Semarang
16	Industri Alat Angkutan Lainnya	Industri Komponen Otomotif.	Kab. Purbalingga, Kab. Klaten, Kab. Sukoharjo, Kota Semarang,

No.	Industri unggulan	Jenis Industri	Lokasi
			Kab. Pati, Kab. Karanganyar, Kab. Kendal
		Industri Kapal	Kab. Tegal, Kab. Pekalongan, Kab. Batang, Kab. Cilacap Kab. Demak, Kota Semarang , Kab. Rembang
17	Industri Furnitur		Kota Semarang , Kab. Jepara, Kota Salatiga, Kab. Klaten, Kab. Sukoharjo, Kab. Boyolali, Kota Surakarta, Kab. Karanganyar, kab. Pati, Kab. Wonogiri, Kab. Semarang, Kab. Tegal, Kab. Blora, Kab. Batang, Kab. Magelang, Kab. Sragen
18	Industri Pengolahan Lainnya	Industri Alat Kesehatan	Kab. Grobogan, Kab. Wonogiri, Kab. Blora, Kab. Temanggung, Kab. Boyolali, Kota Surakarta, Kota Semarang
		Industri Pakan berbasis Sumber daya Lokal	Kab. Grobogan, Kab. Wonogiri, Kab. Blora, Kab. Temanggung, Kab. Boyolali, Kab. Pati
19	Aktivitas Produksi Gambar Bergerak, Video Dan Program Televisi, Perekaman Suara Dan Penerbitan Musik	<i>Industri Piranti Lunak dan Konten Multimedia</i>	Kab. Banyumas, Kota Magelang, Kab. Magelang Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Semarang , Kab. Kudus, Temanggung dan Kendal.

Sumber: Perda Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah

Kota Semarang merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yaitu:

- a. Koridor utara menghubungkan atau sebagai pintu masuk dari utara, timur dan barat melalui jalur laut;
- b. Koridor selatan menghubungkan kota-kota dinamis yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal sebagai koridor Merapi-Merbabu;
- c. Koridor timur menghubungkan kota Surabaya dan sekitarnya;
- d. Koridor Barat menghubungkan kota Jakarta dan sekitarnya.

2.1.3.4.2 Pola Perkembangan IKM

Sedangkan peluang yang dapat membantu untuk menentukan pengambilan keputusan investasi, alokasi sumber daya, dan perencanaan strategis, sebagai berikut:

Kecenderungan IKM Berdasarkan Data Perizinan OSS

Berdasarkan izin IKM yang terdaftar pada OSS diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 2.20 Sebaran IKM Kota Semarang

Klasifikasi	Jumlah	%
Aktivitas Desain Alat Komunikasi dan Elektronik	2	0,14%
Aktivitas Desain Alat Transportasi dan Permesinan	1	0,07%
Aktivitas Desain Industri Lainnya	2	0,14%
Aktivitas Desain Pengemasan	1	0,07%
Aktivitas Desain Peralatan Olahraga dan Permainan	2	0,14%
Aktivitas Desain Produk Kesehatan, Kosmetik dan Perlengkapan Laboratorium	1	0,07%
Aktivitas Desain Tekstil, Fashion dan Apparel	4	0,28%
Aktivitas Hosting dan Ybdi	2	0,14%
Aktivitas Keinsinyuran dan Konsultasi Teknis YBDI	2	0,14%
Aktivitas Konsultasi Komputer dan Manajemen Fasilitas Komputer Lainnya	3	0,21%
Aktivitas Pemrograman Dan Produksi Konten Media Imersif	1	0,07%
Aktivitas Pemrograman Komputer Lainnya	3	0,21%
Aktivitas Penerbit Lainnya	6	0,42%
Aktivitas Pengembangan Aplikasi Perdagangan Melalui Internet (E-Commerce)	1	0,07%
Aktivitas Pengepakan	4	0,28%
Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi Mesin dan Peralatan Industri Pengolahan	1	0,07%
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis Lainnya YDTL	4	0,28%
Aktivitas Teknologi Informasi Dan Jasa Komputer Lainnya	1	0,07%
Industri Minyak Goreng Bukan Minyak Kelapa Dan Minyak Kelapa Sawit	1	0,07%
Industri Air Kemasan	3	0,21%
Industri Air Minum Isi Ulang	18	1,26%
Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari	3	0,21%
Industri Alat Kesehatan dalam Subgolongan 2101	4	0,28%
Industri Alat Pengangkat Dan Pemindah	2	0,14%
Industri Alat Permainan	1	0,07%
Industri Alat Potong dan Perkakas Tangan Pertukangan	1	0,07%
Industri Alat Tulis Dan Gambar Termasuk Perlengkapannya	11	0,77%

Klasifikasi	Jumlah	%
Industri Alat Ukur dan Alat Uji Manual	3	0,21%
Industri Bahan Amelioran (Pembenah Tanah)	1	0,07%
Industri Bahan Baku Pemberantas Hama (Bahan Aktif)	1	0,07%
Industri Bantal Dan Sejenisnya	2	0,14%
Industri Barang Anyaman Dari Tanaman Bukan Rotan Dan Bambu	2	0,14%
Industri Barang Bangunan dari Kayu	1	0,07%
Industri Barang dari Gips untuk Konstruksi	1	0,07%
Industri Barang dari Karet untuk Kesehatan	1	0,07%
Industri Barang Dari Kayu, Rotan, Gabus Lainnya YTDL	7	0,49%
Industri Barang Dari Kertas dan Papan Kertas Lainnya YTDL	9	0,63%
Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi untuk Keperluan Pribadi	3	0,21%
Industri Barang dari Kulit dan Kulit Komposisi Untuk Keperluan Teknik/ Industri	1	0,07%
Industri Barang Dari Logam Bukan Alumunium Siap Pasang Untuk Bangunan	2	0,14%
Industri Barang dari Plastik untuk Bangunan	2	0,14%
Industri Barang Dari Plastik Untuk Pengemasan	11	0,77%
Industri Barang dari Semen dan Kapur untuk Konstruksi	1	0,07%
Industri Barang Jadi Rajutan dan Sulaman	2	0,14%
Industri Barang Jadi Tekstil Lainnya	9	0,63%
Industri Barang Jadi Tekstil Untuk Keperluan Rumah Tangga	31	2,17%
Industri Barang Kimia Lainnya YTDL	1	0,07%
Industri Barang Perhiasan Dari Logam Mulia Bukan Untuk Keperluan Pribadi	4	0,28%
Industri Barang Perhiasan Dari Logam Mulia Untuk Keperluan Pribadi	2	0,14%
Industri Barang Plastik Lembaran	4	0,28%
Industri Batik	2	0,14%
Industri Berbasis Lumatan Biota Air Lainnya	14	0,98%
Industri Bumbu Masak dan Penyedap Masakan	6	0,42%
Industri Bumbu Rokok Serta Kelengkapan Rokok Lainnya	1	0,07%
Industri Cat dan Tinta Cetak	8	0,56%
Industri Furnitur Dari Kayu	5	0,35%

Klasifikasi	Jumlah	%
Industri Furnitur dari Logam	2	0,14%
Industri Furnitur Dari Rotan Dan Atau Bambu	1	0,07%
Industri Furnitur Lainnya	2	0,14%
Industri Furnitur Untuk Operasi, Perawatan Kedokteran Dan Kedokteran Gigi	4	0,28%
Industri Gula Merah	1	0,07%
Industri Jarum Mesin Jahit, Rajut, Bordir dan Sejenisnya	2	0,14%
Industri Kain Rajutan	4	0,28%
Industri Kain Sulaman	8	0,56%
Industri Kapal dan Perahu	2	0,14%
Industri Karet Buatan	2	0,14%
Industri Karoseri Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih dan Industri Trailer dan Semi Trailer	12	0,84%
Industri Karpet Dan Permadani	2	0,14%
Industri Kecap	3	0,21%
Industri Kemasan Dan Kotak Dari Kertas Dan Karton	9	0,63%
Industri Kerajinan Ukiran dari Kayu Bukan Mebeller	2	0,14%
Industri Kerajinan YTDL	6	0,42%
Industri Kertas Budaya	1	0,07%
Industri Kertas Tissue	3	0,21%
Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya	41	2,88%
Industri Kimia Dasar Anorganik Gas Industri	2	0,14%
Industri Kimia Dasar Anorganik Lainnya	1	0,07%
Industri Kimia Dasar Organik Yang Bersumber dari Hasil Pertanian	1	0,07%
Industri Komponen Dan Perlengkapan Sepeda Motor Roda Dua Dan Tiga	2	0,14%
Industri Konsentrat Makanan Hewan	1	0,07%
Industri Konstruksi Berat Siap Pasang Dari Baja Untuk Bangunan	2	0,14%
Industri Kosmetik Untuk Hewan	2	0,14%
Industri Kosmetik Untuk Manusia, Termasuk Pasta Gigi	7	0,49%
Industri Kue Basah	12	0,84%
Industri Lak	3	0,21%

Klasifikasi	Jumlah	%
Industri Lampu LED	1	0,07%
Industri Lokomotif dan Gerbang Kereta	2	0,14%
Industri Mainan Anak-anak	8	0,56%
Industri Makanan dan Masakan Olahan	355	24,89%
Industri Makanan dari Cokelat dan Kembang Gula dari Coklat	8	0,56%
Industri Makanan dari Kedele dan Kacang- Kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe dan Tahu	4	0,28%
Industri Makaroni, Mie dan Produk Sejenisnya	20	1,40%
Industri Manisan Buah- Buah dan Sayuran Kering	3	0,21%
Industri Mesin dan Perkakas Mesin untuk Pengelasan yang Menggunakan Arus Listrik	3	0,21%
Industri Mesin Jahit Serta Mesin Cuci Dan Mesin Pengering Untuk Keperluan Niaga	1	0,07%
Industri Mesin Pembangkit Listrik	1	0,07%
Industri Mesin Penambangan, Penggalian Dan Konstruksi	1	0,07%
Industri Mesin Pertanian dan Kehutanan	3	0,21%
Industri Mesin Uap, Turbin dan Kincir	2	0,14%
Industri Mesin untuk Keperluan Umum Lainnya YTDL	3	0,21%
Industri Mesin untuk Pembungkus, Pemptolan dan Pengalengan	1	0,07%
Industri Minuman Lainnya	3	0,21%
Industri Minuman Ringan	6	0,42%
Industri Minyak Atsiri Rantai Tengah	2	0,14%
Industri Minyak Mentah Dan Lemak Hewani Selain Ikan	2	0,14%
Industri Mortar atau Beton Siap Pakai	10	0,70%
Industri Oven, Perapian dan Tungku Pembakar Sejenis Yang Menggunakan Arus Listrik	2	0,14%
Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Kulit	5	0,35%
Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil	24	1,68%
Industri Pakaian Jadi Sulaman/Bordir	2	0,14%
Industri Partikel Kayu dan Sejenisnya	1	0,07%
Industri Pelumatan Buah- Buah dan Sayuran	3	0,21%
Industri Pemberantas Hama (Formulasi)	1	0,07%
Industri Pemurnian Minyak Mentah Kelapa Sawit dan Minyak Mentah Inti Kelapa Sawit	1	0,07%

Klasifikasi	Jumlah	%
Industri Pencetakan 3D Printing	4	0,28%
Industri Pencetakan Kain	3	0,21%
Industri Pencetakan Umum	7	0,49%
Industri Penempaan, Pengepresan, Pencetakan dan Pembentukan Logam, Metalurgi Bubuk	1	0,07%
Industri Penggilingan Aneka Kacang (Termasuk Leguminous)	1	0,07%
Industri Penggilingan Aneka Umbu dan Sayuran (Termasuk Rhizoma)	6	0,42%
Industri Pengolahan Dan Pengawetan Kedelai Dan Kacang-kacangan Lainnya Selain Tahu Dan Tempe	1	0,07%
Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	29	2,03%
Industri Pengolahan Es Sejenisnya Yang Dapat Dimakan (Bukan Es Batu dan Es Balok)	1	0,07%
Industri Pengolahan Gula Lainnya Bukan Sirop	1	0,07%
Industri Pengolahan Kopi	5	0,35%
Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	6	0,42%
Industri Pengolahan Sari Buah dan Sayuran	3	0,21%
Industri Pengolahan Teh	1	0,07%
Industri Penyempurnaan Kain	1	0,07%
Industri Peralatan Iradiasi Atau Sinar X Perlengkapan Dan Sejenisnya	3	0,21%
Industri Peralatan Kedokteran Dan Kedokteran Gigi Serta Perlengkapan Lainnya	1	0,07%
Industri Peralatan Kedokteran Dan Kedokteran Gigi, Perlengkapan Orthopaedic Dan Prosthetic	4	0,28%
Industri Peralatan Listrik Lainnya	3	0,21%
Industri Peralatan Listrik Rumah Tangga	1	0,07%
Industri Peralatan Pengontrol dan Pendistribusian Listrik	2	0,14%
Industri Peralatan Untuk Pelindung Keselamatan	2	0,14%
Industri Perekat/Lem	1	0,07%
Industri Perhiasan Imitasi dan Barang Sejenis	11	0,77%
Industri Perlengkapan Komputer	4	0,28%
Industri Perlengkapan Pakaian dari Tekstil	5	0,35%
Industri Pernis	1	0,07%
Industri Produk dari Hasil Kilang Minyak Bumi	5	0,35%
Industri Produk Farmasi untuk Hewan	1	0,07%

Klasifikasi	Jumlah	%
Industri Produk Makanan Lainnya	45	3,16%
Industri Produk Masak Lainnya	7	0,49%
Industri Produk Obat Tradisional Untuk Hewan	2	0,14%
Industri Produk Obat Tradisional Untuk Manusia	3	0,21%
Industri Produk Roti dan Kue	62	4,35%
Industri Pupuk Alam/ Non Sintetis Hara Makro Primer	1	0,07%
Industri Pupuk Buatan Campuran Hara Makro Primer	2	0,14%
Industri Pupuk Buatan Majemuk Hara Makro Primer	1	0,07%
Industri Pupuk Buatan Tunggal Hara Makro Primer	1	0,07%
Industri Pupuk Hara Makro Sekunder	1	0,07%
Industri Pupuk Hara Mikro	1	0,07%
Industri Pupuk Lainnya	9	0,63%
Industri Pupuk Pelengkap	2	0,14%
Industri Rajutan Kaos Kaki	3	0,21%
Industri Rokok Lainnya	1	0,07%
Industri Rokok Putih	4	0,28%
Industri Sabun Dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga	5	0,35%
Industri Sepeda Dan Kursi Roda Termasuk Becak	2	0,14%
Industri Sirop	3	0,21%
Industri Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih	4	0,28%
Industri Tahu Kedelai	1	0,07%
Industri Tekstil Lainnya YTDL	2	0,14%
Industri Tempe Kedelai	5	0,35%
Industri Tepung Campuran Dan Adonan Tepung	1	0,07%
Industri Vulkanisir Ban	2	0,14%
Industri Wadah dari Kayu	1	0,07%
Jasa Commissioning Proses Industrial, Quality Assurance (QA) dan Quality Control (QC)	3	0,21%
Jasa Industri Untuk Berbagai Pengerjaan Khusus Logam	1	0,07%
Jasa Industri Untuk Berbagai Pengerjaan Khusus Logam Dan Barang Dari Logam	6	0,42%

Klasifikasi	Jumlah	%
Jasa Inspeksi Periodik	1	0,07%
Kegiatan Jasa Penunjang Pencetakan	8	0,56%
Pemulihan material Barang Bukan Logam	2	0,14%
Pemulihan Material Barang Logam	1	0,07%
Penerbitan Buku	4	0,28%
Penerbitan Piranti Lunak (Software)	2	0,14%
Penerbitan Surat Kabar, Jurnal Dan Buletin Atau Majalah	2	0,14%
Penjahitan dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	42	2,95%
Perdagangan Eceran Bahan Kimia	1	0,07%
Portal Web dan/atau Platform Digital dengan Tujuan Komersial	3	0,21%
Reparasi Alas Kaki dan Barang dari Kulit	1	0,07%
Reparasi Alat- Alat Elektronik Konsumen	6	0,42%
Reparasi Barang Rumah Tangga Dan Pribadi Lainnya	1	0,07%
Reparasi Dan Perawatan Sepeda Motor	87	6,10%
Reparasi Furnitur dan Perlengkapan Rumah	2	0,14%
Reparasi Kapal, Perahu Dan Bangunan Terapung	11	0,77%
Reparasi Komputer dan Peralatan Sejenisnya	6	0,42%
Reparasi Mesin Untuk Keperluan Khusus	1	0,07%
Reparasi Mesin Untuk Keperluan Umum	2	0,14%
Reparasi Mobil	94	6,59%
Reparasi Motor Listrik, Generator Dan Transpormator	1	0,07%
Reparasi Peralatan Fotografi dan Optik	1	0,07%
Reparasi Peralatan Komunikasi	1	0,07%
Reparasi Peralatan Lainnya	1	0,07%
Reparasi Peralatan Listrik Lainnya	9	0,63%
Reparasi Produk Logam Pabrikasi Lainnya	1	0,07%
Grand Total	1426	100,00%

Sumber: DPMPSTSP Kota Semarang, 2022

Kecenderungan IKM yang terdaftar di OSS meliputi:

No	Klasifikasi	Jumlah	%
1	Industri Makanan dan Masakan Olahan	355	24,89%
2	Reparasi Mobil	94	6,59%
3	Reparasi Dan Perawatan Sepeda Motor	87	6,10%
4	Industri Produk Roti dan Kue	62	4,35%
5	Industri Produk Makanan Lainnya	45	3,16%

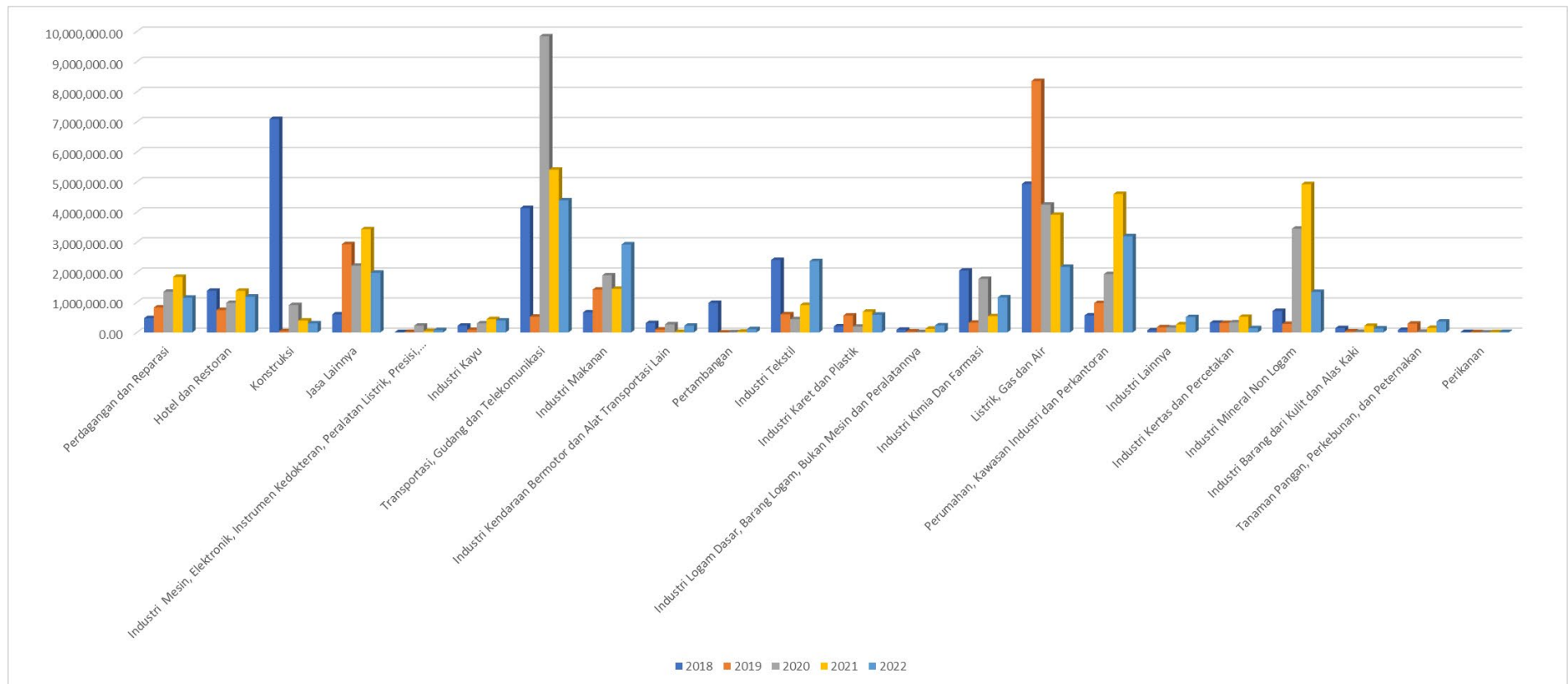
2.1.3.4.3 Kecenderungan Investasi yang Masuk

Berdasarkan nilai investasi yang masuk, diketahui hasil sebagai berikut:

Tabel 2.21 Nilai Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022

LAPANGAN USAHA	2018	2019	2020	2021	2022
Perdagangan dan Reparasi	476,112.40	828,381.60	1,353,426.70	1,844,961.90	1,153,769.20
Hotel dan Restoran	1,385,478.30	744,350.80	982,470.00	1,382,928.70	1,190,921.40
Konstruksi	7,089,404.40	42,950.10	910,151.10	396,477.20	300,722.20
Jasa Lainnya	599,741.70	2,931,332.40	2,218,559.90	3,430,929.80	1,983,647.90
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	11,750.40	17,852.60	225,811.20	46,881.70	76,270.90
Industri Kayu	226,201.60	84,736.80	302,388.20	441,913.70	395,064.40
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	4,131,844.50	523,767.20	9,839,575.30	5,407,335.70	4,389,850.70
Industri Makanan	666,501.00	1,423,208.90	1,896,481.40	1,447,636.40	2,924,907.30
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	310,485.90	95,392.90	270,037.40	14,687.30	223,511.00
Pertambangan	980,351.30	2,106.70	6,029.70	26,829.30	110,732.50
Industri Tekstil	2,407,797.90	602,787.30	439,934.90	912,405.70	2,369,188.30
Industri Karet dan Plastik	201,860.80	561,802.90	191,926.30	690,873.90	588,856.90
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	88,881.60	32,624.80	15,076.70	121,116.70	234,123.60
Industri Kimia Dan Farmasi	2,056,346.90	325,887.80	1,778,300.50	541,128.70	1,164,947.60
Listrik, Gas dan Air	4,932,702.50	8,353,146.00	4,246,770.50	3,909,445.50	2,178,522.70
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	564,106.30	974,538.30	1,938,233.90	4,600,304.40	3,197,598.10
Industri Lainnya	69,513.50	172,487.80	161,529.70	268,153.80	510,565.10
Industri Kertas dan Percetakan	321,170.40	315,392.10	334,380.70	518,635.90	141,247.80
Industri Mineral Non Logam	714,686.90	283,765.10	3,446,010.30	4,925,984.30	1,345,595.50
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	141,824.60	36,073.60	21,977.00	220,366.80	132,554.30
Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	83,286.20	293,338.80	25,359.80	151,537.20	362,751.70
Perikanan	14,844.50	8,756.30	1,700.00	9,872.00	16,009.50
Total	27,474,893.60	18,654,680.80	30,606,131.20	31,310,406.60	24,991,358.60

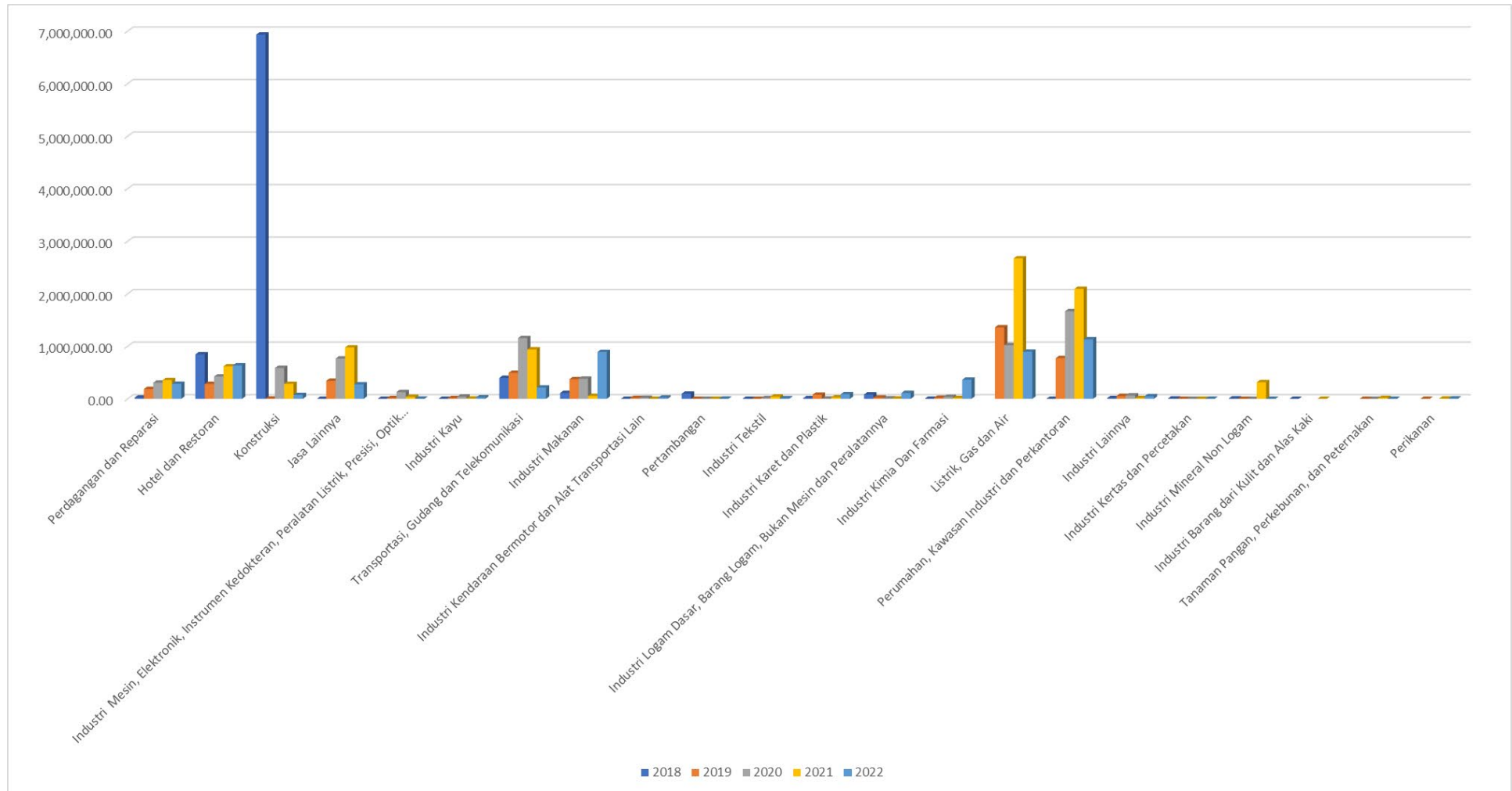
Nilai Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai investasi US\$ tertinggi di Provinsi Jawa Tengah pada posisi pertama terdapat pada bidang Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi, selanjutnya disusul di posisi kedua pada bidang Listrik, Gas dan Air, dan posisi ketiga pada bidang Kontruksi.

Tabel 2.22 Investasi per Sektor Kota Semarang Tahun 2018-2022

KETERANGAN	2018	2019	2020	2021	2022
Perdagangan dan Reparasi	23,681.00	187,510.30	308351.1	356,214.10	286,741.20
Hotel dan Restoran	845,605.20	283,813.60	424727.1	618,159.40	636,938.00
Konstruksi	6,934,412.20	5,455.80	587694.1	284,233.30	72,602.50
Jasa Lainnya	231.90	343,817.60	767641.1	978,291.40	275,758.10
Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam	86.00	15,077.60	128427.4	36,646.00	3,501.80
Industri Kayu	0.00	14,327.70	41713.9	5,656.30	26,723.40
Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	398,534.70	495,185.40	1156754.9	941,394.90	215,437.50
Industri Makanan	111,391.90	373,547.70	383821.4	54,321.40	892,359.30
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	0.00	16,670.00	17683.8	15.00	23,006.40
Pertambangan	97,540.00	0.00	0.00	210.00	3,000.00
Industri Tekstil	0.00	90.00	12,285.50	42,604.40	10,106.20
Industri Karet dan Plastik	12758.2	78501.5	4982.3	27179	86270.8
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	82,331.60	22,577.00	8731.4	4,917.00	111,780.90
Industri Kimia Dan Farmasi	2,250.00	19,901.20	35,915.20	14,276.80	364,635.70
Listrik, Gas dan Air		1,361,011.20	1,020,381.80	2,673,413.90	898,108.70
Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	0.00	775,043.50	1,668,355.20	2,093,233.70	1,132,502.10
Industri Lainnya	13,460.50	54,172.00	66,403.40	14,226.00	49,071.00
Industri Kertas dan Percetakan	5,314.70	740.00	0.00	788.50	1,191.90
Industri Mineral Non Logam	7,150.00	650.00	25.00	316,025.10	361.30
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.00			0.00	
Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan		0.00	0.00	16,325.50	100.00
Perikanan		0.00		4,923.80	6,633.10
Total	8,534,747.90	4,048,092.10	6,633,894.60	8,483,055.50	5,096,829.90

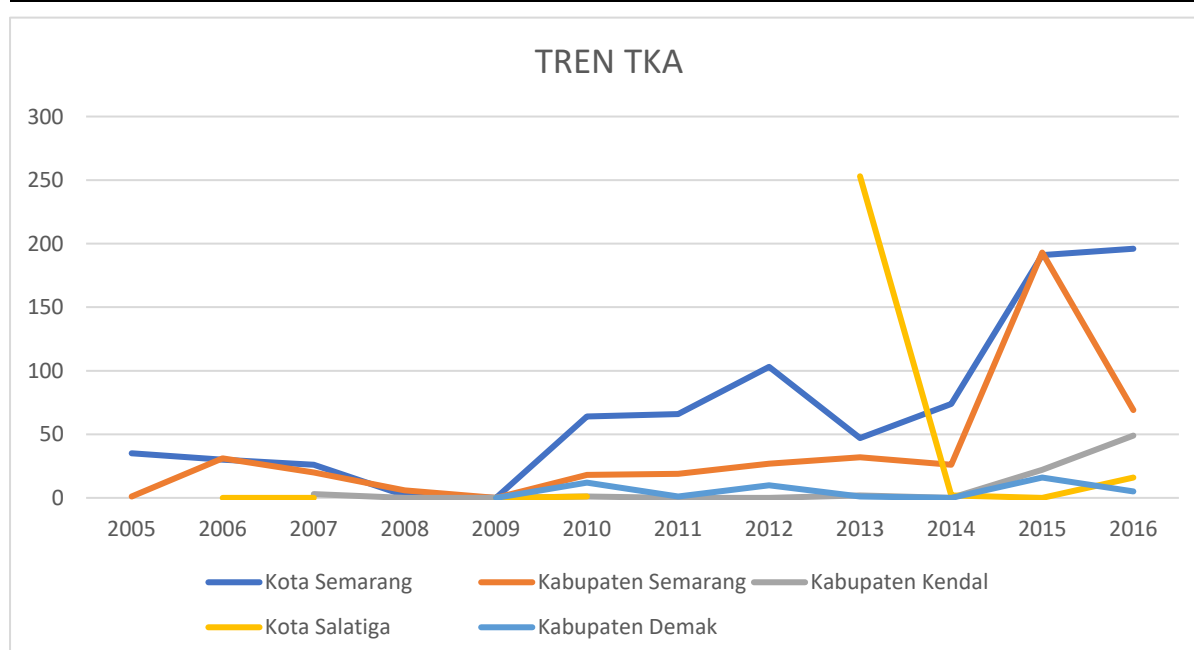


Berdasarkan grafik diatas, nilai investasi tertinggi di Kota Semarang yaitu pada posisi pertama terdapat Kontruksi, yang kedua Listrik, Gas, dan Air, serta pada posisi ketiga terdapat Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran

2.1.3.4.4 Peningkatan Tenaga Kerja Asing

Tabel 2.23 TKA di Kedungsepur

KOTA/ KABUPATEN	TKA											
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kota Semarang	35	30	26	2	0	64	66	103	47	74	191	196
Kabupaten Semarang	1	31	20	6	0	18	19	27	32	26	193	69
Kabupaten Kendal			3	0	0	1	0	0	2	0	22	49
Kota Salatiga		0	0		0	1			253	2	0	16
Kabupaten Demak	0		0		0	12	1	10	1	0	16	5



Pada grafik diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat tenaga kerja asing di Kota Semarang mengalami peningkatan selama tahun 2013-2016.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri mengungkapkan tiga sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja asing adalah jasa dan dagang, industri, serta pertanian dan maritim. Direktur Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja dan Perluasan Kesempatan Kerja (Binapenta & PKK) Kementerian Ketenagakerjaan Maruli Hasoloan memaparkan hingga 2017 jumlah TKA di sektor jasa dan dagang mencapai 52.633 orang, bertumbuh dari tahun sebelumnya sebanyak 48.174 orang. Sementara itu, jumlah tenaga kerja asing di sektor industri pada 2017 juga bertambah menjadi 30.625 orang, dari yang sebelumnya sebanyak 29.409 orang di 2016. Adapun di sektor pertanian, dan maritim pada 2017 berjumlah 2.716

orang, sedikit menurun dari 2016 yang sebanyak 2.792 orang. Total, pada 2017 jumlah tenaga kerja asing di Indonesia tercatat sebesar 85.974 orang atau bertambah dari 2016 yang sebesar 80.375 orang.

2.1.3.4.5 Ancaman

Kegiatan pembangunan yang terjadi begitu masif mendorong adanya ekstraksi air tanah.

Hal ini terjadi bukan hanya karena adanya ekstraksi air tanah, melainkan juga karena konsolidasi bangunan. Amblesan tanah menyebabkan Kota Semarang rentan terhadap bencana banjir, terutama rob yang terjadi akibat permukaan air laut yang semakin naik. Pembangunan yang bergerak cepat juga mengakibatkan tidak adanya tempat resapan air ketika hujan sehingga terjadi luapan air. Banjir Semarang dipengaruhi oleh kenaikan permukaan air laut, ekstraksi tanah yang berlebihan, drainase yang tidak berfungsi, penurunan muka tanah, limbah, berkurangnya area resapan air, perubahan garis pantai, dan penggundulan bukit. Namun hal ini tidak sejalan dengan pernyataan pemerintah yang hanya menekankan bahwa kecenderungan bencana banjir terjadi karena faktor curah hujan yang tinggi dan kurangnya kapasitas pompa.

Banjir yang melanda kota Semarang bukan hanya terjadi karena hal “teknis” seperti curah hujan dan pompa yang tidak berfungsi, melainkan juga terjadi karena proses “politis”, seperti perubahan penggunaan ruang di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang mengakibatkan berkurangnya daerah resapan air, adanya proyek pembangunan properti, dan dokumen perencanaan kota. Karena depolitisasi ini, pemerintah pun menciptakan solusi-solusi yang cenderung politis-teknis namun seringkali dianggap apolitis karena solusi yang diberikan tidak menyinggung penyebab politis seperti yang diuraikan diatas (perubahan penggunaan ruang, amblesan tanah karena ekstraksi), melainkan langsung menekankan pada suatu proses teknis. Solusi seperti ini malah memberikan keuntungan bagi segelintir pemilik modal dan justru merugikan warga daerah, seperti pembangunan tol tanggul laut Semarang – Demak (TTLSD).

Pembangunan tersebut menyebabkan kawasan mereka semakin rentan terhadap abrasi pantai. Selain itu, proses urbanisasi di kota Semarang seperti perubahan ruang hijau menjadi kawasan terbangun yang belum didokumentasikan atau diinterpretasikan semakin memperparah risiko banjir.

Contoh dari urbanisasi yang memperparah risiko banjir di Kota Semarang adalah urbanisasi DAS Silandak yang dikendalikan oleh berbagai macam

pembangunan. Tindakan ini menyebabkan terjadinya pembangunan yang timpang sehingga ratusan bangunan mengalami kerusakan, jalan ambles dan putus.

Tabel 2.24 Gambaran Kinerja Indikator Bencana Alam dan Lingkungan Lingkungan Hidup

Tahun	Persentase Kawasan Banjir dan Rob		Indeks Resiko Bencana	
	Target	Capaian	Target	Capaian
2020	6.58	1,30	118.15	115,52
2021	3.73	3,73	115.00	115,00
2022	3.50	3,64	113.00	113,61
2023	3.32	3,56	111.00	112,23
2024	3.19	3,48	109.00	110,87
2025	3.04	3,40	107.00	109,52
2026	2.90	3,32	105.00	108,20
Catatan	Pertumbuhan riil (rata2 tahun 2019-2021): -2,30 Pertumbuhan yang sesuai target: -4,91 Ketercapaian Target : 2032		Pertumbuhan riil (rata2 tahun 2018-2021): -1,21 Pertumbuhan yang sesuai target : -1.80 Ketercapaian Target : 2029	

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Tabel diatas menunjukkan perbandingan target dan capaian atas persentase Kawasan banjir dan Rob dan Indeks Resiko Bencana. Target yang ada mengacu pada Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026. Adapun angka capaian merupakan estimasi yang dihitung berdasarkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Persentase Kawasan Banjir dan Rob ditargetkan menurun di tahun target. Kondisi awal pada RPJMD tahun 2021 adalah 3.73 persen lalu tahun 2026 ditargetnya turun menjadi 2.90 persen. Begitupun pada Indeks Resiko Bencana yang mana ditargetnya turun pada tahun 2026 menjadi 105.00 persen. Hasil estimasi menunjukkan 2 indikator ini diperkirakan tidak akan tercapai tepat waktu di 2026 sehingga dibutuhkan upaya percepatan agar tidak membawa dampak negatif terhadap aktivitas perekonomian ataupun kesejahteraan masyarakat.

Melihat berbagai faktor penyebab banjir diatas, maka diperlukan upaya atau strategi untuk meminimalisir risiko banjir. Strategi yang dilakukan bukan hanya oleh pemerintah, melainkan juga masyarakat. Pemerintah hendaknya lebih sensitif terhadap dampak pembangunan dan melakukan riset mendalam sebelum memutuskan suatu proyek pembangunan. Permasalahan terhadap krisis sosial-ekologis pun hendaknya lebih diperhatikan. Selain itu, kampanye mengenai sosial lingkungan dan gaya hidup ramah

lingkungan juga perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih memahami pentingnya kesehatan lingkungan. Adapun strategi-strategi lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko banjir yaitu menjaga daerah-daerah serapan air, mengoptimalkan rumah pompa, dan meningkatkan RTRW yang pro lingkungan. Peningkatan daerah resapan air dapat menjaga keseimbangan tata air, mencegah degradasi lingkungan, dan melindungi dari erosi. Rumah pompa juga berperan dalam mengantisipasi terjadinya luapan air yang begitu besar.

2.1.3.4.6 Kriteria Penentuan Industri Unggulan

Berikut ini kriteria pemilihan industri unggulan Kota Semarang:

1. Kriteria secara kuantitatif terdiri dari:

- a. memiliki potensi pertumbuhan dan nilai tambah;
- b. mencerminkan kemampuan ekonomi Kota Semarang secara keseluruhan dilihat dari kontribusinya pada perekonomian Kota Semarang serta penyerapan tenaga kerja;
- c. memiliki potensi daya saing global
- d. berwawasan lingkungan dan berkelanjutan
- e. berbasis inovasi teknologi dan efisiensi produksi.

2. Kriteria secara kualitatif terdiri dari:

- a. memperkuat konektivitas ekonomi nasional;
- b. mendukung ketahanan pangan dan kesehatan;
- c. mempromosikan industri yang berorientasi lokal
- d. mendorong diversifikasi dan pemerataan industri

Kriteria dan indikator kuantitatif digunakan untuk memilih sektor-sektor industri unggulan yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi, kontribusi signifikan terhadap PDRB dan lapangan kerja, daya saing global, berwawasan lingkungan, serta kemampuan untuk berinovasi dan efisien dalam produksi. Pemilihan sektor unggulan yang tepat akan membantu mengarahkan sumber daya dan upaya pembangunan industri secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2.25 Indikator Kriteria Pemilihan Industri Unggulan

No.	Kriteria	Indikator Kuantitatif
1	Memenuhi potensi pertumbuhan dan nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> Hasil <i>analisis Shift Share</i>: Menunjukkan pertumbuhan industri di Kota Semarang dibandingkan dengan pertumbuhan nasional, dan kemampuan industri lokal untuk menciptakan nilai tambah yang signifikan.
		<ul style="list-style-type: none"> Hasil <i>analisis Input Output</i>: Menilai dampak industri terhadap sektor lain dalam perekonomian dan potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2	Kontribusi terhadap PDRB dan Peningkatan Lapangan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Persentase PDRB: Mengukur seberapa besar kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang.
		<ul style="list-style-type: none"> Tenaga Kerja Sektoral: Menunjukkan jumlah lapangan kerja yang dihasilkan oleh sektor industri dan berapa persentase kontribusinya terhadap total lapangan kerja di kota.
3	Potensi Daya Saing Global	<ul style="list-style-type: none"> Nilai Impor dan Ekspor: Menunjukkan besarnya volume perdagangan barang dan jasa dari sektor industri yang dapat berkontribusi pada ekspor dan daya saing global
		<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis LQ dan DLQ: Menilai spesialisasi dan keunggulan komparatif industri di tingkat lokal dan nasional.
4	Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> Dampak Lingkungan: Menilai tingkat dampak industri terhadap lingkungan, seperti emisi karbon, limbah, dan penggunaan sumber daya alam.
		<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Ketergantungan pada Sumber Daya Terbarukan: Mengukur sejauh mana industri menggunakan sumber daya terbarukan dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan
5	Inovasi Teknologi dan Efisiensi Produksi:	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Penelitian dan Pengembangan (R&D): Menilai tingkat investasi industri dalam penelitian dan pengembangan teknologi baru untuk meningkatkan inovasi
		<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis Shift Share: Menunjukkan pertumbuhan industri di Kota Semarang dibandingkan dengan pertumbuhan nasional, yang juga mencerminkan adopsi teknologi dan efisiensi produksi

Sumber: Data Primer, diolah

2.1.3.5 Industri Unggulan Kota Semarang

Berdasarkan kriteria pemilihan industri unggulan yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekonomi dan IKM Kota Semarang, Melihat Visi Misi Pembangunan Industri Jawa Tengah, Visi-Misi Kota Semarang, Memperhatikan peta perkembangan ekonomi Kota Semarang, Perkembangan investasi Kota Semarang dan wilayah sekitar, serta tetap mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin muncul dari pembangunan Industri maka dapat diidentifikasi bahwa industri unggulan untuk Kota Semarang sebagai berikut:

Prioritas Industri Mengacu pada Poin Visi Misi Kota Semarang dan Pembangunan Jawa Tengah		Prioritas Industri Mengacu pada Sektor Unggulan			Prioritas Industri Mengacu pada Peluang Investasi				Prioritas Industri Mengacu Antisipasi Dampak
Semarang	Jateng	Metode LQ	Metode DLQ	Analisis Shift Share	IKM	Investasi yang Masuk		Tenaga Kerja Asing	
						Jawa Tengah	Kota Semarang		
Industri yang menunjang SDM: Jasa pendidikan, Alat kesehatan	Industri Pengolahan Ikan	Pengadaan listrik dan gas	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Industri Makanan dan Masakan Olahan	Listrik, Gas dan Air	Konstruksi	Jasa dan dagang	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
Industri Berbasis Ekonomi Lokal: Pengolahan Ikan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Pertanian, kehutanan, dan perikanan	Industri Tepung Berbasis Ubi Kayu	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	Pertambangan dan penggalian	Pertambangan dan Penggalian	Reparasi Mobil	Konstruksi	Listrik, Gas dan Air	Industri	
Industri yang menunjang Hak Dasar dan Kesejahteraan Sosial: Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Kesehatan dan kegiatan social	Industri Minuman	Konstruksi	Industri pengolahan	Industri Pengolahan	Reparasi Dan Perawatan Sepeda Motor	Industri Mineral Non Logam	Perumahan, Kawasan Industri dan Perkantoran	Pertanian dan maritim	

Prioritas Industri Mengacu pada Poin Visi Misi Kota Semarang dan Pembangunan Jawa Tengah		Prioritas Industri Mengacu pada Sektor Unggulan			Prioritas Industri Mengacu pada Peluang Investasi			Prioritas Industri Mengacu Antisipasi Dampak
Semarang	Jateng	Metode LQ	Metode DLQ	Analisis Shift Share	IKM	Investasi yang Masuk		
						Jawa Tengah	Kota Semarang	
Infrastruktur berwawasan lingkungan: Elektronika, Piranti Lunak dan Konten Multimedia	Industri Pengolahan Tembakau	Perdagangan besar dan eceran	Pengadaan listrik dan gas	Pengadaan Listrik dan Gas	Industri Produk Roti dan Kue	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	Industri Mineral Non Logam	
Industri yang menunjang Reformasi birokrasi: Kontruksi, Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus	Reparasi mobil dan sepeda motor	Perdagangan besar dan eceran	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Industri Produk Makanan Lainnya			
	Industri Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya	Transportasi dan pergudangan	Transportasi dan pergudangan	Konstruksi				
	Industri Pupuk	Informasi dan komunikasi	Penyediaan akomodasi dan makan minum	Perdagangan Besar dan Eceran				
	Industri Jamu	Jasa keuangan dan asuransi	Informasi dan komunikasi	Reparasi Mobil dan Sepeda Motor				
	Industri Elektronika	Real estate	Jasa keuangan dan asuransi	Transportasi dan Pergudangan				
	Industri Kapal	Jasa perusahaan	Real estate	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum				
	Industri Furnitur	Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan social wajib	Jasa perusahaan	Informasi dan Komunikasi				
	Industri Alat Kesehatan		Administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan social	Jasa Keuangan dan Asuransi				

Prioritas Industri Mengacu pada Poin Visi Misi Kota Semarang dan Pembangunan Jawa Tengah		Prioritas Industri Mengacu pada Sektor Unggulan			Prioritas Industri Mengacu pada Peluang Investasi			Tenaga Kerja Asing	Prioritas Industri Mengacu Antisipasi Dampak
Semarang	Jateng	Metode LQ	Metode DLQ	Analisis Shift Share	IKM	Investasi yang Masuk			
							Jawa Tengah	Kota Semarang	
	Industri Piranti Lunak dan Konten Multimedia		Jasa Pendidikan	Real Estate					
			jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	Jasa Perusahaan					
				Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib					
				Jasa Pendidikan					
				Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial					
				Jasa lainnya					

Berdasarkan pemetaan diatas, dapat diketahui sektor industri unggulan berdasarkan Visi Misi Kota Semarang dan Pembangunan Jawa Tengah, Sektor Unggulan, banyaknya Peluang Investasi yang masuk, dan Antisipasi Dampak dari Industri.

Tabel 2.26 Skoring Industri unggulan

Sektor	Dampak Lingkungan	Tingkat Ketergantungan pada Sumber Daya Terbarukan	Tingkat Penelitian dan Pengembangan (R&D)	Adopsi teknologi dan efisiensi produksi
Jasa Perusahaan	2	3	3	3
Real Estate	2	3	1	1
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4	4	3	3
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3	3	1	2
Informasi dan Komunikasi	3	4	5	5
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3	3	1	2
Industri Pengolahan	3	3	4	4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4	5	2	3
Pengadaan Listrik dan Gas	3	1	2	3
Jasa Pendidikan	3	3	3	3
Jasa Keuangan dan Asuransi	2	3	2	3
Konstruksi	2	2	1	2
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4	5	2	2
Pertambangan dan Penggalian	1	1	2	2
Transportasi dan Pergudangan	3	2	2	3
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3	3	2	3
Jasa lainnya	2	3	2	2

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Note 1:

1. Sektor dengan penilaian 4 menunjukkan dampak lingkungan yang baik atau positif, karena sektor-sektor ini berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam.
2. Sektor dengan penilaian 3 menunjukkan dampak lingkungan yang netral, dengan potensi untuk ditingkatkan dengan praktik-produksi berwawasan lingkungan yang lebih baik.
3. Sektor dengan penilaian 2 menunjukkan dampak lingkungan yang cukup signifikan, dan perlu peningkatan dalam pengelolaan lingkungan agar lebih berkelanjutan.

4. Sektor dengan penilaian 1 menunjukkan dampak lingkungan yang buruk atau negatif, dan perlu perhatian khusus dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Penilaian dampak lingkungan ini sangat penting dalam proses perencanaan dan pengembangan industri di Kota Semarang, sehingga pembangunan dapat dilakukan secara berkelanjutan, memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Note 2:

Sektor dengan penilaian 5 menunjukkan tingkat ketergantungan yang rendah pada sumber daya terbarukan, karena sektor-sektor ini kurang bergantung pada sumber daya terbatas yang dapat terdegradasi atau habis.

1. Sektor dengan penilaian 4 menunjukkan tingkat ketergantungan yang rendah pada sumber daya terbarukan, namun masih memiliki beberapa ketergantungan dalam operasionalnya.
2. Sektor dengan penilaian 3 menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup seimbang antara sumber daya terbarukan dan tidak terbarukan.
3. Sektor dengan penilaian 2 menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi pada sumber daya terbarukan.
4. Sektor dengan penilaian 1 menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber daya terbarukan, dan perlu perhatian khusus dalam mengelola dan mengurangi ketergantungan ini.

Penilaian tingkat ketergantungan pada sumber daya terbarukan ini penting untuk menilai sejauh mana sektor-sektor industri di Kota Semarang dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Semakin rendah tingkat ketergantungan pada sumber daya terbarukan, semakin baik bagi upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan melestarikan lingkungan alam

Note 3:

1. Sektor dengan penilaian 5 menunjukkan tingkat R&D yang sangat baik, artinya sektor-sektor ini aktif melakukan riset dan pengembangan teknologi, inovasi, dan penemuan baru.
2. Sektor dengan penilaian 4 menunjukkan tingkat R&D yang baik, artinya sektor-sektor ini aktif terlibat dalam upaya riset dan pengembangan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi.

3. Sektor dengan penilaian 3 menunjukkan tingkat R&D yang cukup baik, dengan beberapa upaya riset dan pengembangan dilakukan.
4. Sektor dengan penilaian 2 menunjukkan tingkat R&D yang masih terbatas, dan perlu ditingkatkan upaya riset dan pengembangan untuk meningkatkan inovasi dan kualitas produk atau layanan.
5. Sektor dengan penilaian 1 menunjukkan tingkat R&D yang rendah atau hampir tidak ada, dan perlu perhatian khusus untuk meningkatkan kapabilitas riset dan pengembangan dalam sektor tersebut.

Penilaian tingkat Penelitian dan Pengembangan (R&D) ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana sektor-sektor industri di Kota Semarang telah berinvestasi dalam riset dan pengembangan untuk meningkatkan inovasi, efisiensi, dan daya saing. Semakin tinggi tingkat R&D, semakin besar potensi sektor-sektor tersebut untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi dan teknologi di Kota Semarang.

Note 4:

1. Sektor dengan penilaian 5 menunjukkan tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi yang sangat baik, artinya sektor-sektor ini telah mengadopsi teknologi modern dan menerapkan proses produksi yang efisien.
2. Sektor dengan penilaian 4 menunjukkan tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi yang baik, artinya sektor-sektor ini telah mengadopsi teknologi terkini dan berupaya meningkatkan efisiensi dalam produksi.
3. Sektor dengan penilaian 3 menunjukkan tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk lebih meningkatkan adopsi teknologi dan efisiensi produksi.
4. Sektor dengan penilaian 2 menunjukkan tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi yang terbatas, dan perlu upaya lebih lanjut untuk mengadopsi teknologi dan praktik-produksi yang lebih efisien.
5. Sektor dengan penilaian 1 menunjukkan tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi yang rendah atau hampir tidak ada, dan perlu perhatian khusus untuk meningkatkan adopsi teknologi guna meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Penilaian tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi ini penting untuk mengevaluasi sejauh mana sektor-sektor industri di Kota Semarang telah

mengadopsi teknologi modern dan meningkatkan efisiensi produksi. Semakin tinggi tingkat adopsi teknologi dan efisiensi produksi, semakin besar potensi sektor-sektor tersebut untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan daya saing dalam pasar global.

Tabel 2.27 Penetapan Sektor Prioritas

Sektor	Jenis Industri
Jasa Perusahaan	Jasa Perusahaan
Real Estate	Real Estate
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Jasa kesehatan • Jasa Lainnya
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya
Informasi dan Komunikasi	Informasi dan Komunikasi
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Pemerintahan
Industri Pengolahan	<ul style="list-style-type: none"> • Industri makanan dan minuman • Industri tekstil dan pakaian jadi • Industri logam dasar • Industri Pengolahan Tembakau • Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya • Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

2.1.4 Aspek Infrastruktur

Ketersediaan fasilitas wilayah/infrastruktur di Kota Semarang yang dapat mendukung kegiatan industri meliputi prasarana transportasi darat, transportasi udara, ketersediaan air baku dan ketersediaan jaringan energi/listrik. Dalam konteks kewilayahan, rencana jaringan infrastruktur Kota Semarang dalam rangka mendukung aktivitas industri dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 2.28 Jaringan Infrastruktur Kota Semarang dalam Wilayah Pengembangan Kedungsepur

No	Infrastruktur	Deskripsi
1	Rencana Jaringan Transportasi	Jaringan Jalan Arteri Primer, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Batas Kabupaten Batang-Kota Kendal-Batas Kota Semarang; • Jalan Arteri Utara; • Batas Kota Semarang-Batas Kota Demak; • Batas Kota Semarang-Batas Kabupaten Demak-Batas Kabupaten Kudus; • Kota Semarang-Batas Kota Semarang/ Ungaran-Bawen.

No	Infrastruktur	Deskripsi
		Jaringan Jalan Kolektor Primer: Semarang – Mranggen – Karangawen – Gubug – Godong – Purwodadi – Wirosari – Blora (perbatasan Kedungsepur).
		Jaringan Jalan Bebas Hambatan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Jalan bebas hambatan Semarang-Batang (perbatasan Kedungsepur); • Jalan bebas hambatan Semarang-Solo (perbatasan Kedungsepur); • Jalan bebas hambatan Semarang-Demak.
		Lajur / Jalan khusus angkutan massal, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Koridor 1: Weleri (simpul) – Kendal – Kaliwungu – Semarang (simpul); • Koridor 2: Semarang (simpul) - Demak (simpul); • Koridor 3: Semarang (simpul) – Ungaran - Boja (simpul); • Koridor 6: Semarang (simpul) – Brumbung – Gubug - Godong (simpul).
		Terminal Tipe A di Mangkang, Kecamatan Tugu; Tipe B di Terboyo, Kecamatan Genuk dan Penggaron di Kecamatan Pedurungan.
		Pelabuhan penyeberangan bagi Perkotaan Kedungsepur, salah satunya di Pelabuhan Tanjung Emas (pelayaran nasional dan internasional).
		Jaringan jalur kereta api, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Jalur utara: Semarang-Jakarta, Semarang-Surabaya, dan Semarang - Bandung; • Jalur utara - selatan menghubungkan Semarang - Solo; • Jalur tengah menghubungkan Semarang - Solo; dan • Rencana pengembangan jalur kereta api cepat Semarang - Jakarta dan Semarang - Surabaya, yang terintegrasi dengan rencana sistem jaringan kereta api yang ada di Kawasan Perkotaan Kedungsepur.
		Tatanan Kebandarudaraan di Bandara Internasional Ahmad Yani
2	Jaringan Energi	Pipa transmisi dan distribusi minyak yg menghubungkan kedungsepur dengan kawasan perkotaan nasional lainnya dalam sistem pasokan energi: <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan pipa transmisi minyak dan gas bumi Semarang - Cirebon; • Jaringan pipa transmisi minyak dan gas bumi Semarang - Gresik; dan • Jaringan pipa transmisi minyak dan gas bumi Kaltim - Semarang.
3	Prasarana SDA	Adanya DI Kewenangan Provinsi lintas kabupaten/kota, meliputi: DI Penggaron dan DI Dolok di Kota Semarang dan Kabupaten Demak; 2) DI Sidopangus di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang.
4	SPAM Perpipaian	SPAM Regional Semarsalat meliputi IPA Lemah Ireng dan IPA Asinan di Kecamatan Bawen pada Kabupaten Semarang, dan IPA Rowosari di Kecamatan Tembalang pada Kota Semarang.

Sumber: RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026

2.2 Sumber Daya Industri

2.2.1 Sumber Daya Manusia

Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sebaliknya, Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja karena bersekolah, mengurus rumah tangga, dan/atau melakukan kegiatan lainnya. Berdasarkan data, diketahui jumlah angkatan kerja Kota Semarang yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.29 Jumlah Angkatan Kerja Kota Semarang Tahun 2019-2021

Jenis Kegiatan Utama	2019	2020	2021
Angkatan Kerja	951.135	1.023.964	1.034.794
Bekerja	907.937	925.963	963.076
Pengangguran Terbuka	43.198	98.001	98.718
Bukan Angkatan Kerja	480.759	441.157	455.948
Sekolah	174.879	151.538	165.797
Mengurus Rumah Tangga	245.101	232.208	222.279
Lainnya	60.779	57.411	67.872
Jumlah	1.431.894	1.465.121	1.490.742

Sumber: BPS, Data Strategis Kota Semarang, 2022

Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada tahun 2021 masih didominasi oleh sektor jasa yaitu mencapai 72,60% dan disusul oleh sektor manufaktur sebesar 25,79%. Sedangkan sektor pertanian hanya ada sekitar 1,61%. Tidak ada perbedaan pola antara pekerja laki laki dan perempuan.

Tabel 2.30 Persentase Pekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Kota Semarang Tahun 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	1,96	0,92	1,50
Manufaktur	31,60	19,58	26,28
Jasa	66,44	79,49	72,22
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan Kota Semarang Tahun 2021

Tabel 2.31 Persentase Pekerja Menurut Status dalam Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang, 2021

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Berusaha sendiri	15,77	19,61	17,47
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar	5,19	5,76	5,44
Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar	4,33	1,53	3,09
Buruh/ karyawan/ pegawai	62,58	59,32	61,14
Pekerja bebas di pertanian	0,48	0,18	0,35
Pekerja bebas di non-pertanian	8,22	2,22	5,56
Pekerja keluarga/tidak dibayar	3,43	11,38	6,95
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Profil Ketenagakerjaan Kota Semarang Tahun 2021

Dari seluruh penduduk bekerja di Kota Semarang tahun 2021, **status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai (61,14%)**, diikuti status berusaha sendiri (17,47%), pekerja keluarga/tidak dibayar (6,95%), dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (5,44%). Sementara penduduk yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebesar 0,35%.

Status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian dan pekerja keluarga digunakan sebagai penghitungan pekerja sektor informal. Sedangkan pekerja sektor formal adalah mereka yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan.

Berkaitan dengan bidang industri, diketahui Usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Kota Semarang menyerap tenaga kerja sebanyak 28.061 orang. Dari keseluruhan jumlah tenaga kerja tersebut memiliki proporsi tenaga kerja perempuan lebih banyak dibanding tenaga kerja laki-laki seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.32 Banyaknya Tenaga Kerja IMK menurut Jenis Kelamin dan Pekerjaan

Jenis Tenaga Kerja	Jumlah
Laki-laki	
Produksi	12.956
Lainnya	536
Jumlah	13.492
Perempuan	
Produksi	14.261
Lainnya	308
Jumlah	14.569
Laki-laki dan Perempuan	
Produksi	27.217
Lainnya	844
Jumlah	28.061

Sumber: BPS, Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang, 2020

Tercatat jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 13.492 orang (48,08%) dan tenaga kerja perempuan sebanyak 14.569 orang (51,92%). Rata-rata jumlah tenaga kerja per usaha IMK sekitar 2 orang. Adapun banyaknya tenaga kerja IMK menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.33 Banyaknya Tenaga Kerja IMK Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Pekerja

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Pekerja	Jumlah
Tidak tamat SD	1.416
SD dan Sederajat	4.328
SMP dan Sederajat	5.893
SMA/MA/Paket C	10.341
SMK	2.051
Diploma I/II/ III	922
Diploma IV/Sarjana (S1) dan Lebih Tinggi	3.110
Jumlah	28.061

Sumber: BPS, Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang, 2020

2.2.2 Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan baku industri di Kota Semarang relatif kecil. Hal ini tercermin dari kontribusi sektor pertambangan dan galian terhadap PDRB yang sangat kecil, hanya sebesar 0,18% dari total PDRB Kota Semarang. Di Kota Semarang terdapat kegiatan pertambangan di



Kecamatan Tugu seluas 5,03 Ha yaitu untuk kawasan sumber daya minyak bumi. Selain itu, juga terdapat potensi tambang di Kecamatan Ngaliyan tepatnya di Kelurahan Bambankerep. Tetapi potensi tambang di Kota Semarang tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk mendukung kegiatan industri di Kota Semarang sendiri, sehingga diperlukan potensi sumber daya mineral dari daerah lainnya.

Disamping itu, potensi sumber daya alam non tambang seperti pertanian, kehutanan dan perikanan juga tidak memberikan kontribusi yang signifikan, hanya sebesar 0,84% dari total PDRB Kota Semarang. Potensi SDA pertanian di Kota Semarang terdiri dari sawah dan perkebunan. Ekosistem pertanian di Kota Semarang tersebar di beberapa kecamatan antara lain Kecamatan Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Tembalang, Pedurungan, Genuk, Semarang Barat, Gayamsari, Tugu, dan Ngaliyan. Saat ini sistem pertanian sawah padi di beberapa wilayah di Kota Semarang seperti di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati telah dikembangkan dengan sawah padi organik.

Dari aspek perikanan, potensi SDA perikanan di Kota Semarang terdiri atas perikanan tangkap dan budidaya. Wilayah perairan Kota Semarang memiliki luas 10.048,80 ha secara administratif meliputi memiliki 4 kecamatan pesisir yang terdiri dari Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Utara dan Kecamatan Genuk. Wilayah laut Kota Semarang memiliki diversitas yang dapat dilihat dari hasil lautnya seperti ikan, udang dan kepiting serta biota lainnya mulai dari jenis teripang, timun laut (*Holothureidea*) dan jenis *Bivalvea* yang melimpah.

Untuk perikanan budidaya, antara lain perikanan tambak yang memiliki potensial untuk dikembangkan sebagai budidaya ikan atau udang hewan adalah Kelurahan Trimulyo, Kelurahan Tugurejo, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Randugarut Kelurahan Mangkang Wetan, Kelurahan Mangkang Kulon dan Kelurahan Mangunharjo dengan jenis kultivan yang dibudidayakan dalam tambak berupa ikan bandeng, nila, mujair, kepiting, udang windu, udang vannamei dan kerang. Masyarakat di Kelurahan Tugurejo dan Kelurahan Karanganyar telah mempraktekkan budidaya tambak dengan model wanamina (*silvofhisery*) pada lahan tambak mereka yang luasnya \pm 500 hektar.

Dalam hal SDA air bersih untuk mendukung kegiatan industri, Kota Semarang sebagian besar dalam kelas Jasa Ekosistem Penyedia Air Bersih (JEP 2)¹ yang sangat rendah seluas 14.303,38 Ha (36,29%). Jasa ekosistem penyedia air bersih kelas tinggi mencapai luasan 31,14% dari total wilayah Kota Semarang. Wilayah yang memiliki jasa ekosistem penyedia air bersih paling tinggi terdapat di wilayah selatan yaitu di Kecamatan Mijen seluas 2.475,66 Ha dan Kecamatan Gunungpati seluas 2.103,21 Ha. Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Banyumanik juga memiliki luasan lahan berpotensi tinggi dalam penyediaan Air Bersih yang besar yang masing-masing seluas 909,25 Ha dan seluas 400,92 Ha.



Penyediaan air bersih juga didukung dengan adanya Waduk terbesar di Kota Semarang adalah Waduk Jatibarang. Waduk Jatibarang mampu menampung 20 juta meter kubik air, sehingga jika pada musim hujan, saat ada luapan dari Kanal Banjir, waduk ini dapat menampung dan mengendalikan arus air, selain untuk pengendali banjir, pembangunan waduk juga berfungsi menyediakan air baku di wilayah Kota Semarang Barat, yakni sebesar 1.050 liter/detik.

Fungsi lain dari waduk adalah meningkatkan kelestarian fungsi konservasi di Daerah Aliran Sungai (DAS), sebagai tempat budidaya ikan dan sebagai pembangkit listrik mikro hidro (PLTMH) yang akan menghasilkan 1,5 Megawatt serta sebagai tempat wisata air bagi masyarakat sekitarnya.

2.3 SARANA PRASARANA

Sarana dan prasarana terkait pendukung aktivitas industri antara lain jaringan energi dan kelistrikan, fasilitas jaringan telekomunikasi, jaringan sumber daya air, jaringan sanitasi, dan jaringan transportasi dan infrastruktur penunjang yang selanjutnya akan dijelaskan pada sub bab-sub bab berikut.

¹ KLHS RTRW Kota Semarang

2.3.1 Fasilitas Jaringan Energi dan Kelistrikan

Penyediaan jaringan infrastruktur energi ketenagalistrikan meliputi:

1. Infrastruktur pembangkitan tenaga listrik dan sarana pendukungnya
Infrastruktur pembangkitan tenaga listrik dan sarana pendukungnya meliputi:
 - a. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tambak Lorok di Kecamatan Semarang Utara;
 - b. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Jatibarang;
 - c. Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang di Kecamatan Mijen.
2. Gardu induk
Gardu induk sebagaimana dimaksud berada di: Kecamatan Ngaliyan, Semarang Barat, Semarang Utara, Kecamatan Gayamsari, dan Banyumanik.
3. Infrastruktur penyaluran tenaga listrik dan sarana pendukungnya
Infrastruktur penyaluran tenaga listrik dan sarana pendukungnya meliputi:
 - a. Jaringan transmisi tenaga listrik meliputi:
 - 1) Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET) melewati:
 - a) Kecamatan Gunung Pati; dan
 - b) Kecamatan Mijen
 - 2) Saluran Udara Tegangan Tinggi (SUTT) sebagaimana dimaksud melewati:
 - a) Kecamatan Ngaliyan;
 - b) Kecamatan Mijen;
 - c) Kecamatan Gunungpati;
 - d) Kecamatan Gajahmungkur;
 - e) Kecamatan Semarang Selatan;
 - f) Kecamatan Semarang Tengah;
 - g) Kecamatan Semarang Utara;
 - h) Kecamatan Semarang Timur;
 - i) Kecamatan Genuk;
 - j) Kecamatan Gayamsari;
 - k) Kecamatan Pedurungan;
 - l) Kecamatan Tembalang; dan
 - m) Kecamatan Banyumanik.
 - b. Jaringan distribusi tenaga listrik meliputi:

- 1) Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) dan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR) yang terdapat di seluruh wilayah Daerah; dan
- 2) Saluran Kabel Tegangan Menengah (SKTM) berada Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, dan Semarang Timur.

Kebutuhan energi listrik akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan roda perekonomian di Kota Semarang. Pada tahun 2021 sediaan daya listrik PLN mencapai 4.261.932,38 MWh dengan daya terpasang sebesar 2.420,82 MVA dan MWh terjual hingga 4.007.835,61 MWh. Berikut kebutuhan energi listrik Kota Semarang berdasarkan golongan tarif tahun 2021.

Tabel 2.34 Daya Terpasang, Produksi, dan Dsitribusi Kota Semarang Tahun 2021

Rayon/ULP	Daya Terpasang (MVA)	Produksi Listrik (MWh)	Listrik Terjual (MWh)	Dipakai Sendiri (MWh)	Susut/Hilang (MWh)
Semarang Tengah	505,18	890.871,87	855.291,73	20,64	35.580,14
Semarang Barat	526,44	879.697,12	837.886,58	18,72	41.810,54
Semarang Timur	253,56	969.152,09	888.559,73	22,44	80.592,37
Semarang Selatan	313,63	380.996,98	361.717,44	19,56	19.279,54
Kota Semarang	1.598,81	3.120.718,06	2.943.455,47	81,36	177.262,58

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka, Tahun 2022

Tabel 2.35 Jumlah Pemakaian Energi Listrik PLN Kota Semarang Tahun 2021

Golongan	Daya Terpasang (MVA)	Produksi Listrik (MWh)	Listrik Terjual (MWh)	Dipakai Sendiri (MWh)	Susut/Hilang (MWh)
1. Sosial	169,29	227.854,96	214.270,23	-	13.584,73
2. Rumah Tangga	993,56	1.612.886,04	1.516.725,64	-	96.160,41
3. Usaha	587,48	836.808,84	786.918,22	-	49.890,62
4. Industri	572,26	1.423.428,38	1.338.563,46	-	84.864,92
5. Perkantoran	98,23	160.954,16	151.358,06	-	9.596,10
Jumlah	2.420,82	4.261.932,38	4.007.835,61	-	254.096,78

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka, Tahun 2022

Tabel 2.36 Jumlah Pelanggan Listrik Menurut Rayon/ULP di Kota Semarang Tahun 2019-2021

Rayon/ULP	2019	2020	2021
Semarang Tengah	129.785	133.166	135.912
Semarang Barat	104.784	108.038	111.386
Semarang Timur	218.899	228.706	237.994
Semarang Selatan	88.303	93.642	97.767
Kota Semarang	541.771	563.552	583.059

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka, Tahun 2022

2.3.2 Fasilitas Jaringan Telekomunikasi

Sistem jaringan telekomunikasi di Kota Semarang meliputi:

1. Jaringan tetap

Jaringan tetap sebagaimana dimaksud meliputi jaringan kabel serat optik dan saluran serat optik. Jaringan kabel serat optik sebagaimana dimaksud berbentuk jaringan udara melalui pemanfaatan tiang bersama antar operator telekomunikasi. Saluran serat optik sebagaimana dimaksud berbentuk saluran dalam tanah melalui pemanfaatan ruang bersama antar operator telekomunikasi dan antar jaringan prasarana lainnya.

2. Jaringan bergerak

Jaringan bergerak sebagaimana dimaksud meliputi jaringan bergerak seluler dan pengembangan menara telekomunikasi bersama. Jaringan bergerak seluler sebagaimana dimaksud dikembangkan melalui menara telekomunikasi berada di seluruh wilayah Daerah dengan mempertimbangkan jangkauan pelayanan dan keamanan lingkungan disekitar menara telekomunikasi.

Pengguna sarana telekomunikasi di Kota Semarang semakin tahun semakin beralih ke telepon non-kabel atau telepon seluler. Provider jasa telepon seluler yang ada di Kota Semarang termasuk lengkap. Semua provider yang ada, sudah memiliki signal di Kota Semarang. Dari prasarana radio, di Kota Semarang juga memiliki pemancar radio yang baik. Pemancar tersebut banyak terdapat di daerah Banyumanik dimana topografinya terbilang dataran tinggi.

Tabel 2.37 Jumlah Menara BTS dan Operator Layanan Telekomunikasi di Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
1	Mijen	Cangkiran	1	5	Sangat kuat
2	Mijen	Bubakan	0	5	Sangat kuat
3	Mijen	Karangmalang	1	5	Sangat kuat
4	Mijen	Polaman	0	5	Sangat kuat
5	Mijen	Purwosari	1	5	Sangat kuat
6	Mijen	Tambangan	2	5	Sangat kuat
7	Mijen	Jatisari	2	5	Kuat
8	Mijen	Mijen	1	5	Sangat kuat
9	Mijen	Jatibarang	1	5	Kuat
10	Mijen	Kedungpani	1	5	Kuat
11	Mijen	Pesantren	1	5	Kuat
12	Mijen	Ngadirgo	4	5	Kuat
13	Mijen	Wonolopo	1	5	Sangat kuat
14	Mijen	Wonoplumbon	0	5	Sangat kuat

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
15	Gunungpati	Gunungpati	3	5	Sangat kuat
16	Gunungpati	Plalangan	2	5	Kuat
17	Gunungpati	Sumurejo	2	5	Kuat
18	Gunungpati	Pakintelan	2	5	Lemah
19	Gunungpati	Mangunsari	0	5	Lemah
20	Gunungpati	Patemon	4	5	Kuat
21	Gunungpati	Ngijo	2	5	Kuat
22	Gunungpati	Nongkosawit	1	5	Kuat
23	Gunungpati	Cepoko	2	5	Lemah
24	Gunungpati	Jatirejo	1	5	Lemah
25	Gunungpati	Kandri	1	5	Kuat
26	Gunungpati	Pungangan	0	5	Lemah
27	Gunungpati	Kalisegoro	1	5	Kuat
28	Gunungpati	Sekaran	16	5	Sangat kuat
29	Gunungpati	Sukorejo	2	5	Kuat
30	Gunungpati	Sadeng	3	5	Kuat
31	Banyumanik	Pudakpayung	4	5	Kuat
32	Banyumanik	Gedawang	3	5	Kuat
33	Banyumanik	Jabungan	2	5	Kuat
34	Banyumanik	Padangsari	2	5	Kuat
35	Banyumanik	Banyumanik	1	5	Kuat
36	Banyumanik	Srondol Wetan	2	5	Kuat
37	Banyumanik	Pedalangan	6	5	Kuat
38	Banyumanik	Sumurboto	4	5	Kuat
39	Banyumanik	Srondol Kulon	6	5	Kuat
40	Banyumanik	Tinjomoyo	1	5	Kuat
41	Banyumanik	Ngesrep	5	5	Kuat
42	Gajahmungkur	Sampang	1	5	Sangat kuat
43	Gajahmungkur	Bendanduwur	2	5	Kuat
44	Gajahmungkur	Karangrejo	3	5	Sangat kuat
45	Gajahmungkur	Gajahmungkur	2	5	Sangat kuat
46	Gajahmungkur	Bendan Ngisor	0	5	Sangat kuat
47	Gajahmungkur	Petompon	1	5	Sangat kuat
48	Gajahmungkur	Bendungan	4	5	Sangat kuat
49	Gajahmungkur	Lempongsari	2	5	Kuat
50	Semarang Selatan	Bulustalan	2	5	Sangat kuat
51	Semarang Selatan	Barusari	3	5	Sangat kuat
52	Semarang Selatan	Randusari	0	5	Sangat kuat
53	Semarang Selatan	Mugassari	2	5	Sangat kuat
54	Semarang Selatan	Pleburan	5	5	Sangat kuat
55	Semarang Selatan	Wonodri	4	5	Sangat kuat
56	Semarang Selatan	Peterongan	1	5	Sangat kuat
57	Semarang Selatan	Lamper Kidul	1	5	Sangat kuat
58	Semarang Selatan	Lamper Lor	3	5	Sangat kuat
59	Semarang Selatan	Lamper Tengah	2	5	Sangat kuat
60	Candisari	Jatingaleh	2	5	Kuat
61	Candisari	Karanganyar Gunung	4	5	Kuat
62	Candisari	Jomblang	2	5	Kuat
63	Candisari	Candi	3	5	Kuat
64	Candisari	Kaliwiru	3	5	Kuat
65	Candisari	Wonotingal	4	5	Kuat
66	Candisari	Tegalsari	3	5	Kuat
67	Tembalang	Rowosari	3	3	Kuat
68	Tembalang	Meteseh	7	5	Sangat kuat
69	Tembalang	Kramas	1	5	Kuat
70	Tembalang	Tembalang	13	5	Sangat kuat
71	Tembalang	Bulusan	6	5	Sangat kuat

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
72	Tembalang	Mangunharjo	7	5	Sangat kuat
73	Tembalang	Sendangmulyo	3	5	Sangat kuat
74	Tembalang	Sambiroto	2	5	Sangat kuat
75	Tembalang	Jangli	2	5	Kuat
76	Tembalang	Tandang	3	5	Kuat
77	Tembalang	Kedungmundu	2	5	Sangat kuat
78	Tembalang	Sendanguwo	10	5	Sangat kuat
79	Pedurungan	Gemah	0	5	Kuat
80	Pedurungan	Pedurungan Kidul	4	5	Kuat
81	Pedurungan	Plamongan Sari	8	5	Kuat
82	Pedurungan	Penggaron Kidul	2	5	Sangat kuat
83	Pedurungan	Pedurungan Lor	2	5	Kuat
84	Pedurungan	Tlogomulyo	1	5	Sangat kuat
85	Pedurungan	Pedurungan Tengah	2	5	Kuat
86	Pedurungan	Palebon	2	5	Kuat
87	Pedurungan	Kalicari	2	5	Kuat
88	Pedurungan	Tlogosari Kulon	3	5	Kuat
89	Pedurungan	Tlogosari Wetan	2	5	Kuat
90	Pedurungan	Muktiharjo Kidul	0	5	Kuat
91	Genuk	Muktiharjo Lor	5	5	Kuat
92	Genuk	Gebangsari	1	5	Kuat
93	Genuk	Genuksari	5	5	Kuat
94	Genuk	Bangetayu Kulon	5	5	Kuat
95	Genuk	Bangetayu Wetan	0	5	Kuat
96	Genuk	Sembungharjo	6	5	Sangat kuat
97	Genuk	Penggaron Lor	1	5	Kuat
98	Genuk	Kudu	0	5	Kuat
99	Genuk	Karangroto	2	5	Kuat
100	Genuk	Banjardowo	2	5	Kuat
101	Genuk	Trimulyo	2	5	Kuat
102	Genuk	Terboyo Wetan	2	5	Kuat
103	Genuk	Terboyo Kulon	3	5	Kuat
104	Gayamsari	Pandean Lamper	3	5	Sangat kuat
105	Gayamsari	Gayamsari	1	5	Sangat kuat
106	Gayamsari	Siwalan	2	5	Sangat kuat
107	Gayamsari	Sambirejo	1	5	Kuat
108	Gayamsari	Sawahbesar	0	5	Kuat
109	Gayamsari	Kaligawe	4	5	Sangat kuat
110	Gayamsari	Tambakrejo	1	5	Kuat
111	Semarang Timur	Karangturi	0	5	Sangat kuat
112	Semarang Timur	Karangtempel	2	5	Sangat kuat
113	Semarang Timur	Rejosari	2	5	Sangat kuat
114	Semarang Timur	Sarirejo	3	5	Sangat kuat
115	Semarang Timur	Kebonagung	2	5	Sangat kuat
116	Semarang Timur	Bugangan	2	5	Sangat kuat
117	Semarang Timur	Mlatiharjo	3	5	Sangat kuat
118	Semarang Timur	Mlatibaru	2	5	Sangat kuat
119	Semarang Timur	Rejomulyo	0	5	Sangat kuat
120	Semarang Timur	Kemijen	1	5	Sangat kuat
121	Semarang Utara	Bulu Lor	2	5	Sangat kuat
122	Semarang Utara	Plombokan	2	5	Sangat kuat
123	Semarang Utara	Panggungkidul	0	5	Kuat
124	Semarang Utara	Panggung Lor	0	5	Sangat kuat
125	Semarang Utara	Kuningan	2	5	Sangat kuat
126	Semarang Utara	Purwosari	2	5	Sangat kuat
127	Semarang Utara	Dadapsari	0	5	Sangat kuat
128	Semarang Utara	Bandarharjo	2	5	Sangat kuat

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Menara Telepon Seluler (BTS)	Jumlah Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler Yang Menjangkau di Kelurahan	Kondisi Sinyal di Sebagian Besar Wilayah Kelurahan
129	Semarang Utara	Tanjung Mas	1	5	Sangat kuat
130	Semarang Tengah	Pekunden	2	5	Sangat kuat
131	Semarang Tengah	Karangkidul	2	5	Sangat kuat
132	Semarang Tengah	Jagalan	1	5	Sangat kuat
133	Semarang Tengah	Brumbungan	1	5	Sangat kuat
134	Semarang Tengah	Miroto	0	5	Sangat kuat
135	Semarang Tengah	Gabahan	0	5	Sangat kuat
136	Semarang Tengah	Kranggan	5	5	Sangat kuat
137	Semarang Tengah	Purwodinatan	1	5	Sangat kuat
138	Semarang Tengah	Kauman	0	5	Sangat kuat
139	Semarang Tengah	Bangunharjo	2	5	Sangat kuat
140	Semarang Tengah	Kembangsari	0	5	Sangat kuat
141	Semarang Tengah	Pandansari	1	5	Sangat kuat
142	Semarang Tengah	Sekayu	0	5	Sangat kuat
143	Semarang Tengah	Pendrikan Kidul	1	5	Sangat kuat
144	Semarang Tengah	Pendrikan Lor	0	5	Sangat kuat
145	Semarang Barat	Kembangarum	3	5	Sangat kuat
146	Semarang Barat	Manyaran	9	5	Sangat kuat
147	Semarang Barat	Ngemplaksimongan	3	5	Sangat kuat
148	Semarang Barat	Bongasari	5	5	Sangat kuat
149	Semarang Barat	Bojongsalaman	4	5	Sangat kuat
150	Semarang Barat	Cabean	1	5	Sangat kuat
151	Semarang Barat	Salamanmloyo	1	5	Sangat kuat
152	Semarang Barat	Gisikdrono	2	5	Sangat kuat
153	Semarang Barat	Kalibanteng Kidul	1	5	Sangat kuat
154	Semarang Barat	Kalibanteng Kulon	3	5	Sangat kuat
155	Semarang Barat	Krapyak	5	5	Kuat
156	Semarang Barat	Tambak Harjo	5	5	Kuat
157	Semarang Barat	Tawangsari	9	5	Kuat
158	Semarang Barat	Karang Ayu	0	5	Kuat
159	Semarang Barat	Krobokan	6	5	Kuat
160	Semarang Barat	Tawangmas	4	5	Kuat
161	Tugu	Jerakah	2	5	Kuat
162	Tugu	Tuugrejo	6	5	Kuat
163	Tugu	Karanganyar	2	5	Kuat
164	Tugu	Randu Garut	2	5	Kuat
165	Tugu	Mangkang Wetan	1	5	Kuat
166	Tugu	Mangunharjo	0	5	Kuat
167	Tugu	Mangkang Kulon	1	5	Kuat
168	Ngaliyan	Podorejo	5	5	Kuat
169	Ngaliyan	Wates	3	4	Kuat
170	Ngaliyan	Bringin	2	6	Kuat
171	Ngaliyan	Ngaliyan	4	5	Kuat
172	Ngaliyan	Bambankerep	3	5	Sangat kuat
173	Ngaliyan	Kalipancur	2	6	Sangat kuat
174	Ngaliyan	Purwoyoso	10	6	Sangat kuat
175	Ngaliyan	Tambakaji	6	6	Sangat kuat
176	Ngaliyan	Gondoriyo	0	4	Lemah
177	Ngaliyan	Wonosari	7	7	Sangat kuat

Sumber: BPS, Kecamatan Dalam Angka, 2022

2.3.3 Fasilitas Jaringan Sumber Daya Air

Prasarana sumber daya air meliputi:

1. Sistem jaringan irigasi
Sistem jaringan irigasi sebagaimana dimaksud berupa perlindungan dan peningkatan jaringan irigasi primer, sekunder, dan tersier meliputi D.I Lintas Kabupaten/Kota yang meliputi: D.I Penggaron, D.I Sidopangus, D.I Dolok.
2. Sistem pengendalian banjir
Sistem pengendalian banjir berupa pembangunan fasilitas penangkap dan penampung air meliputi:
 - a. embung pada sub sistem drainase Sungai Mangkang meliputi: Embung Wonosari di Kelurahan Wonosari, Embung Tambakaji di Kelurahan Tambakaji, Embung Bringin di Kelurahan Bringin dan Kelurahan Gondoriyo, Embung Kedungpane di Kelurahan Kedungpane dan Embung Wates di Kelurahan Wates.
 - b. embung pada sub sistem drainase Sungai Plumbon berupa Embung Ngadirgo di Kelurahan Ngadirgo embung pada sub sistem drainase Sungai Silandak meliputi Embung Purwoyoso di Kelurahan Purwoyoso dan Embung Bambankerep di Kelurahan Bambankerep.
 - c. embung pada sub sistem drainase Sungai Madukoro berupa Embung Madukoro di Kelurahan Tawangmas;
 - d. rencana embung pada sub sistem drainase Sungai Semarang Indah meliputi Embung Semarang Indah di Kelurahan Krobokan;
 - e. embung pada sub sistem drainase Sungai Banjir Kanal Timur meliputi Embung Sambiroto I di Kelurahan Sambiroto, Embung Sambiroto II di Kelurahan Sambiroto, Embung Jangli di Kelurahan Jangli dan Embung Mangunharjo di Kelurahan Mangunharjo; dan
 - f. embung pada Sub Sistem Drainase Sungai Babon meliputi Embung Bulusan di Kelurahan Bulusan, Embung Undip di Kelurahan Tembalang, Embung Gedawang di Kelurahan Gedawang dan Embung Rowosari di Kelurahan Rowosari.
3. Jaringan air baku untuk air bersih
Jaringan air baku untuk air bersih sebagaimana dimaksud berupa pengembangan jaringan perpipaan yang menghubungkan sumber air dan prasarana sumber air menuju ke kawasan yang membutuhkan air bersih di seluruh wilayah Daerah.

PDAM Semarang adalah perusahaan milik Pemerintah Kota Semarang yang mempunyai fungsi sebagai unit pelayanan yang menyelenggarakan pengelolaan dan penyediaan air bersih bagi masyarakat Kota Semarang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mencakup aspek sosial, kesehatan, dan pelayanan umum.

Jumlah pelanggan PDAM di Kota Semarang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2021 tercatat sebanyak 177.929 pelanggan PDAM di Kota Semarang meningkat 1,07 persen disbanding jumlah pelanggan PDAM tahun 2020. Jumlah air yang disalurkan oleh PDAM Kota Semarang sepanjang tahun 2021 sebanyak 51.100.925 m³ atau senilai Rp 295.643.678.705 rupiah. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 51.155.176 m³ atau senilai 276.735.110.573 rupiah.

Tabel 2.38 Jumlah Pelanggan dan Air yang Disalurkan Menurut Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2021

No	Kecamatan	Pelanggan	Air Disalurkan	Nilai
1	Mijen	813	1.169.612	4.828.493.831
2	Gunungpati	6.704	1.691.961	8.080.948.731
3	Banyumanik	19.989	6.263.426	36.413.240.280
4	Gajah Mungkur	11.078	3.526.291	19.138.610.790
5	Semarang Selatan	10.345	3.761.942	21.922.240.777
6	Candisari	7.141	2.012.789	10.594.688.414
7	Tembalang	22.975	5.573.374	27.282.886.123
8	Pedurungan	23.701	5.573.374	27.946.129.342
9	Genuk	3.635	5.608.647	5.642.133.269
10	Gayamsari	5.834	1.510.042	7.266.676.305
11	Semarang Timur	7.614	1.886.649	9.267.066.320
12	Semarang Utara	14.306	4.100.036	22.430.868.287
13	Semarang Tengah	8.214	2.997.412	23.134.727.739
14	Semarang Barat	23.991	7.206.245	39.387.358.890
15	Tugu	495	115.854	728.527.766
16	Ngaliyan	8.903	2.361.216	11.796.336.298

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka, 2022

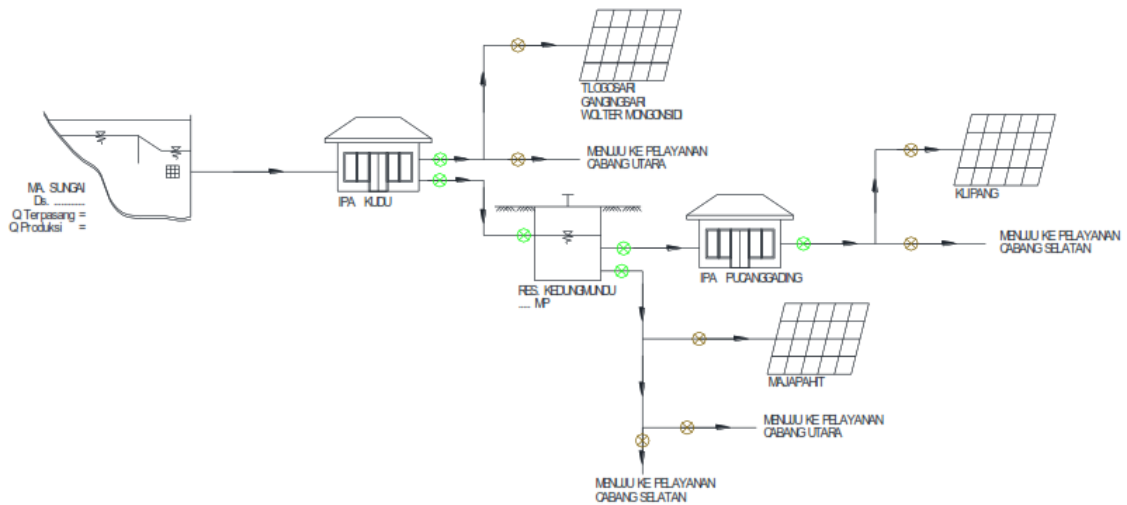
Berikut ini adalah produksi Air Bersih di Kota Semarang Tahun 2021 berdasarkan sumber produksi:

Tabel 2.39 Produksi Air Bersih di Kota Semarang Tahun 2021

No	Sumber Produksi	Produksi (l/detik)
1	Instalasi Pengolahan Air	
	IPA Kaligarang I	611,81
	IPA Kaligarang II	40,68
	IPA Kaligarang III	292,26

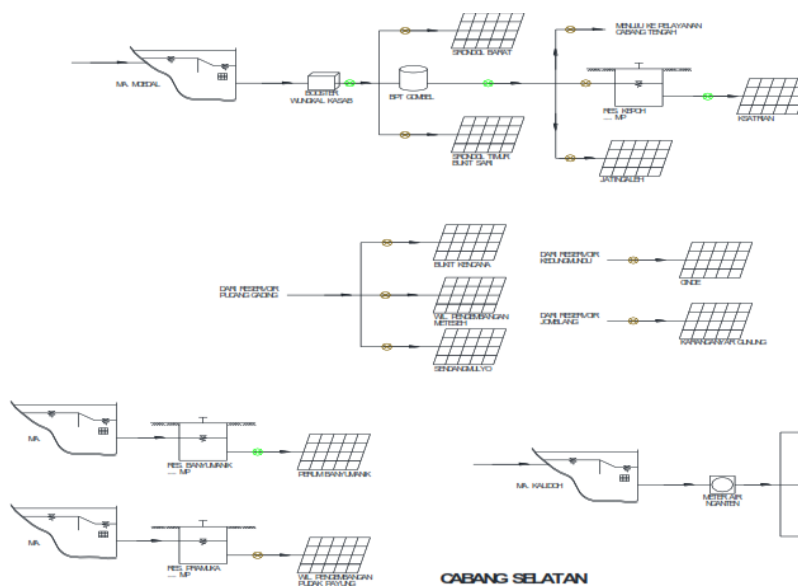
No	Sumber Produksi	Produksi (l/detik)
	IPA Kaligarang IV	258,90
	IPA Pucanggading	54,45
	IPA Kudu	954,96
	IPA Meteseh	-
	IPA Jatibarang	312,84
2	Sumber Alam (Mata Air)	
	Kalidoh Besar	24,01
	Seledes	28,62
	Ancar	23,55
	Mudal Besar	119,05
	Mudal Kecil	42,32
	Lawang	40,50
	Abimanyu	0,20
	Lawang II (Eks Tks)	37,09
3	Sumur Artetis	
A	Sumur Artetis I (Kota)	
	Jl. Manyaran	2,83
	Jl. Ngesrep	3,62
	Jl. Jangli	0,98
	Jl. Sendang Mulyo	4,01
	Jl. Beringin 1	4,10
	Jl. Beringin 2	2,42
	Jl. Beringin 3	1,79
	Jl. Beringin 4	1,70
	Total Beringin (1-4)	10,01
B	Sumur Artetis II (Pegunungan)	21,45
	Barat	
	W 1 Grajegan	14,66
	W 2 Tampingan	12,97
	W 3 Kalilongas	8,50
	W 4 Campurejo	13,35
	W 5 Kali Lengko	9,99
	W 7 Gowok Medini	15,24
	W 6 Cangkiran II	9,81
	W 8 Jati Kalangan	12,04
	W 9 Cangkiran I	5,25
	W 11 Rejosari	7,12
	W 12 Kuncen	17,02
	W 13 peramasan	20,74
	W 14 Ngabean	2,48
	Timur	
	E 1 Kalidoh	117,70
	E 2 Kd.Babi II	9,62
	E 3 Sicepit	38,38
	E 4 Gowongan	70,08
	E 5 Ngablak	20,14
	E 6 Genuk	9,31
	E 7 Blanten	6,78

Gambar 2.4 Skema SPAM PDAM Kota Semarang Cabang Barat



Sumber: Dokumen Rencana Pengembangan SPAM Kota Semarang, 2013

Gambar 2.5 Skema SPAM PDAM Kota Semarang Cabang Timur



Sumber: Dokumen Rencana Pengembangan SPAM Kota Semarang, 2013

Gambar 2.6 Skema SPAM PDAM Kota Semarang Cabang Selatan

Air bersih di Kota Semarang juga ditunjang dengan adanya PAMSIMAS kurang lebih berjumlah 87 titik. Berikut ini adalah data PAMSIMAS di Kota Semarang:

Tabel 2.40 PAMSIMAS di Kota Semarang Tahun 2020

No	Kelurahan	Kecamatan	Nama BP-SPAMS	Tahun	Status Keberfungsian
1	Gondoriyo	Ngaliyan	Tirtasari Sari Kerep	2008	Berfungsi
2	Tambak Aji	Ngaliyan	Tirto Mandiri	2008	Berfungsi
3	Wates	Ngaliyan	Bangkit Mandiri	2008	Berfungsi
4	Wonosari	Ngaliyan	Wana Tirta	2009	Berfungsi
5	Babankerep	Ngaliyan	Tirta Karya Sejahtera	2011	Berfungsi
6	Podorejo	Ngaliyan	Padaan	2011	Berfungsi
7	Ngaliyan	Ngaliyan	Urip Klampisan	2012	Berfungsi
8	Karanganyar	Tugu	Lumintu	2009	Berfungsi
9	Mangunharjo	Tugu	Tirto Panggung	2009	Berfungsi
10	Mangkang Kulon	Tugu	Tirta Utama	2011	Berfungsi
11	Mangkang wetan	Tugu	Tambaksari Tirto makmur	2011	Berfungsi
12	Tugurejo	Tugu	Tirto Agung	2011	Berfungsi
13	Randu garut	Tugu	Tirta Sejahtera	2012	Berfungsi
14	Jrakah	Tugu	Toyo Wening	2012	Berfungsi
15	Purwosari	Mijen	Tirto Windha Adi	2008	Berfungsi
16	Wonolopo	Mijen	Taskling	2009	Berfungsi
17	Wono Plumbon	Mijen	Sekayon	2009	Berfungsi
18	Tambangan	Mijen	Sarana Sumber makmur	2009	Berfungsi
19	Cangkiran	Mijen	Tirto Citra	2010	Berfungsi
20	Mijen	Mijen	Tirto Mulyo	2010	Berfungsi
21	Bubakan	Mijen	Tirto Agung	2010	Berfungsi
22	Ngadirgo	Mijen	Torta Bina manunggal	2011	Berfungsi
23	Karang malang	Mijen	Sumber Berkah	2011	Berfungsi
24	Jatibarang	Mijen	Graha Tirta	2011	Berfungsi
25	Polaman	Mijen	Pesona Tirta	2012	Berfungsi
26	Gunung Pati	Gunung Pati	Sido makmur	2008	Berfungsi
27	Pakintelan	Gunung Pati	Tirto Langgeng	2008	Berfungsi
28	Kalisegoro	Gunung Pati	Tirta Mulya	2008	Berfungsi
29	Jatirejo	Gunung Pati	Jati Manunggal	2009	Berfungsi
31	Ngijo	Gunung Pati	Tirta manunggal jti	2009	Berfungsi
32	Mangunsari	Gunung Pati	Tirtorejo makmur	2009	Berfungsi
33	Cepoko	Gunung Pati	Tira Raharja	2010	Berfungsi
34	Sumurrejo	Gunung Pati	Al Kautsar	2010	Berfungsi
35	Sukorejo	Gunung Pati	Tirto Langgeng	2010	Berfungsi
36	Patemon	Gunung Pati	Toyasari Lasem	2011	Berfungsi
37	Plalangan	Gunung Pati	Tirta Manunggalsari	2011	Berfungsi
38	Nongko sawit	Gunung Pati	Sumber Tirta	2011	Berfungsi
39	Kandri	Gunung Pati	Tita Kencana	2012	Berfungsi
40	Pongangan	Gunung Pati	Tirto Langgeng	2012	Berfungsi
41	Sekaran	Gunung Pati	Sekar Tirta	2012	Berfungsi
42	Pudakpayung	Banyumanik	Tirto Siroto Makmur	2010	Berfungsi
43	Gedawang	Banyumanik	Tirto Husodo	2011	Berfungsi
44	Ngesrep	Banyumanik	Tirto Projo	2012	Berfungsi
45	Tinjomoyo	Banyumanik	Tirtorejo	2012	Berfungsi
46	Padangsari	Banyumanik	Tirta Mulya	2013	Berfungsi
47	Srondol Kulon	Banyumanik	Banyu urip	2013	Berfungsi
48	Banyumanik	Banyumanik	Tirto Rejo	2014	Berfungsi
49	Pedalangan	Banyumanik	Serba Guna	2015	Berfungsi
50	Sumurboto	Banyumanik	Tirta Tanjungsari	2009	Berfungsi
51	Karanganyar Gunung	Candisari	Tirta Barokah	2009	Berfungsi
52	Mangunharjo	Tembalang	Bangun Tirta Sejahtera	2009	Berfungsi
53	Rowosari	Tembalang	Tirtasari	2008	Berfungsi

No	Kelurahan	Kecamatan	Nama BP-SPAMS	Tahun	Status Keberfungsian
54	Tembalang	Tembalang	Baskara makmur	2009	Berfungsi
55	Bulusan	Tembalang	Bulusan Santosa	2009	Berfungsi
56	Jangli	Tembalang	Tirtasari Abadi	2010	Berfungsi
57	Meteseh	Tembalang	Meteseh Sido Makmur	2011	Berfungsi
58	Tandang	Tembalang	Maul Hayat	2012	Berfungsi
59	Sambiroto	Tembalang	Tirta Samiroto	2013	Berfungsi
60	Sendanguwo	Tembalang	Tirta Karya Agung	2013	Berfungsi
61	Kramas	Tembalang	Sari Tirta	2015	Berfungsi
62	Kedung Mundu	Tembalang	Tirta Kedung Mundu	2015	Berfungsi
63	Pedurungan Lor	Pedurungan	Banyu Bening	2009	Berfungsi
64	Plamongsari	Pedurungan	Tirta Arumsari	2011	Berfungsi
65	Tlogomulyo	Pedurungan	Tirta Mulya	2011	Berfungsi
66	Penggaron Kidul	Pedurungan	Tirta Asga	2011	Berfungsi
67	Tlogosari Wetan	Pedurungan	Permata Suhadak	2012	Berfungsi
68	Tlogosari Kulon	Pedurungan	Tirto Agung	2012	Berfungsi
69	Pedurungan Kidul	Pedurungan	Tirto Makmur	2012	Berfungsi
70	Mukthiharjo kdl	Pedurungan	Toyo Bugen	2013	Berfungsi
71	Gemah	Pedurungan	Tirta Sejahtera	2014	Berfungsi
72	Pedurungan Tengah	Pedurungan	Jaten Tirto Mulyo	2015	Berfungsi
73	Sawah Besar	Gayamsari	Tirto Agung Margosari	2012	Berfungsi
74	Siwalan	Gayamsari	Tirta Aji	2012	Berfungsi
75	Gayamsari	Gayamsari	Mekarsari	2013	Berfungsi
76	Bangetayu Kulon	Genuk	Tirto makmur Abadi	2009	Berfungsi
77	Genuksari	Genuk	Tirta Mandiri	2010	Berfungsi
78	Bangetayu Wetan	Genuk	Tirta Ayu	2010	Berfungsi
79	Sembungharjo	Genuk	Tirta Kenongo	2010	Berfungsi
80	Banjardowo	Genuk	Tirto Agung	2010	Berfungsi
81	Penggaron Lor	Genuk	Tirto Arum	2011	Berfungsi
82	Kudu	Genuk	Arum Sejahtera	2012	Berfungsi
83	Terboyo Wetan	Genuk	Terboyo Zam Zam	2012	Berfungsi
84	Mukthiharjo Lor	Genuk	Tirta Lanjar	2013	Berfungsi
85	Trimulyo	Genuk	Sumber Mulya	2013	Berfungsi
86	Gebangsari	Genuk	Tirta Indahsari	2014	Berfungsi
87	Bandarharjo	Smg Utara	Bandarharjo	2013	Berfungsi

Sumber: Disperkim Kota Semarang, 2021

2.3.4 Fasilitas Jaringan Sanitasi

Sistem pengelolaan air limbah meliputi:

1. Sistem pembuangan air limbah (*sewage*)

Sistem pembuangan air limbah (*sewage*) sebagaimana dimaksud meliputi:

- a. pengembangan sistem instalasi pengolahan air limbah (IPAL) industri di kawasan peruntukan industri di Kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, dan Kecamatan Tugu; dan

- b. pengembangan sistem instalasi pengolahan air limbah (IPAL) kegiatan perdagangan dan jasa di pusat pelayanan kota dan sub pusat pelayanan kota.
2. Sistem pembuangan air limbah rumah tangga (*sewerage*)

Sistem pembuangan air limbah rumah tangga (*sewerage*) meliputi:

- a. sistem pembuangan air limbah rumah tangga individual diarahkan pada kawasan perumahan kepadatan rendah di Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Ngaliyan; dan
- b. sistem pembuangan air limbah rumah tangga komunal diarahkan pada kawasan perumahan kepadatan sedang dan kepadatan tinggi di seluruh wilayah Daerah.

Kota Semarang juga dilayani oleh IPAL komunal sebanyak kurang lebih 202 unit yang tersebar di beberapa kelurahan. IPAL komunal merupakan bangunan yang dipergunakan untuk menampung dan mengolah air limbah domestik dari banyak sumber/beberapa rumah secara bersama-sama.

Tabel 2.41 Sebaran Jumlah IPAL Kota Semarang

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah (Unit)
1	Banyumanik	Banyumanik	5
2	Banyumanik	Gedawang	2
3	Banyumanik	Jabungan	3
4	Banyumanik	Padangsari	1
5	Banyumanik	Ngesrep	3
6	Banyumanik	Pedalangan	2
7	Banyumanik	Pudakpayung	4
8	Banyumanik	Srondol Kulon	1
9	Banyumanik	Srondol Wetan	3
10	Candisari	Karanganyar Gunung	1
11	Candisari	Jomblang	1
12	Candisari	Candi	
13	Candisari	Tegalsari	4
14	Candisari	Wonotingal	2
15	Gajah Mungkur	Gajah Mungkur	1
16	Gajah Mungkur	Bendan Duwur	2
17	Gajah Mungkur	Bendan Ngisor	1
18	Gajah Mungkur	Sampangan	2
19	Gayamsari	Sawahbesar	1
20	Gayamsari	Pandean Lamper	1
21	Genuk	Banjardowo	1
22	Genuk	Genuksari	2
23	Genuk	Karangroto	2
24	Genuk	Muktiharjo Lor	1
25	Genuk	Bangetayu Kulon	2

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah (Unit)
26	Genuk	Bangetayu Wetan	2
27	Gunung Pati	Gunungpati	5
28	Gunung Pati	Cepoko	3
29	Gunung Pati	Jatirejo	3
30	Gunung Pati	Pongangan	2
31	Gunung Pati	Kandri	5
32	Gunung Pati	Mangunsari	2
33	Gunung Pati	Nongkosawit	6
34	Gunung Pati	Ngijo	2
35	Gunung Pati	Kalisegoro	2
36	Gunung Pati	Patemon	3
37	Gunung Pati	Sadeng	1
38	Gunung Pati	Plalangan	2
39	Gunung Pati	Sumurejo	2
40	Gunung Pati	Sukorejo	4
41	Semarang Timur	Kemijen	1
42	Semarang Timur	Mlatibaru	1
43	Semarang Timur	Sarirejo	1
44	Mijen	Jatibarang	2
45	Mijen	Karangmalang	2
46	Mijen	Mijen	1
47	Mijen	Ngadirego	3
48	Mijen	Polaman	2
49	Mijen	Purwosari	4
50	Mijen	Tambangan	3
51	Mijen	Wonolopo	2
52	Mijen	Wonoplumbon	2
53	Ngaliyan	Bamankerep	2
54	Ngaliyan	Kalipancur	2
55	Ngaliyan	Podorejo	4
56	Ngaliyan	Purwoyoso	3
57	Ngaliyan	Tambakaji	2
58	Ngaliyan	Wates	3
59	Ngaliyan	Wonosari	5
60	Pedurungan	Palebon	1
61	Pedurungan	Pedurungan Kidul	1
62	Pedurungan	Pedurungan Lor	2
63	Pedurungan	Penggaron Kidul	1
64	Pedurungan	Plamongan Sari	2
65	Pedurungan	Tlogomulyo	1
66	Pedurungan	Tlogosari Kulon	1
67	Pedurungan	Tlogosari Wetan	1
68	Semarang Barat	Karangayu	1
69	Semarang Barat	Kalibanteng Kulon	1
70	Semarang Barat	Manyaran	3
71	Semarang Selatan	Lamper Lor	2
72	Tembalang	Jangli	1
73	Tembalang	Kedungmundu	1
74	Tembalang	Kramas	1
75	Tembalang	Mangunharjo	2
76	Tembalang	Meteseh	3
77	Tembalang	Rowosari	5

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah (Unit)
78	Tembalang	Tembalang	2
79	Tembalang	Sambiroto	1
80	Tembalang	Sendangguwo	1
81	Tembalang	Sendangmulyo	1
82	Tembalang	Tandang	2
83	Semarang Utara	Kuningan	2
84	Semarang Utara	Dadapsari	1
85	Semarang Utara	Tanjung Mas	1
86	Semarang Utara	Tambakrejo	1
87	Semarang Tengah	Sekayu	1
88	Semarang Tengah	Miroto	1
89	Semarang Tengah	Jagalan	1
90	Tugu	Tugurejo	1
91	Tugu	Jerakah	2
92	Tugu	Mangkang Kulon	2
93	Tugu	Mangkang Wetan	4
94	Tugu	Mangun harjo	2
TOTAL			202

Sumber: Disperkim Kota Semarang, 2021

**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

**PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG
TAHAP - 1**

**PETA JARINGAN SANITASI
KOTA SEMARANG**

UTARA

SKALA 1:100.000

0 750 1.500 3.000 4.500 6.000 Meter

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid Universal Transverse Mercator
Datum Horizontal : WGS 1984 - Zona 49 S

DIAGRAM LOKASI

KETERANGAN

BATAS ADMINISTRASI

- Garis Pantai
- Garis Pantai Rencana
- Batas Kabupaten / Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan

RENCANA JARINGAN JALAN

- Jalan Tol
- Jalan Arteri Primer
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer Dua (JKP-2)
- Jalan Kolektor Sekunder
- Jalan Lokal Sekunder
- Jaringan Jalur Kenaft Api (KA) Antarkota

PERAIRAN

- Sungai
- Badan Sungai

JARINGAN SANITASI

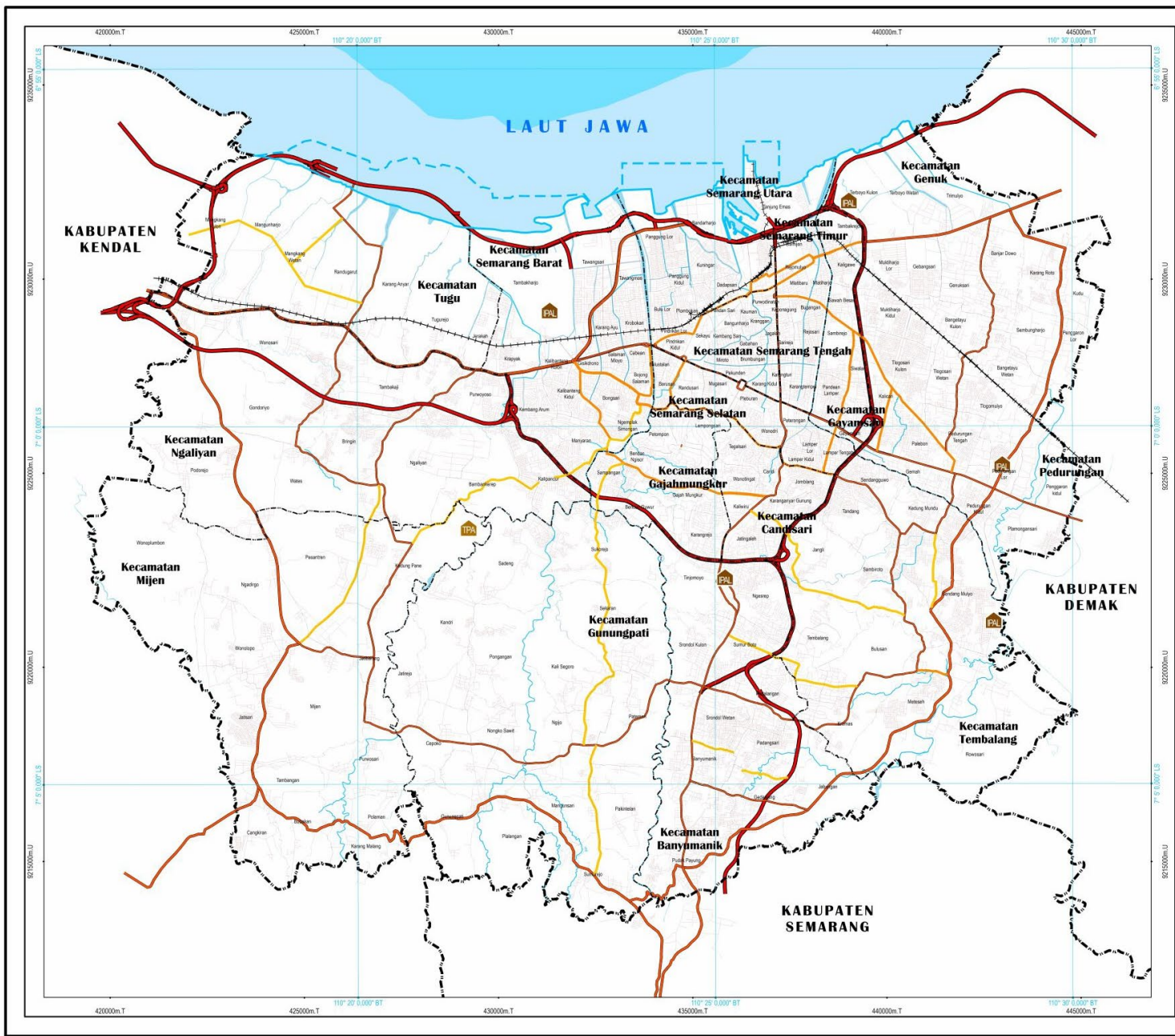
- Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)
- Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA

Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 3, Tahun 2011 Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Sata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2010-2021
 Peraturan Kota Kota Semarang tentang Rencana Sistem Informasi Geospasial (SIG) 2015
 Keputusan Gubernur Jawa Tengah tentang Rencana Perairan Kota Semarang
 Surat Walikota Semarang Nomor 300/KAS/20 Tanggal 31 Agustus 2004 tentang Penetapan Perencanaan Lahan Perairan dan Peralihan Hak-hak Guna Kawasan Perairan Kota Semarang
 Keputusan Menteri Pekerjaan Umum tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Perkotaan Jabodetabek
 Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 18, Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Wilayah Kota Semarang
 Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor KP/33 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Bandar Udara Achmad Yani Semarang Provinsi Jawa Tengah
 Peta Dasar yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:
 1. Permenlog No. 51, Tahun 2017 tentang Perencanaan Batas Daerah
 2. Permenlog No. 27, Tahun 2014 tentang Batas Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal
 3. Permenlog No. 30, Tahun 2013 tentang Batas Kota Semarang dengan Kabupaten Semarang
 4. Permenlog No. 11, Tahun 2014 tentang Batas Kota Semarang dengan Kabupaten Demak

Catatan

*Peta ini bukan referensi resmi mengenai garis-garis batas administratif
 Lokasi pelaksanaan program sanitasi akan sesuai dengan kondisi riil



2.3.5 Fasilitas Jaringan Transportasi dan Infrastruktur Penunjang

2.3.5.1 Sarana dan Prasarana Angkutan Umum Jalan Raya

Sarana dan prasarana angkutan umum di Kota Semarang meliputi:

1. Jaringan jalan

Jalan merupakan prasarana pengangkutan yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Makin meningkatnya usaha pembangunan jalan berdampak pada makin mudahnya mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu daerah ke daerah lain. Jalur transportasi utama yang melewati Kota Semarang, terutama jalur nasional Semarang-Solo sangat membantu kemudahan pergerakan masyarakat Transportasi berbasis jalan dilayani oleh jaringan jalan terdiri dari 68,12 km jalan nasional, 27,16 km jalan provinsi, dan 2.690 km jalan kota. dengan total panjang jalan sebesar 2.785,6 km tersebut, rasio luas jalan sebesar 7,45%.

Dari seluruh panjang jalan, total jalan arteri primer dan sekunder eksisting sepanjang 196,13 km atau sekitar 29,96% dari total panjang jalan dan belum mempunyai kualitas layanan yang seragam sehingga belum optimal memberikan kinerja dan daya dukung yang diharapkan agar dapat melayani dan mendistribusikan mobilitas warga ke seluruh wilayah kota. Gambar 2-5 menunjukkan secara keseluruhan jaringan jalan arteri primer, arteri sekunder, dan jalan tol di Kota Semarang. Berdasarkan jenis permukaan jalan, 1.840 km sudah diaspal dan 56,62% dalam keadaan baik, 26,57% dalam keadaan sedang, dan sisanya dalam keadaan rusak.

Kondisi lalu lintas di jaringan jalan utama di Kota Semarang mulai mengalami kemacetan ($VCR1 < 0,75$), khususnya pada jam sibuk. Kemacetan pada jaringan jalan Semarang terjadi akibat: bercampurnya antara pergerakan dalam kota dan pergerakan melintas kota (through traffic), pengaturan simpang yang belum optimal, dan penyempitan akibat kegiatan non-lalu lintas (inefisiensi pemanfaatan ruang jalan).

Kota Semarang juga didukung dengan jaringan jalan tol dalam kota yang menghubungkan antar wilayah barat, timur dan selatan Kota Semarang. Jalan Tol ini termasuk dalam rangkaian jalan nasional Rute 1. Tol dalam Kota Semarang memiliki 11 gerbang tol yaitu GT Krapyak 1 & 2, GT Krapyak, GT Manyaran, GT Jatingaleh 2, GT Jatingaleh 1, GT Jangli, GT Tembalang, GT Sronдол, IC Sronдол, GT Gayamsari dan GT Muktiharjo.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.7 Kondisi Jalan di Kota Semarang

2. Terminal

Kota Semarang memiliki beberapa Terminal yaitu Terminal Mangkang, Terminal Terboyo, Terminal Banyumanik, Terminal Penggaron dan Terminal Cangkiran. Terminal Terboyo sudah dialihfungsikan menjadi parkir angkutan barang namun masih terdapat halte BRT dan beberapa bus AKDP yang “*ngetem*” menunggu penumpang di kawasan ini. Karena Terminal Terboyo ini berfungsi untuk menghubungkan akses ke Demak dan daerah lain di sepanjang jalur Pantura bagian timur. Terminal Mangkang berfungsi menghubungkan akses ke Kendal dan jalur pantura bagian barat. Terminal Penggaron menjadi transit bus-bus jurusan Demak dan Purwodadi. Sementara untuk akses dari selatan dihubungkan dengan Terminal Banyumanik dan Terminal bayangan Sukun.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.8 Terminal Mangkang dan Terminal Banyumanik

3. Halte

Adanya BRT juga harus dilengkapi dengan tempat pemberhentian atau halte. Terdapat sekitar lebih dari 100 titik halte BRT di Kota Semarang. Pada kondisi eksisting, bangunan halte BRT berbeda-beda. Beberapa hanya papan seperti panggung tanpa penutup atau atap. Untuk jalan atau kawasan yang tidak terjangkau trase BRT sudah dilayani oleh

Feeder BRT. Sehingga akses akan transportasi massal di Kota Semarang semakin mudah.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.9 Halte BRT di Kota Semarang

4. Parkir Komunal

Kota Semarang memiliki beberapa ruas jalan yang dijadikan sebagai parkir *on-street legal*. salah satunya berada di ruas jalan MT. Haryono. selain penyediaan parkir *on-street legal*, Kota Semarang juga memiliki parkir *Off-Street* komunal berupa gedung parkir bersama yang berada di kawasan Pandanaran. Parkir *off street* juga bisa dilakukan di Kawasan Balai Kota dan mall-mall di Kota Semarang.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.10 Gedung Parkir Komunal di Kota Semarang

5. Fly Over

Untuk mengatasi hambatan akibat konflik pergerakan pada persimpangan dapat diatasi salah satunya dengan pembangunan fly over. Di Kota Semarang terdapat beberapa *fly over* yakni *fly over*

Kalibanteng, *Fly Over* Ahmad Yani, *fly over* pelabuhan, *fly over* Jl. Yos Sudarso, dan *fly over* Kartini.



Sumber: *Survei Lapangan*, 2022

Gambar 2.11 Fly Over di Kota Semarang

6. Angkutan Umum

Trayek angkutan umum di Kota Semarang diantaranya dilayani oleh angkot, BRT, Ojek, dan Becak.

a. Angkot

Trayek angkutan umum di Kota Semarang hampir semuanya bermuara di Pasar Johar, yaitu Johar-Penggaron PP, Johar-Mangkang PP, Johar-Sampang PP dan Johar-Banyumanik PP.

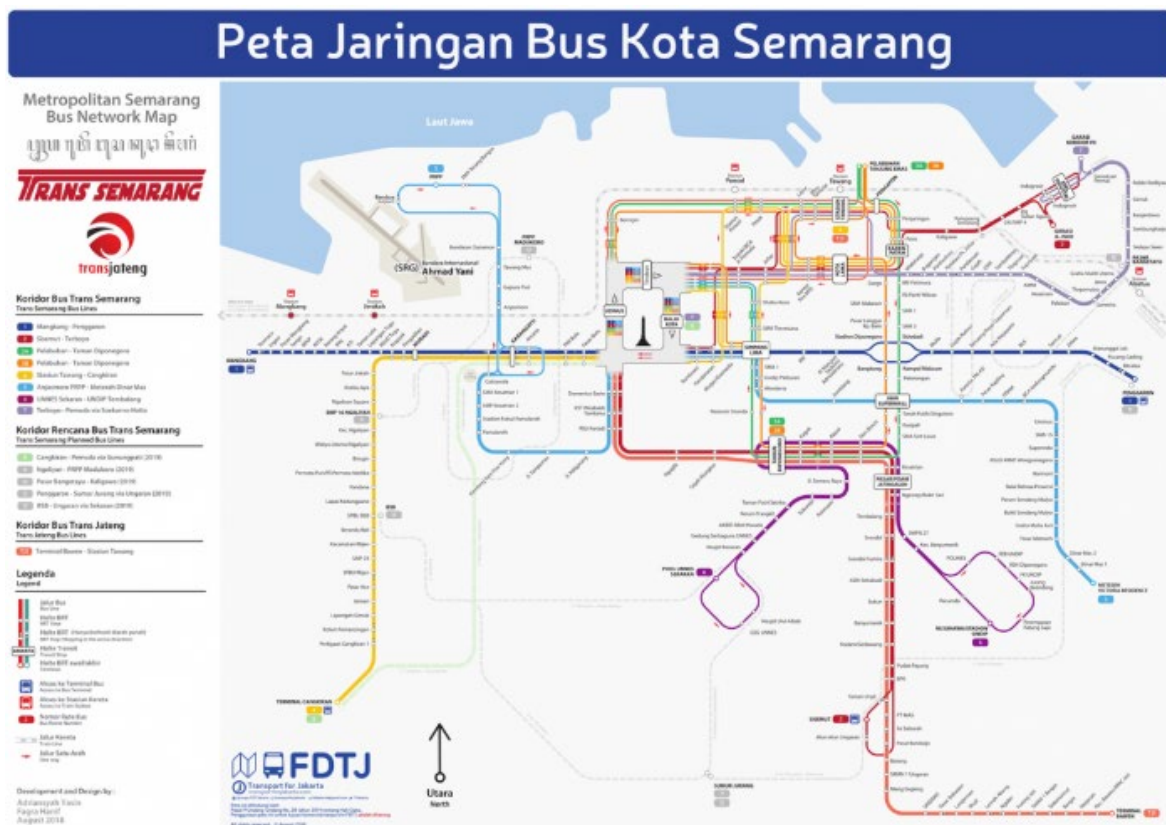
b. BRT

Beberapa trayek BRT di Kota Semarang diantaranya adalah:

- 1) Rute I : Mangkang - Penggaron (mulai operasi 2009)
- 2) Rute II : Terboyo - Sisemut, Unggaran (mulai operasi 2012)
- 3) Rute III : Pelabuhan Tanjung Emas - Taman Diponegoro (mulai operasi 2014)
- 4) Rute IV : Cangkiran - Stasiun Tawang (mulai operasi 2013)
- 5) Rute V : Meteseh - PRPP (mulai operasi 2017)
- 6) Rute VI : UNNES - UNDIP (mulai operasi 2017)
- 7) Rute VII : Terboyo (Kaligawe) – Pemuda (mulai operasi 2018)
- 8) Rute VIII : Simpang Lima - Cangkiran (mulai operasi akhir 2019)

Selain itu, terdapat juga rute tambahan Bandara A. Yani – Simpang Lima untuk melayani penumpang dari dan ke bandara. Terdapat

sebanyak 364 unit halte tempat pemberhentian bus Trans Semarang yang tersebar di sepanjang rute-rute di atas. Jumlah armada bus total 153 unit yang terdiri dari bus ukuran besar dan medium milik pemerintah dan penyedia jasa yang beroperasi melayani seluruh rute BRT Trans Semarang. Besaran tarif BRT Trans Semarang yang berlaku saat ini ditetapkan oleh Wali Kota Semarang dalam Peraturan Wali Kota Semarang No.16A Tahun 2017 tentang Tarif Bus Rapid Transit Trans Semarang, yaitu sebesar Rp3.500/pnp untuk umum, dan Rp1.000/pnp untuk mahasiswa, pelajar, pengguna KIA, dan anak di bawah umur lima tahun.



Gambar 2.12 Rute Jaringan Bus Kota Semarang

- c. Ojek

Ojek *offline* atau ojek pangkalan dan ojek *online* seperti Grab, Gojek dan Maxim menjadi salah satu angkutan transportasi massal yang lebih digemari masyarakat karena waktu tempuh perjalanan yang lebih singkat
- d. Becak

Di Kota Semarang masih bisa ditemui jasa angkutan umum berupa becak. Keberadaan becak banyak dijumpai di ruas Jl. MT Haryono Semarang.



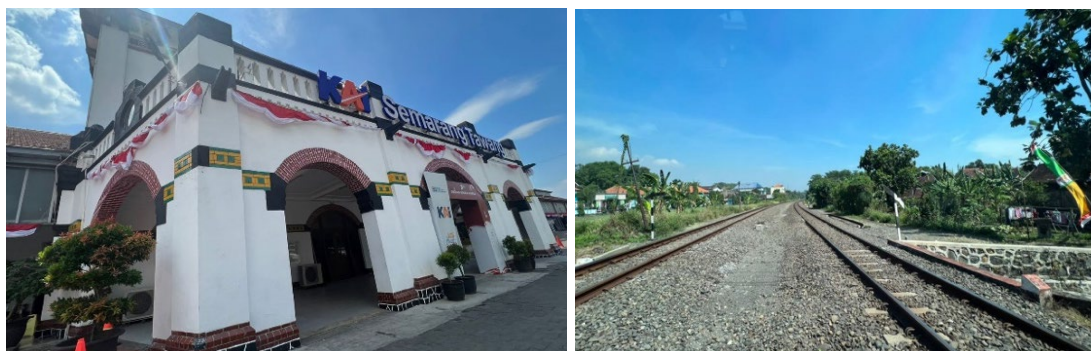
Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.13 Angkutan Umum di Kota Semarang

2.3.5.2 Sarana dan Prasarana Angkutan Umum Rel Kereta Api

Di Kota Semarang terdapat dua stasiun KA besar yaitu Stasiun Poncol dan stasiun Tawang. Stasiun Tawang merupakan stasiun Tipe A yang terletak di Kawasan Kota Lama Semarang. Sementara itu Stasiun Poncol merupakan stasiun Tipe B. kedua stasiun ini masuk dalam pengelolaan KA Indonesia DAOP IV Semarang.

Selain sarana, juga terdapat prasarana Kereta Api di Kota Semarang yaitu jalur rel kereta api dan perlintasan sebidang. Pada kondisi eksisting, masih terdapat beberapa perlintasan rel KA yang tidak dijaga petugas.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.14 Sarana dan Prasarana Angkutan Umum Rel KA di Kota Semarang

2.3.5.3 Sarana dan Prasarana Angkutan Umum Perairan

Angkutan umum perairan di Kota Semarang meliputi angkutan antar pulau di Pelabuhan Tanjung Emas dan angkutan penyeberangan di Banjir Kanal Barat. Angkutan penyeberangan di Banjir Kanal Barat menjadi salah satu moda penyeberangan masyarakat dengan biaya Rp 2.000 rupiah. Moda yang digunakan untuk menyeberang di Banjir Kanal Barat ini adalah perahu eretan. Sejak dibangunnya jembatan penyeberangan di atas Banjir Kanal Barat, penyewa jasa penyeberangan ini menjadi semakin sepi.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.15 Sarana dan Prasarana Umum Perairan di Kota Semarang

2.3.5.4 Sarana dan Prasarana Angkutan Umum Moda Lainnya

Prasarana angkutan umum moda lainnya berupa Bandar Udara Ahmad Yani yang dikelola oleh PT. Angkasa Pura. Bandara Ahmad Yani sudah teintegrasi dengan jaringan BRT Kota Semarang. Selain BRT, juga terdapat moda lain berupa taxi bandara.



Sumber: Survei Lapangan, 2022

Gambar 2.16 Kawasan Bandara Ahmad Yani Semarang

2.3.6 Kawasan Peruntukan Industri dan Kawasan Industri

Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan Industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tata guna tanah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

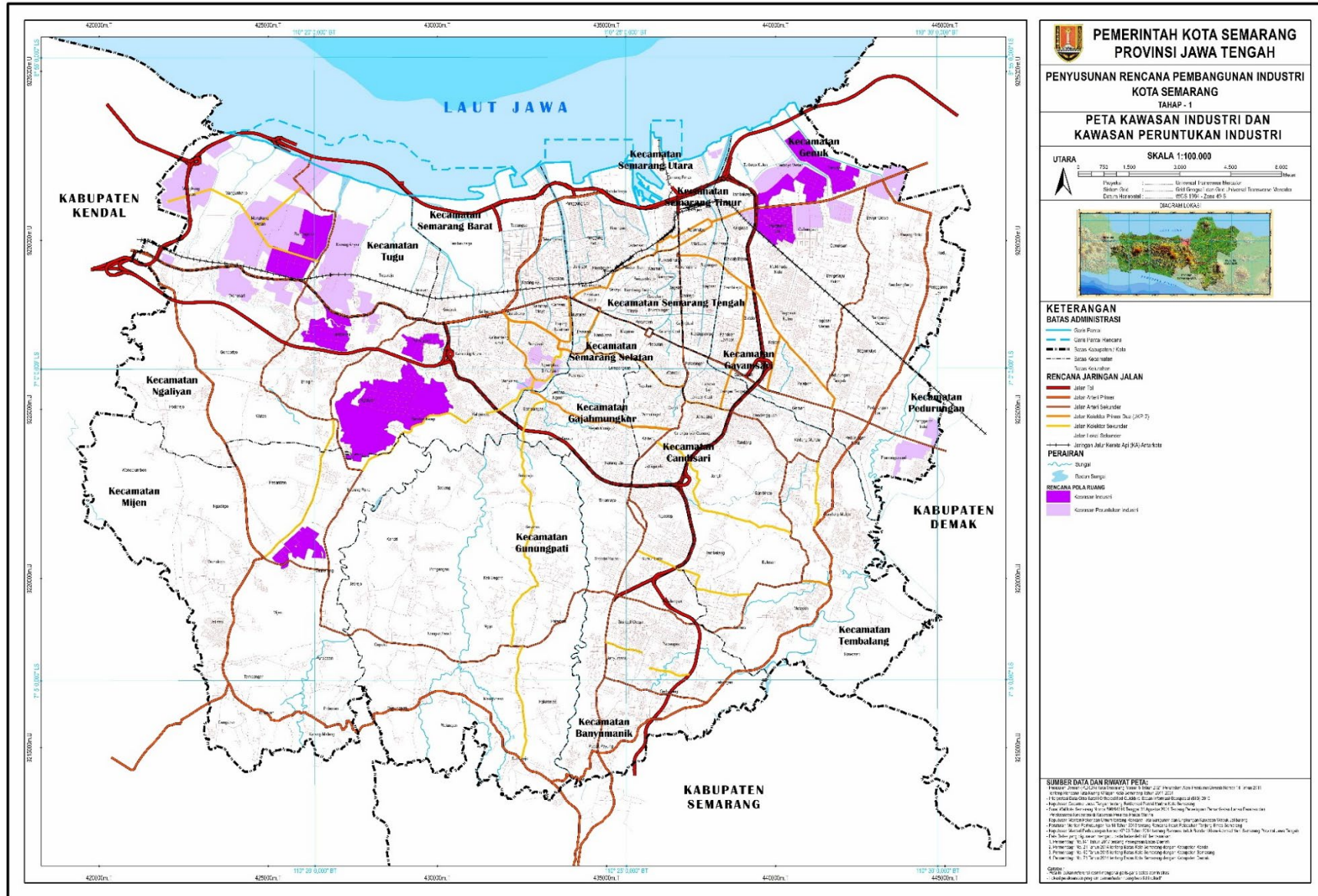
Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan Industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri.

Sebagaimana yang tertuang dalam Perda 5/2021 tentang Perubahan Perda 14/2011 tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031, Kota Semarang memiliki Kawasan peruntukan industri dengan luas kurang lebih 2.461 (dua ribu empat ratus enam puluh satu) hektar, dengan lokasi meliputi:

- a. Kecamatan Ngaliyan;
- b. Kecamatan Mijen;
- c. Kecamatan Genuk;
- d. Kecamatan Tugu;
- e. Kecamatan Semarang Utara;
- f. Kecamatan Semarang Barat;
- g. Kecamatan Pedurungan; dan
- h. Kecamatan Gayamsari.

Sampai dengan tahun 2022, tercatat kawasan industri dengan izin OSS di yang berada di Kota Semarang, yaitu:

- a. Kawasan Industri Wijayakusuma
- b. Kawasan Industri Bukit Semarang Baru
- c. Kawasan Industri Terboyo
- d. Kawasan Industri Candi
- e. Kawasan Industri Aviarna
- f. Kawasan Industri Sinar Cipta Sentra



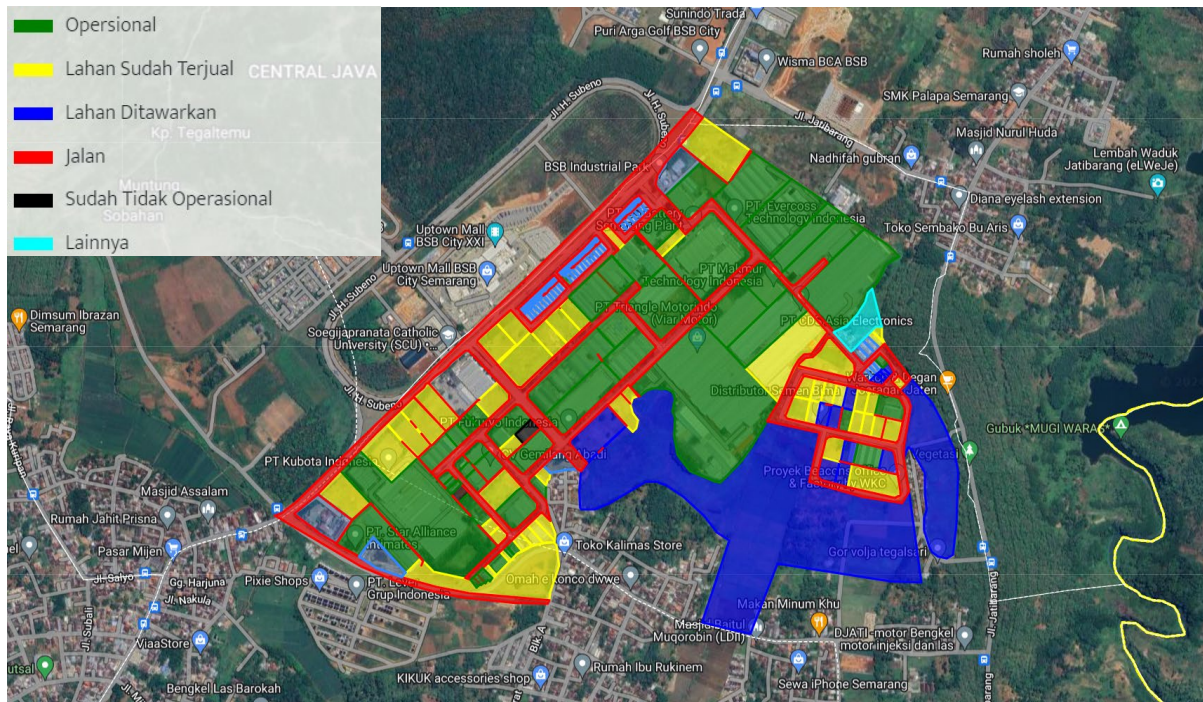
Lahan Fasilitas Pendukung Industri	:	8
Lahan IKM	:	2
Lahan Sudah Terjual	:	20
Masjid KIW	:	1
Perkampungan	:	1
Sudah Tidak Operasional	:	2
Tandon Air	:	1
WWTP	:	1

Sumber: <https://dataindustri.semarangkota.go.id/>

2.3.6.2 Kawasan Industri Bukit Semarang Baru (BSB)

Kawasan Industri Bukit Semarang Baru (BSB) milik 3 perusahaan dengan luas area 50 Hektar yang telah dibangun 30 hektar yang terletak di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen dan memiliki fasilitas tanah yang siap dibangun, bangunan yang siap dipakai, jalan lingkungan, listrik, telepon dan air untuk alamat pengelola berada di jalan Pandanaran No. 6 Kav. 15 Semarang.

BSB City sebagai kota satelit (*suburb*) terbesar di Semarang, kini lebih mudah dijangkau dari semua akses. Dengan telah dibangunnya jalan Jragung - Ngaliyan - Mijen, dan sedang dalam proses jalan Manyaran - Mijen serta Mijen - Mangkang semakin mempermudah masyarakat untuk mencapai kawasan BSB City, karena lebar jalan ROW 26 (6 jalur). Selain kawasan pemukiman dan kawasan rekreasi dan olah raga, BSB City mempunyai kawasan Industri dengan konsep Industri Bersih yang dilengkapi dengan taman-taman kota. Konsep Kawasan Industri Bersih ini sejalan dengan PP no. 142 tahun 2015, dimana pertumbuhan industri harus berada di Kawasan Industri. Dalam perkembangan pembangunan BSB City menuju era modern di abad 21, konsep Pusat Kota akan terpusat pada kawasan *Central Business Distric* (CBD).



Gambar 2.18 Kawasan Industri Bukit Semarang Baru (BSB)

Kategori Industri Besar	:	21
Kategori Industri Menengah	:	19
Kategori Industri Kecil	:	6
Kategori Industri Mikro	:	0
Belum Dikategorikan	:	0
Badan Air	:	1
Bangunan Siap Pakai	:	6
Direktorat Sabhara Polda Jateng	:	1
IPAL	:	1
Jalan	:	1
Kantor Satpam BSB	:	1
Lahan Ditawarkan	:	13
Lahan Fasilitas Pendukung Industri	:	1
Lahan Sudah Terjual	:	48
Ruko	:	124
Sudah Tidak Operasional	:	2

Sumber: <https://dataindustri.semarangkota.go.id/>

2.3.6.3 Kawasan Industri Terboyo

Kawasan Industri Terboyo adalah kawasan industri yang berdekatan dengan pantai utara di Semarang. Pengelola kawasan industri ini adalah PT Merdeka Wirastama dan luas kawasan ini sendiri cukup luas, yaitu 300 ha. Sama dengan kawasan industri pada umumnya, kawasan industri Terboyo juga diperuntukkan untuk gudang dan industri manufaktur lainnya.



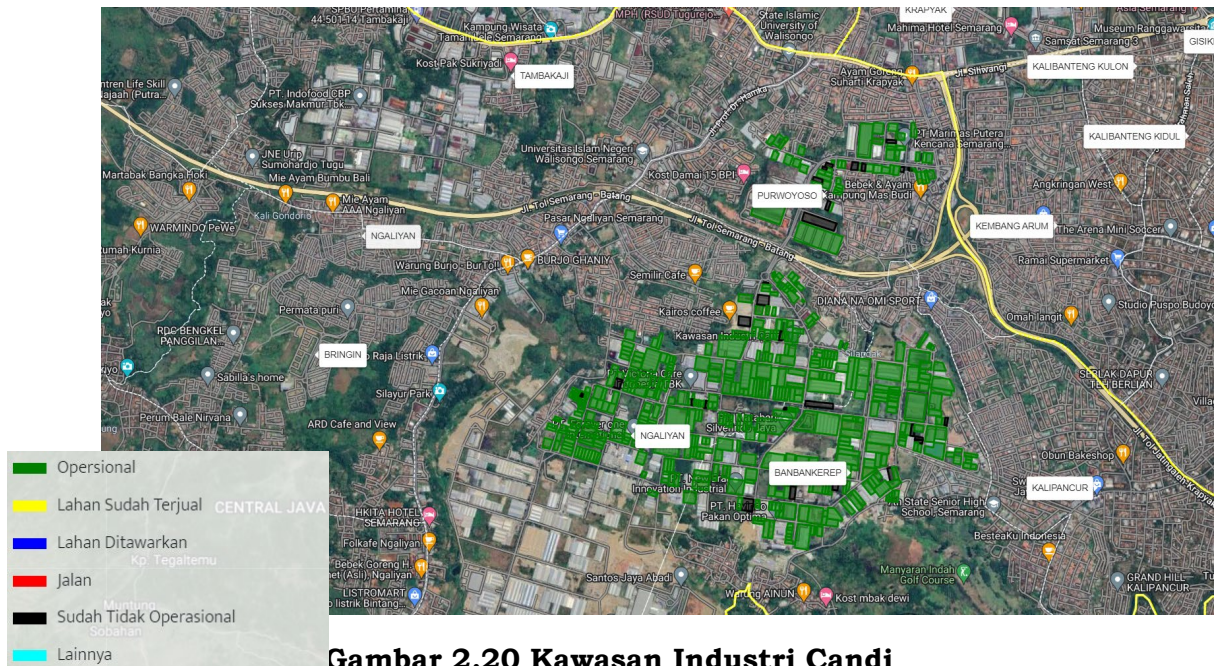
Gambar 2.19 Kawasan Industri Terboyo

Kategori Industri Besar	:	13
Kategori Industri Menengah	:	20
Kategori Industri Kecil	:	22
Kategori Industri Mikro	:	0
Belum Dikategorikan	:	83
Disewa	:	3
Garasi	:	1
Gudang	:	13
Kantor	:	1
Kosong	:	8
Lahan Sudah Terjual	:	1
Pindah	:	1
Renovasi	:	1
Sudah Tidak Operasional	:	7
Tanah Kosong	:	14
Tidak Ada Aktivitas	:	25

Sumber: <https://dataindustri.semarangkota.go.id/>

2.3.6.4 Kawasan Industri Candi 1 dan Kawasan Industri Candi 2

Kawasan Industri Candi adalah sebuah kawasan industri yang ada di daerah Krumpyak Semarang. Kawasan Industri Candi 1 atau KIC 1 dikelola oleh PT. Indo Perkasa Usahautama, sedangkan Kawasan Industri Candi 2 dikelola oleh PT Dibiya Jaya Makmur. Kawasan industri ini memiliki luas berturut-turut 350 dan 300 ha yang difungsikan untuk kawasan perkantoran dan pergudangan.



Gambar 2.20 Kawasan Industri Candi

Kategori Industri Besar	:	42
Kategori Industri Menengah	:	30
Kategori Industri Kecil	:	21
Kategori Industri Mikro	:	0
Belum Dikategorikan	:	332
Gudang	:	10
Kosong	:	56
Pindah	:	4
Sudah Tidak Operasional	:	31
Tanah Kosong	:	3

Sumber: <https://dataindustri.semarangkota.go.id/>

2.3.6.5 Kawasan Industri Aviarna

Aviarna merupakan Kawasan industri yang di dalamnya direncanakan kawasan perbaikan pesawat (MRO/ *Maintenance Repair Overhaul*), kawasan *dry port*, kawasan *tourism* dan komersial, serta kawasan mangrove yang dijadikan sebagai tempat wisata. Luas keseluruhan kurang lebih 450 Hektar dan dikelola secara profesional oleh team yang sukses mengelola MM2100, dan Bekasi Fajar.



Gambar 2.21 Masterplan Kawasan Industri Aviarna

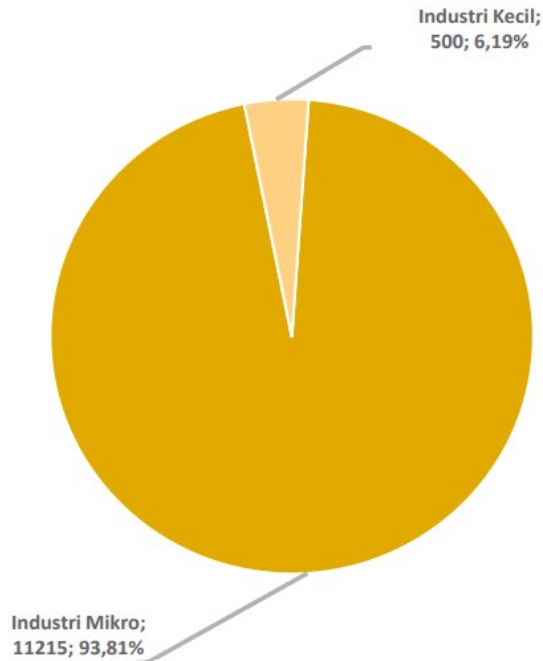
2.3.6.6 Kawasan Industri Sinar Cipta Sentra

Kawasan Industri Sinar Centra Cipta dikelola oleh PT. Sinar Centra Cipta berlokasi di daerah kompleks jalur lingkaran Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kawasan industri ini difungsikan sebagai tempat pangkalan untuk penumpukan kontainer dari pelabuhan Tanjung Emas.

2.4 PEMBERDAYAAN IKM

2.4.1 Profil Industri Kecil dan Mikro

Dari hasil survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) Tahunan tahun 2022, diketahui bahwa usaha IMK di Kota Semarang berjumlah sekitar 11.715 usaha. Usaha IMK di Kota Semarang ini didominasi oleh kelompok Industri Mikro (usaha dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang) sebesar 95,73 persen atau sekitar 11.215 usaha. Sedangkan, kelompok Industri Kecil (usaha dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang) sebesar 4,27 persen atau sekitar 500 usaha.

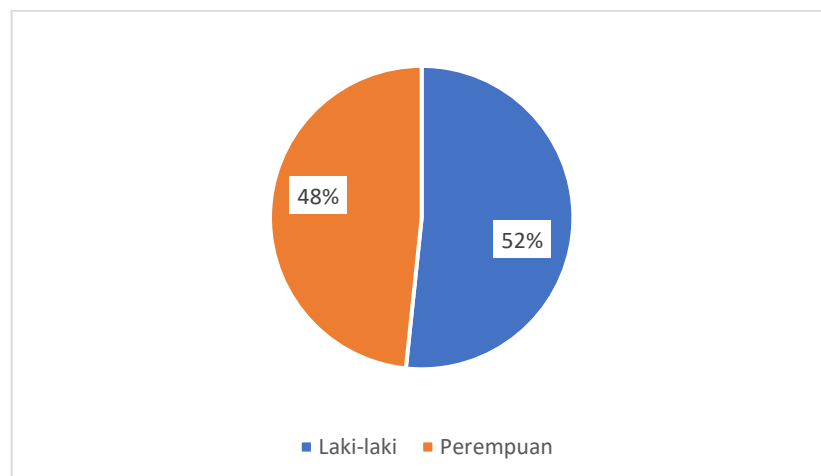


Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.22 Banyaknya IMK menurut Kelompok Pekerja, 2022

2.4.1.1 Tenaga kerja dan Balas Jasa Usaha

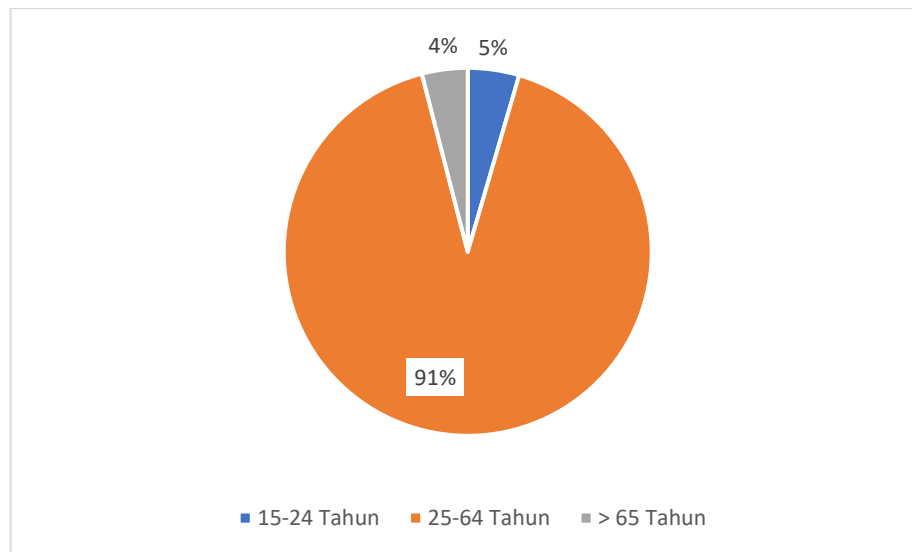
Industri Mikro dan Kecil (IMK) di kota Semarang menyerap tenaga kerja sebanyak 23.396 orang. Dari keseluruhan jumlah tenaga kerja tersebut memiliki proporsi tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibanding tenaga kerja perempuan. Tercatat jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 12.087 orang (51,66 persen) dan tenaga kerja perempuan sebanyak 11.309 orang (48,34 persen). Rata-rata jumlah tenaga kerja per usaha IMK sekitar 2 orang.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.23 Banyaknya IMK menurut Jenis Kelamin, 2022

Berdasarkan kelompok usia tenaga kerja, sebanyak 22.456 orang atau sekitar 95,98 persen merupakan tenaga kerja usia produktif. Tenaga kerja usia produktif yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Tenaga kerja dengan usia produktif berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi. Sementara sisanya merupakan tenaga kerja yang berusia 65 tahun ke atas, yaitu sebanyak 940 lansia atau sekitar 4,02 persen. Hal tersebut berarti bahwa masih terdapat tenaga kerja lanjut usia pada usaha IMK di Kota Semarang.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.24 Banyaknya IMK menurut Kelompok Umur, 2022

Pendidikan merupakan sebuah investasi yang mampu mendorong produktivitas tenaga kerja. Menurut tingkat pendidikan, sebagian besar tenaga kerja pada IMK di Kota Semarang merupakan lulusan minimal SMA/SMU/SMK, yaitu sebesar 54,88 persen. Sedangkan untuk lulusan SMP ke bawah sebanyak 45,12 persen seperti terlihat pada lampiran tabel 10. Hal ini menandakan bahwa IMK di Kota Semarang mampu menyerap banyak tenaga kerja dari semua kalangan, bahkan mereka yang berpendidikan rendah sekalipun.

Berdasarkan status pekerja, sebanyak 14.251 orang atau sekitar 60,91 persen merupakan tenaga kerja tidak dibayar. Sementara sisanya merupakan tenaga kerja yang dibayar, yaitu sebanyak 9.145 orang atau sekitar 39,09 persen. Hal ini menandakan bahwa lebih dari separuh tenaga kerja pada usaha IMK merupakan pekerja tidak dibayar. Tenaga kerja tidak dibayar termasuk pemilik atau pengusaha itu sendiri dan pekerja keluarga. Secara umum, pekerja perempuan cenderung lebih banyak menjadi pekerja yang tidak dibayar. Hal ini terlihat dari komposisi jumlah pekerja

perempuan tidak dibayar sebesar 72,06 persen atau sebanyak 8.149 orang dari keseluruhan pekerja perempuan sebanyak 11.309 orang.

Sebesar 46,35 persen usaha IMK memberikan balas jasa per pekerja bernilai kurang dari 10 ribu rupiah per jam. Kemudian sekitar 48,88 persen usaha IMK memberikan balas jasa per pekerja 10 ribu rupiah sampai mendekati 20 ribu rupiah per jam. Sementara sekitar 4,76 persen usaha IMK memberikan balas jasa per pekerja lebih dari 20 ribu rupiah per jam.

2.4.1.2 Pengusaha

Keberhasilan sebuah usaha industri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor-faktor produksi. Di antara faktor produksi tersebut salah satunya adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut termasuk karakteristik dari pengusaha yang memimpin atau menjalankan roda usaha tersebut. Pengusaha yang memimpin jalannya usaha IMK sangat berperan penting dalam perkembangan usaha tersebut.

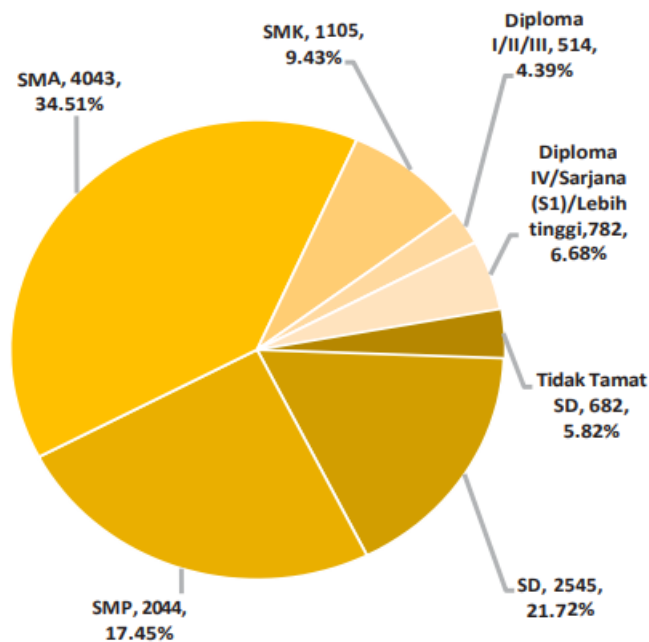
Sebesar 93,63 persen pengusaha Industri Mikro dan Kecil (IMK) berada pada usia kerja produktif yaitu antara usia 15-64 tahun. Namun ternyata ada penduduk lanjut usia (lansia) yang berumur 65 tahun ke atas masih menapaki dunia kerja sebagai pengusaha IMK dengan persentase yang relatif cukup kecil yaitu sebesar 6,37 persen atau sekitar 746 orang, atau turun sekitar 152 orang. Sementara itu, pengusaha IMK yang masih tergolong anak-anak di bawah umur 15 tahun tidak ditemukan di Kota Semarang.

Di samping struktur umur, pendidikan juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan individu dan kemajuan bangsa tak terkecuali di bidang ekonomi. Demikian pula tingkat pendidikan seorang pengusaha juga akan berpengaruh terhadap produktivitas kegiatan produksi yang dikelolanya. Karena pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan sebuah usaha.

Dari seluruh usaha IMK, hampir setengahnya dikelola oleh pengusaha yang berpendidikan SMP ke bawah yakni sebanyak 5.271 orang (44,99 persen). Sebanyak 43,94 persen usaha IMK dikelola oleh pengusaha yang berpendidikan SMA/MA/SMK/Paket C. Angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 22,03 persen.

Sementara usaha IMK yang dikelola oleh pengusaha yang mengenyam bangku perguruan tinggi (lulusan D1 ke atas) hanya berjumlah sekitar 1.296 orang (11,06 persen) atau turun sebesar 8,39 persen. Hal tersebut berarti bahwa persentase pengusaha Usaha Mikro dan Kecil di Kota Semarang

didominasi oleh pendidikan SMA/MA/SMK/Paket C ke bawah dengan total persentase sebesar 88,94 persen.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.25 Banyaknya IMK menurut Tingkat Pendidikan Pengusaha, 2022

2.4.1.3 Kesulitan Usaha

Keberadaan usaha IMK sangat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak semua usaha IMK dapat berjalan dengan lancar. Memiliki kendala atau kesulitan dalam menjalankan sebuah usaha merupakan hal besar yang tak dapat terelakkan. Hal ini berlaku juga untuk Usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK) bahkan lebih dari separuh usaha IMK di Kota Semarang atau sebesar 75,88 persen mengaku mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya.

Jenis kesulitan terbanyak yang dialami oleh usaha IMK di Kota Semarang adalah kendala pemasaran. Berdasarkan gambar 7, secara keseluruhan kesulitan terhadap pemasaran ini dirasakan sebanyak 61,36 persen usaha IMK. Komponen pemasaran bagi usaha IMK sangatlah penting dikarenakan melalui pemasaran yang baik produk dapat dengan mudah dikenal oleh konsumen sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi Perusahaan.

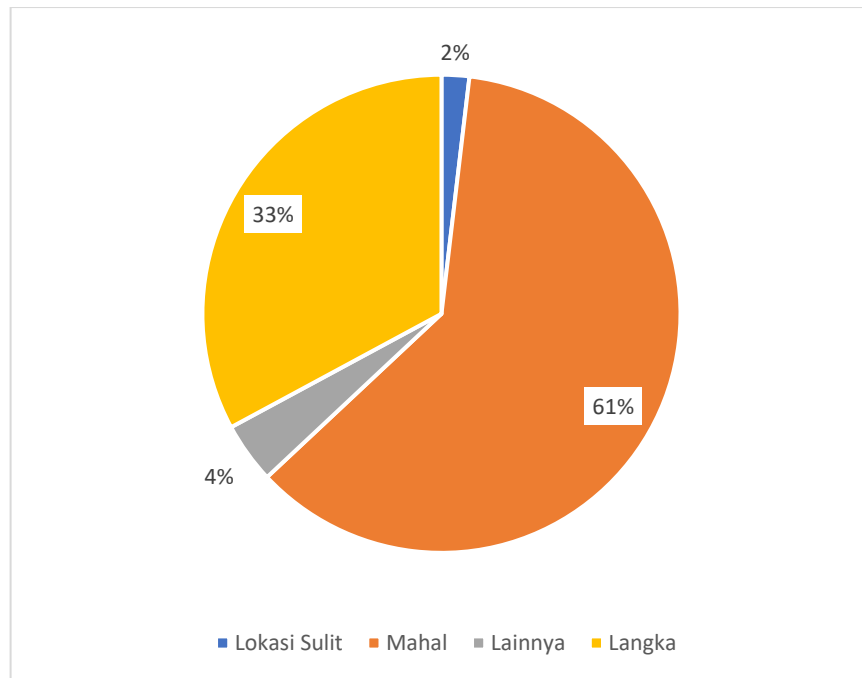
Selain pemasaran, kendala yang banyak dialami usaha IMK adalah permodalan. Kesulitan permodalan dialami oleh 55,39 persen dari total

usaha Industri Mikro dan Kecil yang ada di Kota Semarang. Meskipun persentase tersebut sudah turun sebesar 13,60 persen dari tahun lalu, kendala permodalan dapat menjadikan usaha sulit untuk berkembang. Sebenarnya banyak dari pengusaha Industri Mikro dan Kecil yang berusaha untuk memperluas pasar namun terhambat oleh keterbatasan modal.

Kesulitan yang dialami oleh usaha IMK yang cukup besar lainnya adalah terkait bahan baku. Bahan baku bagi usaha industri ibarat jantung pada diri manusia. Tanpa bahan baku, sebuah usaha tidak akan bisa melakukan proses produksi. Kesulitan bahan baku yang dirasakan oleh usaha IMK terutama disebabkan mahalnyanya bahan baku. Menurut gambar 8, mahalnyanya bahan baku dirasakan oleh 61,15 persen dari usaha Industri Mikro dan Kecil yang mengalami kesulitan bahan baku.

Selain itu, masalah bahan baku yang langka dialami oleh sebanyak 32,87 persen usaha IMK yang mengalami kesulitan bahan baku tersebut. Hal tersebut menjadi masalah karena dapat menambah ongkos produksi. Akibat dari bertambahnyanya ongkos produksi tersebut, pengusaha harus menaikkan harga jualnyanya agar tetap bisa mempertahankan usahanyanya yang selanjutnyanya akan berdampak pada persaingan harga dengan usaha IMK sejenis lainnyanya.

Sementara itu, sebanyak 1,87 persen yang mengalami kesulitan bahan baku karena lokasi bahan baku yang sulit. Yang dimaksud sulit adalah jarak untuk mendapatkan bahan baku jauh dari lokasi usaha. Sehingga akan berimbas pada ongkos transportasi yang semakin bertambah.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.26 Banyaknya IMK menurut Jenis Kesulitan Utama Bahan Baku, 2022

2.4.1.4 Pengembangan Usaha

Salah satu upaya untuk mengembangkan Usaha Industri Mikro dan Kecil (IMK) adalah adanya dukungan yang optimal dari usaha/ perusahaan yang lebih besar melalui strategi kemitraan. Kemitraan yang dimaksud adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara usaha IMK dengan usaha/perusahaan yang lebih besar disertai pembinaan dan pengembangan, saling membutuhkan, menguntungkan, dan memperkuat. Pada usaha IMK Kota Semarang saat ini terdapat 1.175 usaha yang melakukan kemitraan dari total 11.715 usaha yang ada di Kota Semarang.

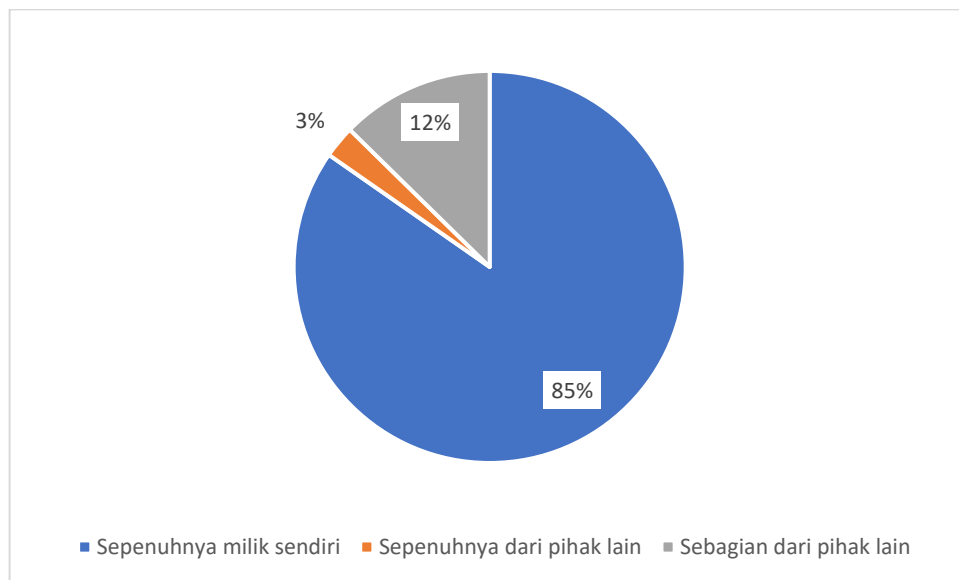
Data ini menunjukkan bahwa sektor usaha IMK masih memiliki potensi untuk lebih meningkatkan kerja sama dalam rangka mengembangkan usahanya lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya keras dari pemerintah daerah untuk memberikan pembinaan kepada usaha-usaha IMK, dengan fokus pada pentingnya membentuk kemitraan sebagai langkah untuk mendorong pertumbuhan bisnis mereka.

2.4.1.5 Modal dan Aset Keuangan

Modal usaha Industri Mikro dan Kecil di Kota Semarang didominasi oleh modal yang sepenuhnya milik sendiri, dimana seluruh modal yang digunakan untuk menjalankan usaha seluruhnya berasal dari pengusaha sendiri. Sumber modal milik sendiri ini mendominasi jumlah usaha sebesar 85 persen atau 9921 usaha. Sementara sumber modal yang seluruhnya

berasal dari pihak lain sebesar 3 persen. Dan untuk sumber modal yang sebagian berasal dari pengusaha sendiri dan sebagian dari pihak lain sebesar 12 persen dari seluruh usaha IMK.

Modal usaha IMK yang berasal dari pihak lain atau pinjaman usaha adalah sebesar 15,31 persen. Selain didapat dari lembaga keuangan pinjaman usaha juga didapat dari perseorangan bisa dari keluarga, teman bahkan rentenir. Usaha IMK terbanyak melakukan pinjaman usaha sebagai modal usahanya kepada pinjaman program pemerintah sebesar 8,5 persen. Besarnya pinjaman usaha IMK yang meminjam di bank bervariasi. Yang terbanyak adalah usaha IMK yang meminjam kurang dari 20 juta yaitu sebesar 38,46 persen. Sementara usaha IMK yang meminjam pada besaran antara 20 juta – 100 juta rupiah sebanyak 36,99 persen.



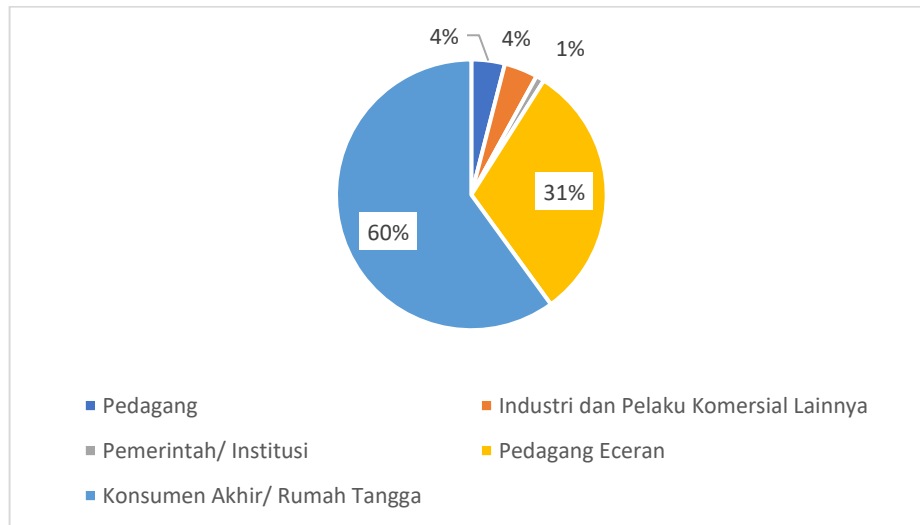
Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.27 Banyaknya IMK menurut Sumber Modal Usaha, 2022

2.4.1.6 Alokasi Pemasaran Produk

Usaha IMK memiliki peran yang penting dalam memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup masyarakat. Usaha IMK dapat memproduksi barang untuk berbagai segmen konsumen. Konsumen utama produk hasil olahan IMK adalah rumah tangga, dengan 59,80 persen. Pedagang eceran adalah konsumen utama kedua dengan 30,84 persen, sementara industri dan pelaku komersial lainnya adalah konsumen utama ketiga dengan 4,36 persen. Kemudian pedagang besar juga menjadi konsumen utama dalam penggunaan produk hasil olahan Industri Mikro dan Kecil sebesar 3,54 persen. Selanjutnya, pemerintah dan institusi hanya sebagian kecil menjadi

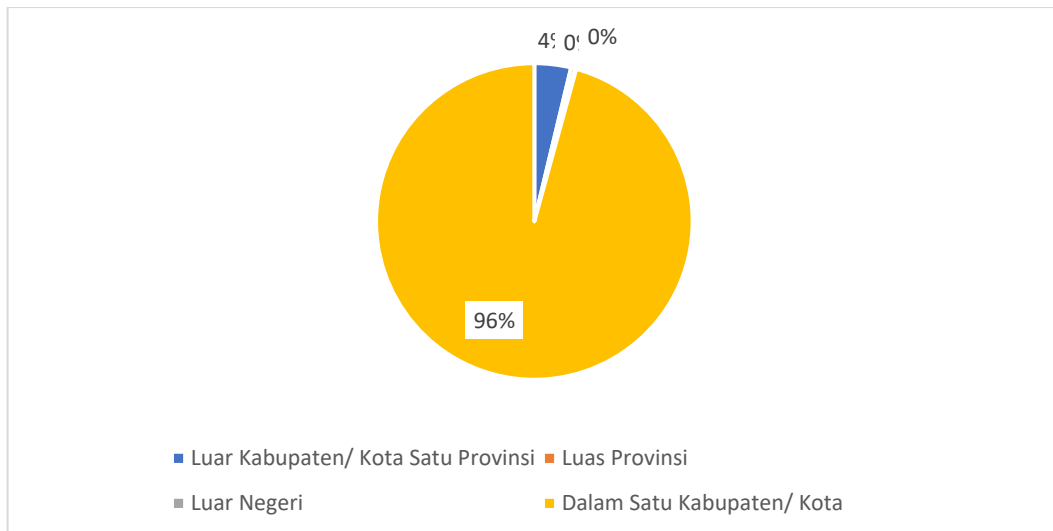
konsumen utama yang menggunakan produk hasil olahan IMK dengan jumlah sebesar 1,45 persen.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.28 Banyaknya IMK menurut Konsumen Utama, 2022

Sebagai ujung tombak bisnis, pemasaran tidak semata-mata berperan memasarkan produk tetapi juga membagikan informasi tentang produk, baik barang maupun jasa. Pemasaran yang tepat dapat membantu pertumbuhan bisnis IMK. Pada tahun 2022, sebanyak 11.215 usaha atau 95,73 persen Industri Mikro dan Kecil di Kota Semarang memasarkan produknya dalam satu kabupaten/ kota. Sementara itu, jumlah usaha yang memasarkan produknya ke luar kabupaten/kota tetapi tetap dalam satu provinsi adalah 3,74 persen dan usaha IMK yang memasarkan produknya ke luar provinsi adalah 0,44 persen. Pada tahun 2022, sebanyak 11 usaha atau 0,09 persen Industri Mikro dan Kecil di Kota Semarang memasarkan produknya di luar negeri.

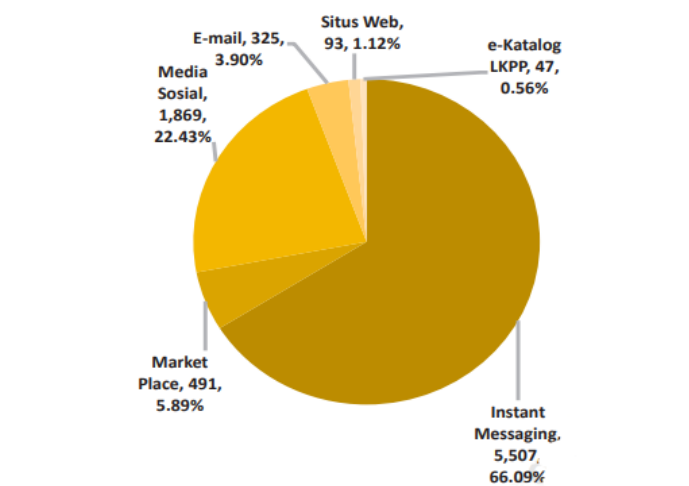


Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.29 Banyaknya IMK menurut Alokasi Utama Pemasaran, 2022

2.4.1.7 Penggunaan Internet

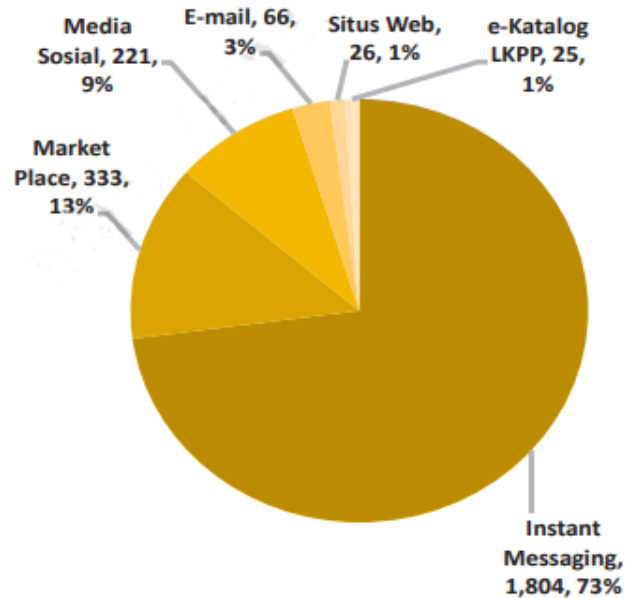
Platform pemasaran IMK telah menjangkau masyarakat yang beragam. Hasil Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) tahunan 2022 menunjukkan bahwa 66,09 persen IMK di Kota Semarang menggunakan Instant Messaging (Whatsapp, Yahoo, Messenger, dll) untuk memasarkan produk mereka. Selain itu adalah Media Sosial (FB, Twitter, Instagram, dll) sebesar 22,43 persen, Market Place (Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dll) sebesar 5,89 persen, E-mail (Gmail, Yahoo, Outlook, dll) sebesar 3,90 persen, Situs Web sebesar 1,12 persen, dan e-Katalog LKPP sebesar 0,56 persen.



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.30 Banyaknya IMK menurut Jenis Platform Pemasaran, 2022

Selain pemasaran, pembelian bahan baku IMK di Kota Semarang menggunakan berbagai platform, termasuk Instant Messaging (Whatsapp, Yahoo, Messenger, dll) sebanyak 72,89 persen, Market Place (Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dll) sebanyak 13,45 persen, dan Media Sosial (FB, Twitter, Instagram, dll) sebanyak 8,93 persen. Selanjutnya platform E-mail (Gmail, Yahoo, Outlook, dll) sebanyak 2,67 persen, Situs Web sebesar 1,05 persen, dan e-Katalog LKPP sebesar 1,01 persen.

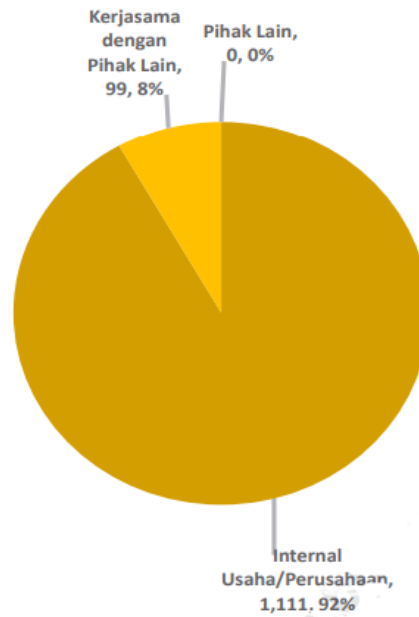


Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.31 Banyaknya IMK menurut Jenis Platform Pembelian Bahan Baku, 2022

2.4.1.8 Inovasi

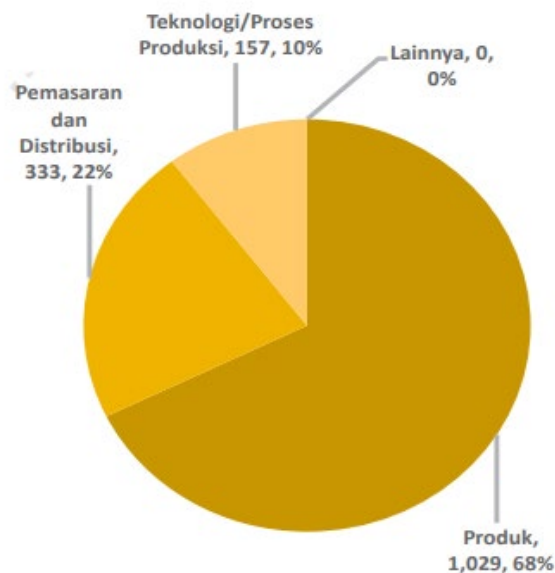
Dalam dunia bisnis, persaingan akan semakin ketat. Oleh karena itu, inovasi menjadi penting karena dapat membantu bisnis IMK bertahan dalam persaingan yang ketat dan memperluas jejaring pemasaran. Sebanyak 1.210 usaha atau 10,33 persen dari total IMK melakukan inovasi pada tahun 2022. Inovasi ini dikembangkan oleh internal usaha/perusahaan (91,82 persen) dan kerja sama dengan pihak lain (8,18 persen).



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.32 Banyaknya IMK menurut Pengembang Inovasi, 2022

Pada tahun 2022, IMK di Kota Semarang paling banyak melakukan inovasi produk dengan 1.029 usaha/perusahaan (67,74 persen), 333 usaha atau perusahaan (21,92 persen) melakukan inovasi pemasaran dan distribusi, dan 157 usaha/perusahaan (10,34 persen) melakukan inovasi teknologi/proses produksi).



Sumber: Profil Industri Mikro dan Kecil Kota Semarang

Gambar 2.33 Banyaknya IMK menurut Bentuk Inovasi, 2022

2.4.2 Gambaran IKM

Berikut adalah data yang menggambarkan kondisi terkini sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta perkembangan IKM di Kota Semarang dalam dua tahun terakhir. Data ini mencakup berbagai indikator, seperti jumlah unit usaha, kualitas dan kuantitas koperasi, dukungan pembiayaan, serta perkembangan sektor industri.

Tabel 2.42 Perkembangan IKM

No	Elemen Data	Satuan	2022	2023
1	Jumlah Usaha Mikro dan Kecil	Unit	29,611	30,024
2	Persentase hasil pemantauan Izin Usaha Industri (IUI)	%	2.5	2.55
3	Industri Percetakan	Unit	14	N/A
4	Meningkatnya Koperasi berkualitas	%	48.22	58.91
5	Meningkatnya Usaha Mikro menjadi wirausaha	%	16.93	17.17
6	Persentase peningkatan Kualitas Usaha Mikro yang dibina	%	22.22	32.45
7	Jumlah UMKM yang dibina	Unit	5,220	4,006
8	Jumlah koperasi aktif	Unit	561	567
9	Jumlah seluruh koperasi	Unit	732	736
10	Persentase koperasi aktif	%	76.64	77.04
11	Pelaku usaha mikro dengan dukungan pembiayaan	%	7.96	8.04
12	Pertambahan IKM	%	0.5	36
13	Pencapaian sasaran pembangunan industri	%	50	50
14	Pemantauan Izin Perluasan Industri	%	0	0
15	Jumlah Koperasi Simpan Pinjam	Unit	116	118
16	Pemantauan Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI)	%	50	66.7
17	Informasi industri terkini	%	64.1	100
18	Industri kreatif dan kecil berkembang	Unit	3,443	N/A
19	Jumlah IKM	Unit	3,607	3,719
20	Cakupan bina kelompok pengrajin	Unit	530	530

Sumber: PPID Kota Semarang

IKM di Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup positif dalam beberapa aspek. Jumlah Usaha Mikro dan Kecil (UMK) meningkat dari 29.611 unit pada tahun 2022 menjadi 30.024 unit pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan yang stabil di sektor ini. Selain itu, kualitas koperasi juga mengalami peningkatan signifikan. Persentase koperasi berkualitas naik dari 48,22% menjadi 58,91%, sementara koperasi aktif sedikit bertambah dari 76,64% menjadi 77,04%. Hal ini menunjukkan

bahwa perhatian tidak hanya diberikan pada kuantitas, tetapi juga pada peningkatan mutu koperasi sebagai lembaga pendukung ekonomi.

Di sisi lain, pembinaan UMKM mengalami dinamika. Jumlah UMKM yang dibina menurun dari 5.220 unit pada tahun 2022 menjadi 4.006 unit pada tahun 2023, meskipun kualitas usaha yang dibina menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sementara itu, jumlah IKM juga bertambah, dari 3.607 unit menjadi 3.719 unit, mengindikasikan adanya ekspansi pada sektor ini. Persentase pelaku usaha mikro yang mendapatkan dukungan pembiayaan juga sedikit meningkat, dari 7,96% menjadi 8,04%, meskipun angka ini masih tergolong kecil dan membutuhkan perhatian lebih untuk memperluas akses pembiayaan.

Pada aspek pengelolaan informasi, terdapat peningkatan signifikan dalam ketersediaan data industri terkini, yang sebelumnya berada di angka 64,1% pada tahun 2022 dan mencapai 100% pada tahun 2023. Hal ini menjadi langkah penting dalam memberikan transparansi dan kemudahan akses informasi bagi para pelaku industri. Secara keseluruhan, perkembangan IKM di Kota Semarang menunjukkan tren positif, namun beberapa area, seperti akses pembiayaan dan pendampingan UMKM, masih memerlukan perhatian lebih untuk mendukung pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2.4.3 Sebaran IKM

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/MIND/Per/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri, klasifikasi IKM adalah sebagai berikut:

1. **Industri Rumah Tangga**, merupakan industri yang kecil skala atau jangkauannya. Ciri- ciri industri rumah tangga antara lain adalah: mempunyai tenaga kerja maksimal 4 orang, memiliki modal yang terbatas, tenaga kerja berasal dari keluarga, dan pemilik atau pengelola industri adalah kepala keluarga. Industri rumah tangga ini biasanya melakukan kegiatannya di rumah atau di dekat rumah. Contoh industri rumah tangga ini diantaranya adalah industri tahu atau tempe, serta berbagai makanan ringan yang berskala kecil.
2. **Industri Kecil**, merupakan industri yang memiliki pekerja maksimal 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dengan nilai investasi kurang dari Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah). Nilai investasi tersebut belum termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Tanah dan

bangunan tempat usaha yang dimaksud ialah dimana tanah dan bangunan serta tempat tinggal pemilik usaha menjadi satu lokasi.

3. **Industri Menengah**, merupakan industri yang memiliki pekerja minimal 19 (sembilan belas) orang tenaga kerja dengan nilai investasi minimal sebesar Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) dan memiliki pekerja maksimal 20 (dua puluh) orang tenaga kerja dengan nilai investasi maksimal sebesar Rp 15.000.000.000,00 (lima belas milyar rupiah).

Sebaran IKM berdasarkan data dari DPM PTSP Kota Semarang tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 2.43 Sebaran IKM di Kota Semarang

NO	KECAMATAN	JUMLAH
1	Kecamatan Banyumanik	122
2	Kecamatan Candisari	34
3	Kecamatan Gajahmungkur	56
4	Kecamatan Gayamsari	37
5	Kecamatan Genuk	97
6	Kecamatan Gunungpati	57
7	Kecamatan Mijen	35
8	Kecamatan Ngaliyan	174
9	Kecamatan Pedurungan	212
10	Kecamatan Semarang Barat	114
11	Kecamatan Semarang Selatan	67
12	Kecamatan Semarang Tengah	75
13	Kecamatan Semarang Timur	74
14	Kecamatan Semarang Utara	94
15	Kecamatan Tembalang	151
16	Kecamatan Tugu	27
	JUMLAH	1426

Sumber: DPM PTSP Kota Semarang, 2023

2.4.4 Sebaran Sentra IKM

Sentra IKM merupakan kumpulan IKM yang berada pada suatu lokasi/tempat, yang terdiri dari paling sedikit 5 unit usaha, yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, dan/atau mengerjakan proses produksi yang sama serta dikelola oleh suatu badan pengelola pemerintah atau swasta.

SK Walikota Semarang Nomor 531/540 Tahun 2024 Tentang Perubahan Ketiga Atas Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 531/978 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Sentra Industri di Kota Semarang ditetapkan 24 sentra industri di Kota Semarang antara lain:

1. **Sentra Logam Bugangan**

SENTRA industri kecil menengah (IKM) logam di Kawasan Industri Wijaya Kusuma (KIW) telah selesai dibangun. Di sentra ini dibangun 74 kios dengan berbagai ukuran untuk memproduksi dan menjual aneka hasil industri pengolahan logam.

2. **Sentra Batik Mangunharjo**

Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu terletak di pesisir laut Jawa. Tak heran, dampak abrasi yang menderjang mendorong pemerintah kelurahan setempat beserta instansi terkait melakukan konservasi mangrove sebagai sabuk pelindung pesisir. Selain terdapat ecowisata mangrove, kelurahan tersebut menawarkan kreativitas warga dalam memanfaatkan limbah mangrove di pinggir pantai. Batik Mangrove menjadi gebrakan warga untuk memiliki ikon yang dikenal luas. Lewat motif batik pesisiran berunsur flora dan fauna sekitar, mengantarkan kelurahan tersebut sebagai *leading sector* ekonomi kreatif.

3. **Sentra Sulam Pita Tlogosari Kulon**

Sentra industri sulam pita di RW 04, Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, merupakan satu di antara ratusan industri rumahan di Kota Semarang, yang memberdayakan ibu-ibu di lingkungan kampung untuk membangkitkan perekonomian keluarga. Sentra sulam pita di RW 04 Tlogosari Kulon ini, dipelopori Widyarini pada tahun 2000. Seiring waktu sentra industri IKM sulam pita kini telah berkembang dan membentuk koperasi bernama LOKAPITA, memiliki 37 anggota. Koperasi ini di bawah naungan Sentra Tlogo Kreasi. Salah satu fungsinya sebagai media perantara antara pengrajin sulam pita dan pembeli. Produk yang dihasilkan dari IKM Sulam Pita ini bervariasi dan inovatif mulai mukena, kerudung, tas, hingga souvenir pernikahan.

4. Sentra Kulit Lumpia Kranggan

Lumpia merupakan makanan khas Kota Semarang. Bisa dibbilang cemilan yang satu ini sudah menjadi identitas Kota Semarang. Pada dasarnya makanan berbentuk lonjong ini hanya berisi rebung atau bambu muda dan orak arik telur. Namun seiring perkembangan zaman, para pengusaha lumpia berinovasi. Ada yang berisi ayam, udang, hingga daging kepiting. Jajanan ini sangat mudah ditemukan di ibu kota Jawa Tengah. Setiap sudut kota menjajakan lumpia. Seperti di pusat oleh-oleh Jalan Pandanaran, lumpia Gang Lombok, dan masih banyak lagi. Bahkan ada satu kampung yang mayoritas warganya memproksi kulit lumpia, yaitu Kampung Kranggan Dalam, Kecamatan Semarang Tengah. Hampir setiap rumah warga Kranggan Dalam memproduksi kulit lumpia.

5. Sentra Las Kenteng Panggung Kidul

Sentra IKM las kenteng dan cat mobil di Kelurahan Panggung Kidul tersebar di wilayah RW 2. Meliputi RT 4, RT 5, RT 6, dan RT 9. Sentra industri di Panggung Kidul ini, berawal dari salah satu pelaku usaha las kenteng dan cat mobil dari Kampung Ligu Semarang Timur bernama A Yeri, pindah ke Brotojoyo RT 2 RW 2, Panggung Kidul pada tahun 1978

6. Sentra Kulit Imitasi Sari Rejo

Kampung Sentra Tas Kulit dan Imitasi Leduwi Selatan dikenal sejak tahun 1960. Menghasilkan berbagai produk berkualitas, seperti puch, tas, koper, dompet, sepatu, totebag, dan masih banyak lagi. Sempat memiliki home industri sebanyak 30 tempat.

7. Sentra Batik Rejomulyo

Sentra Batik Rejomulyo berlokasi di Jalan Batik Gedong RT 02 RW 02, Kelurahan Rejomulyo dan diresmikan pada tahun 2016. Sentra Batik rejomulyo menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Semarang. Wisatawan bisa melihat, belajar membatik, hingga membeli produk dari sentra industri batik di sana. Ada lebih dari 25 gerai yang menjual batik Semarangan.

8. Sentra Tempe Krobokan

Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Semarang Barat, memiliki industri rumahan tempe yang cukup terkenal. Salah satunya milik Sohibin. Produknya sudah dikenal di Kota Semarang dan sekitarnya. Selain memasarkan produk di pasar tradisional, Sohibin juga melayani pesanan dalam jumlah besar. Bahkan menjadi salah satu supplier Indofood.

Tidak hanya Sohibin, di Semarang Barat juga ada sejumlah warga yang memiliki usaha tempe. Kala itu, sistem produksi tempe masih dilakukan secara konvensional. Kedelai diinjak-injak dan asal rebus. Namun setelah mendapat penyuluhan dan bimbingan dari Pemkot Semarang melalui Dinas Perindustrian (Disperind), para pengrajin tempe mulai melakukan produksi lebih baik dan sehat.

9. Sentra Tusam Craft Pedalangan

Sentra Tusam Craft Pedalangan berawal dari pelatihan membuat kerajinan sulam pita yang digelar pihak kelurahan dan Disperin pada 2016. Berbagai macam produk kreatif telah dihasilkan para pengrajin yang tergabung dalam sentra industri bernama Oemah Tusam Kreatif ini. Mulai dari dompet, tempat tisu, tas, sepatu, dan pernah pernik lainnya

10. Sentra Tahu Kedelai Jomblang

Wilayah Kelurahan Jomblang, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, memiliki sentra industri Tahu Kedelai yang terkenal. Sedikitnya ada sembilan pelaku usaha yang masih aktif hingga sekarang. Bahkan salah satunya cukup legendaris, bernama IKM Harapan Tenang yang berdiri pada tahun 1998.

11. Sentra Pandai Besi Jatibarang

Industri Kecil Menengah (IKM) pandai besi di Kelurahan Jatibarang, Kecamatan Mijen memproduksi perkakas pertanian dan perkebunan seperti arit, cangkul, pisau, bendo (golok), hingga kapak.

12. Sentra Bandeng Krobokan

Bandeng presto adalah salah satu makanan khas Kota Semarang, seperti halnya lumpia dan wingkobabat. Namun menu olahan bandeng kini lebih bervariasi. Tidak hanya presto, tapi juga diolah menjadi nugget, otak-otak, tahu bakso bandeng, dan lain sebagainya. Salah satu wilayah yang terkenal dengan olahan Bandengnya adalah Krobokan, Kecamatan Semarang Barat.

Sentra bandeng Krobokan sudah berdiri sejak lama, home industri olahan Bandeng New Istiqomah salah satunya. IKM ini mulai beroperasi pada tahun 1997

13. Sentra Ikan Asap Bandarharjo

Saat ini, ada 25 rumah pengasapan yang berjajar rapi di sisi timur Kali Semarang. Mayoritas, pelaku industri di sana sudah menekuni usaha ikan asap selama puluhan tahun.

14. Sentra Keripik dan Ketela Kandri

Keberadaan pelaku usaha keripik Desa Kandri mulai eksis seiring dengan Pemerintah Kota Semarang menetapkan Kandri sebagai Desa

Wisata pada 2012 lalu. Pelaku usaha yang ada di Kandri tidak hanya membuat keripik ketela saja, tapi olahan pertanian lainnya. Seperti keripik pare, tape, dodol, getuk, wingko singkong, tepung singkong, dan lainnya.

15. Sentra Kerupuk Mangkang Wetan

Kelurahan Mangkang Wetan memiliki produk IKM Kerupuk yang memiliki nilai gizi tinggi. Bahannya memanfaatkan duri bandeng, cangkang kepiting, rajungan, dan udang, yang kaya akan kandungan kalsium dan Omega 3. Sentra IKM Kerupuk Mangkang Wetan saat ini memiliki 21 anggota aktif. Tidak hanya kerupuk bandeng, Ismaroh kemudian mengembangkan kerupuk dari bahan lain seperti limbah udang, cangkang kepiting dan rajungan.

16. Sentra Jajan Pasar Pudakpayung

Kelurahan Pudakpayung, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, memiliki sentra industri Jajan Pasar. Tepatnya berada di wilayah RW 7. Sedikitnya ada 30 kepala keluarga (KK) yang memiliki usaha jajanan tradisional. Usaha ini sudah turun temurun dan menjadi jujukan kulakan pedagang dari berbagai wilayah.

Sentra jajanan pasar Pudakpayung sering menjadi jujukan pedagang dari berbagai wilayah. Mereka membeli jajanan dalam jumlah besar untuk dijual kembali. Selain menerima pesanan dan *men-display* produknya di depan rumah, warga juga memasarkan ke pasar-pasar tradisional.

17. Sentra Batik Kanfer

Berawal dari lomba kreasi dan inovasi yang diadakan Pemerintah Kota Semarang, kini Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, memiliki sentra industri batik unggulan. Namanya Batik Kanfer. Nama itu sesuai dengan lokasi sentra, yakni di Jalan Kanfer Utara. Selain batik, warga juga telah turut mengembangkan produk unggulan lain seperti kerajinan rajut, sulam pita, dan makram

18. Sentra Batik Meteseh

Batik Tapak Dara Meteseh, Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, adalah salah satu sentra batik Kota Semarang, yang menonjolkan corak lingkungan sekitar kehidupan dan budaya lokal. Berlokasi di wilayah RW 1, Kelurahan Meteseh, sentra ini memiliki 20 pengrajin batik. Mereka tergabung dalam wadah bernama Sanggar Tapak Dara. Sebelumnya bernama Batik Kelurahan Meteseh (BKM).

19. Sentra Tempe Miroto

Sentra Tempe Miroto berada di RT 3 RW 1, Kelurahan Miroto, Kecamatan Semarang Tengah. Setiap produksi minimal menghabiskan 25 kilogram kedelai.

20. Sentra Batik Warna Alami Gunungpati

Kampung Malon adalah salah satu wilayah di Kota Semarang yang memiliki potensi industri rumahan yang cukup besar. Salah satunya yang terkenal adalah industri batik warna alam. Lokasi sentra ini berada di wilayah RW 06 Kelurahan Gunungpati. Pada tahun 2016 Kampung Malon ditunjuk sebagai salah satu wilayah dari total 16 wilayah yang menerima Program Kampung Tematik di wilayah Kota Semarang. Kampung Malon dinilai memiliki potensi yang dirasa dapat dikembangkan.

21. Sentra Konveksi

Kelurahan Purwosari memiliki Kampung Tematik Konveksi sebagai industri kreatif yang berlokasi di Dukuh Sodong RW 2 yang didukung dengan 21 konveksi mesin besar.

22. Sentra Batik Durenan

Salah satu kampung Tematik di wilayah kecamatan Tembalang adalah Kelurahan Mangunharjo dengan nama Kampung Tematik Durenan Indah. Kampung tematik ini dibangun berdasarkan adanya kegiatan yang ada di wilayah RW 06 yaitu UKM “Batik Blekok” dan kegiatan kelompok Batik “Blibis Mas” hasil dari binaan UKM “Batik Blekok” di RW 06.

23. Sentra Jamu Tradisional

Kampung Jamu berada di Desa Sumbersari, Wonolopo Kecamatan Mijen dan Desa Ngadirgo Kecamatan Mijen, Semarang, Jawa Tengah. Pada dua kampung ini mayoritas warga merupakan pembuat dan penjaja jamu tradisional di Semarang. Di Desa Wonopolo, terdapat 50 orang pengrajin jamu tradisional, sementara di Desa Ngadirgo ada 25 orang.

24. Sentra Tahu dan Tempe

Kampung Tahu Tempe Gumregah terletak di wilayah RW 7 Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

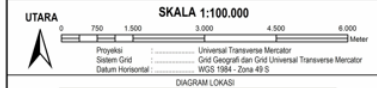


**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

**PENYUSUNAN RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI
KOTA SEMARANG**

TAHAP - 1

**PETA PERSEBARAN SENTRA INDUSTRI
KOTA SEMARANG**



**KETERANGAN
BATAS ADMINISTRASI**

- Garis Pantai
- Garis Persebaran Rencana
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan

Batas Kelurahan

- RENCANA JARINGAN JALAN**
- Jalan Tol
 - Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer Dua (JKP-2)
 - Jalan Kolektor Sekunder
 - Jalan Lokal Sekunder
 - Jaringan Jalur Kencana Api (KA) Antarkota

PERAIRAN

- Sungai
- Batas Sungai

SENTRA INDUSTRI

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| 1 = Sentra Logam | 13 = Sentra Ikan Asap |
| 2 = Sentra Batik | 14 = Sentra Kerjajid dan Ketela |
| 3 = Sentra Sulam Pita | 15 = Sentra Konopak |
| 4 = Sentra Kulit Lumpia | 16 = Sentra Jajap Pasar |
| 5 = Sentra Las Keling | 17 = Sentra Batik Karier |
| 6 = Sentra Kulit Imitasi | 18 = Sentra Batik Meseleh |
| 7 = Sentra Batik | 19 = Sentra Tempoe |
| 8 = Sentra Tempoe | 20 = Sentra Batik Warna Alam |
| 9 = Sentra Tusam Craft | 21 = Sentra Konveksi |
| 10 = Sentra Tahu Kedelai | 22 = Sentra Batik |
| 11 = Sentra Pandal Besi | 23 = Sentra Jamu Tradisional |
| 12 = Sentra Bandeng | 24 = Sentra Tahu dan Tempe |

SUMBER DATA DAN RIWAYAT PETA:

- 1. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2021 Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
- 2. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 3. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 4. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 5. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 6. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 7. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 8. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 9. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 10. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 11. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 12. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 13. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 14. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 15. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 16. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 17. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 18. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 19. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 20. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 21. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 22. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 23. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035
- 24. Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2015-2035

Garis 1: Batas referensi sesuai dengan garis-garis batas administrasi
Lokasi perencanaan program pembangunan sesuai dengan kondisi riil



BAB III

VISI DAN MISI PEMBANGUNAN DAERAH, SERTA TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN INDUSTRI DAERAH

3.1 Visi, Misi dan Arah Kebijakan Pembangunan Kota Semarang Tahun 2025-2045

3.1.1 Visi

Sebagaimana yang disebutkan dalam Perda 7/2024 tentang RPJPD Kota Semarang Tahun 2025-2045, terdapat beberapa isu-isu yang dihadapi oleh Kota Semarang, yang meliputi rendahnya akses terhadap layanan sosial, ketimpangan kesejahteraan, kualitas infrastruktur perkotaan yang rendah, tingginya dampak bencana, dan sistem regulasi. Hasil dari diskusi bersama dewan pakar menyatakan bahwa kunci untuk transformasi Kota Semarang adalah fokus pada perdagangan berorientasi wisata, transformasi menjadi *Smart City* dan *Society 5.0*, serta pembangunan kesehatan dan pendidikan berkualitas. Dengan mendasar pada gambaran kondisi pencapaian pembangunan daerah sebelumnya, isu dan tantangan global, serta dengan memperhatikan rancangan dokumen RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045, maka ditetapkan Visi Pembangunan Kota Semarang Tahun 2025-2045, yaitu **“Kota Semarang sebagai Kota Metropolitan yang Layak Huni, Maju, dan Berkelanjutan”**. Visi bertujuan untuk mengatasi isu-isu tersebut dengan meningkatkan akses terhadap layanan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki infrastruktur perkotaan, mengurangi dampak bencana, memperkuat regulasi, dan mewujudkan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Visi ini berupaya memberikan solusi inovatif dan menjadi inspirasi bagi semua pemangku kepentingan untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut.

3.1.2 Misi

Visi pembangunan Kota “Semarang Kota Metropolitan yang Layak Huni, Maju, dan Berkelanjutan” pada tahun 2045 akan dapat terwujud melalui rumusan 5 (lima) misi pembangunan daerah. Dengan implementasi misi-misi tersebut Kota Semarang diharapkan dapat mencapai status sebagai pusat metropolitan yang berkelanjutan dengan kualitas hidup yang baik.

Misi 1 - Mewujudkan Transformasi Sosial yang Inklusif dan Berbudaya

a. Peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Semarang, diperlukan peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, peningkatan akses pendidikan terutama untuk pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, pengarusutamaan kebudayaan pada muatan lokal, dan pemenuhan anggaran pendidikan sesuai ketentuan.

b. Peningkatan kesehatan masyarakat.

Kesehatan masyarakat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Semarang, diperlukan peningkatan akses layanan kesehatan, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat.

c. Peningkatan kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan hal yang penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Untuk meningkatkan kesetaraan gender di Kota Semarang, diperlukan peningkatan akses pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender, dan penegakan hukum yang adil terhadap perempuan.

d. Peningkatan toleransi dan kerukunan umat beragama.

Toleransi dan kerukunan umat beragama merupakan hal yang penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan umat beragama di Kota Semarang, diperlukan peningkatan pendidikan agama, peningkatan dialog antar umat beragama, dan penegakan hukum yang adil terhadap semua umat beragama.

e. Peningkatan partisipasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kota Semarang, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi, peningkatan akses informasi dan layanan bagi masyarakat, dan penguatan kelembagaan masyarakat.

Misi 2 - Mewujudkan Transformasi Ekonomi yang Tangguh dan Berkeadilan

a. Mewujudkan transformasi ekonomi yang tangguh dan berkeadilan.

Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Untuk meningkatkan produktivitas industri, diperlukan peningkatan kualitas sumber daya

manusia, peningkatan teknologi, dan pengembangan infrastruktur industri.

- b. Pengembangan sektor ekonomi hijau dan biru yang kreatif dan inovatif.
Sektor ekonomi kreatif memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan perekonomian Kota Semarang. Untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif, diperlukan penguatan ekosistem ekonomi kreatif, peningkatan kualitas produk kreatif, dan perluasan akses pasar, dan skema transformasi ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
- c. Pengembangan sektor pariwisata.
Kota Semarang memiliki potensi pariwisata yang besar, baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata kuliner. Untuk mengembangkan sektor pariwisata, diperlukan peningkatan kualitas destinasi wisata, peningkatan promosi wisata, dan perluasan akses transportasi, peningkatan aspek 5A pengembangan wisata dengan konsep urban quality tourism.
- d. Peningkatan daya saing UMKM.
UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Kota Semarang. Untuk meningkatkan daya saing UMKM, diperlukan penguatan kelembagaan UMKM, peningkatan akses pembiayaan, dan pengembangan inovasi produk.
- e. Pengembangan ekonomi digital.
Ekonomi digital merupakan tren ekonomi yang berkembang pesat. Untuk mengembangkan ekonomi digital, diperlukan penguatan infrastruktur digital, peningkatan literasi digital, dan pengembangan bisnis digital.
- f. Peningkatan investasi dan alternatif pembiayaan daerah
Dengan sangat terbatasnya anggaran pemerintah, maka dibutuhkan sumber pendanaan lain yang sah dan tidak mengikat untuk pembangunan daerah, dimana sumber tersebut dapat berasal dari investasi dan mekanisme pembiayaan lainnya. Dalam rangka peningkatan investasi, diperlukan penguatan kepastian regulasi daerah, pengembangan profil investasi daerah yang berdaya saing, peningkatan daya dukung dan daya tampung daerah, serta pengembangan proyek-proyek strategis daerah.

Misi 3 - Mewujudkan Infrastruktur Berkualitas yang Adaptif dan Ramah Lingkungan

- a. Pembangunan infrastruktur transportasi yang ramah lingkungan.

Seperti transportasi umum, jalur sepeda, dan jalur pejalan kaki, dapat membantu mengurangi kemacetan dan polusi udara.

- b. Pembangunan infrastruktur energi yang terbarukan.

Seperti pembangkit listrik tenaga surya dan tenaga angin, dapat membantu mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca.

- c. Pembangunan infrastruktur pengelolaan air limbah yang berkelanjutan. Membantu mengurangi pencemaran air dan meningkatkan kualitas air.

- d. Pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Membantu mengurangi timbunan sampah dan meningkatkan kualitas lingkungan

- e. Pengelolaan sampah.

Kota Semarang perlu menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu, yang mencakup pengurangan, pemilahan, dan daur ulang sampah. Hal ini dapat membantu untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan, serta mengurangi pencemaran.

Misi 4 - Mewujudkan Ketahanan Kota yang Berbasis Ketangguhan Individu, Keluarga, Komunitas dan Masyarakat

- a. Pengelolaan lingkungan hidup

Kota Semarang perlu mengembangkan sistem pengelolaan lingkungan hidup guna memastikan keberlanjutan ekosistem untuk generasi sekarang dan mendatang. Pengelolaan lingkungan hidup ini di antaranya meliputi peningkatan kualitas air, udara dan lahan.

- b. Peningkatan partisipasi masyarakat

Kota Semarang perlu memperkuat bangunan-bangunan yang rentan terhadap bencana, serta mengembangkan sistem peringatan dini bencana. Hal ini dapat membantu untuk mengurangi risiko korban jiwa dan kerusakan akibat bencana.

Misi 5 - Mewujudkan Transformasi Tata Kelola Pemerintahan yang Dinamis, Efektif dan Akuntabel

- a. Peningkatan profesionalisme aparatur pemerintah

Aparatur pemerintah yang profesional merupakan kunci untuk mewujudkan pemerintahan yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintah, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, peningkatan remunerasi, dan peningkatan pengawasan.

b. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan

Transparansi dan akuntabilitas pemerintahan merupakan hal yang penting untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan dipercaya masyarakat. Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan, diperlukan keterbukaan informasi publik, peningkatan pengawasan masyarakat, dan penegakan hukum yang tegas.

c. Peningkatan partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi, peningkatan akses informasi dan layanan bagi masyarakat, dan penguatan kelembagaan masyarakat.

d. Pemanfaatan teknologi informasi

Teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemerintahan. Untuk memanfaatkan teknologi informasi, diperlukan peningkatan kapasitas dan infrastruktur teknologi informasi, serta peningkatan kesadaran aparatur pemerintah tentang pentingnya pemanfaatan teknologi informasi.

3.1.3 Arah Kebijakan

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi kota metropolitan yang layak huni, maju dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan arahan kebijakan yang komprehensif, terintegrasi, dan berorientasi pada hasil. Arahan kebijakan Kota Semarang tahun 2025-2045 akan mencakup empat tahap pembangunan sebagai berikut:

a. Penguatan Fondasi Transformasi (2025-2029)

Fokus pada penguatan fondasi transformasi melalui peningkatan layanan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, penguatan sektor ekonomi, pembangunan infrastruktur dasar dengan penekanan pada kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan dan penanganan bencana, serta penguatan reformasi birokrasi menuju birokrasi yang dinamis dan kolaboratif.

b. Percepatan Transformasi (2030-2034)

Akselerasi mencakup perluasan akses pendidikan dan kesehatan, penerapan ekonomi hijau dan inovasi dalam sektor ekonomi, pemantapan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas dalam

penanganan bencana. Sistem pemerintahan juga ditingkatkan untuk mendukung proses transformasi yang cepat.

c. Pemantapan Transformasi (2035-2039)

Fokus diberikan pada kualitas, keberlanjutan, dan efisiensi dalam semua aspek pembangunan.

d. Perwujudan Semarang Kota Metropolitan yang Layak Huni, Maju dan Berkelanjutan (2040-2045)

Tujuan akhir dari rencana jangka panjang yaitu mewujudkan kesejahteraan semua warga Kota Semarang melalui pembangunan kota metropolitan yang layak huni, maju, dan berkelanjutan.

3.2 Tujuan Pembangunan Industri Kota Semarang

Pembangunan sektor industri di Kota Semarang memperhatikan pada Visi Pembangunan industri nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 yaitu “*Indonesia Menjadi Negara Industri Tangguh*”² dan Visi Pembangunan, serta visi pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2037 adalah “*Terwujudnya Industri Jawa Tengah yang Berdaya Saing dan Berkesinambungan*”.

Berdasarkan visi pembangunan industri Nasional dan Provinsi Jawa Tengah, maka tujuan pembangunan industri di Kota Semarang diarahkan untuk “*merwujudkan IKM yang Kuat dan Maju Berdasarkan Kaidah Pembangunan Industri Hijau*”. Tujuan ini diwujudkan melalui prinsip-prinsip:

- a. peningkatan peran IKM sebagai pilar dan penggerak perekonomian;
- b. perkuatan hubungan usaha IKM dengan industri besar;
- c. pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana industri;
- d. penyelarasan pembangunan IKM dengan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- e. kepastian berusaha dan persaingan yang sehat.

3.3 Sasaran Pembangunan Industri Kota Semarang

Kontribusi sektoral menunjukkan peranan per sektor terhadap pembentukan pendapatan daerah. Kenyataannya, kontribusi sektor industri

² Dalam *rancangan* Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2025-2045 disebutkan visi pembangunan industri nasional adalah “Indonesia Menjadi Negara Industri Maju, Mandiri dan Hijau”.

pengolahan terhadap PDRB Kota Semarang cenderung meningkat selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021 kontribusi sektor industri pengolahan sebesar 28,65%, pada 2020 berkontribusi 28,62%, dan pada 2019 berada pada level 27,46%, dan semua angka-angka ini lebih tinggi dari tahun 2018 yang mencapai 27,24%. Secara keseluruhan hal tersebut menunjukkan bahwa kecil kemungkinan terjadinya deindustrialisasi di Kota Semarang. Dari perspektif pertumbuhan terlihat bahwa laju pertumbuhan sektor industri jauh lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dimana rata-rata laju pertumbuhan sektor industri hanya sama dengan setengah laju pertumbuhan ekonomi. Namun, fenomena pertumbuhan industri yang pesat ini tidak hanya disebabkan karena telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi di bidang lain seperti perdagangan akibat perdagangan elektronik (e-commerce) dan perubahan model ekonomi pola konsumsi dari orang-orang. Pusat pertumbuhan dan pemulihan IKM berbasis inovasi diperlukan untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi perkotaan.

Tabel 3.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2017–2021

Lapangan Usaha		2017	2018	2019	2020	2021
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,88	0,85	0,81	0,85	0,84
B.	Pertambangan dan Penggalian	0,18	0,17	0,18	0,19	0,18
C.	Industri Pengolahan	27,62	27,24	27,46	28,62	28,65
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,07	0,07	0,08	0,08
F.	Konstruksi	26,58	26,87	26,88	26	27,15
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,81	13,74	13,62	13,52	13,46
H.	Transportasi dan Pergudangan	3,77	3,84	3,94	2,35	2,33
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,42	3,44	3,34	2,78	2,77
J.	Informasi dan Komunikasi	7,39	7,59	7,85	9,58	9,27
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,46	4,37	4,2	4,32	4,24
L.	Real Estate	2,88	2,86	2,81	2,86	2,77
M, N.	Jasa Perusahaan	0,67	0,71	0,74	0,7	0,67
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,29	3,15	3,04	3,06	2,83
P.	Jasa Pendidikan	2,86	2,91	2,91	2,95	2,76
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	0,88	0,83	0,97	0,9
R,S,T,U.	Jasa Lainnya	1,19	1,2	1,21	1,06	0,99
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100

Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha 2017-2021

Tantangan yang harus dihadapi pelaku IKM adalah mendorong pertumbuhan IKM yang tinggi berbasis inovasi. Inovasi yang dilakukan dapat melalui produk digital. Melalui literasi digital, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya tentang teknologi dan pelaku IKM dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah dari produk dan layanan yang ditawarkan. Beberapa penerapan literasi digital dapat dilakukan diantaranya menggunakan media sosial untuk mempromosikan usaha, dan menggunakan aplikasi untuk membuka toko online.

Dalam perhitungan seperti terlihat pada tabel di bawah ini, asumsi yang digunakan adalah kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kota Semarang rata-rata 7,3% per tahun. Hipotesis lain adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendukung seperti menciptakan lingkungan investasi yang menguntungkan kondusif dan terutama gerakan IKM mampu menerapkan inovasi. Dengan demikian, pertumbuhan sektor industri baik dari sisi permintaan tenaga kerja maupun kontribusi terhadap PDRB diperkirakan akan terus meningkat. Perlu dicatat bahwa prakiraan ini perlu dievaluasi Harga periodik menurut industri dan ekonomi makro perkembangan dapat berubah dengan cepat dan tidak konsisten dengan asumsi dan proyeksi mulai.

Tabel 3.2 Sasaran Pembangunan Industri Kota Semarang 2025 – 2045

Indikator Pembangunan Industri	Satuan	2025	2029	2035	2039	2045
Pertumbuhan Sektor Industri ***	%	7,12	8,87	11,08	13,29	15,90
Kontribusi Industri Non Migas Terhadap PDRB	%	28,94	29,11	29,33	29,54	29,80
Nilai ekspor produk industri	USD	1.809.130.508	2.125.277.061	2.599.496.892	2.915.643.445	3.389.863.276
Jumlah tenaga kerja di sektor Industri	Orang	227.805	251.006	283.359	319.882	369.975
Nilai Investasi Sektor Industri	Milyar Rupiah	4.905.069	22.421.847	149.866.401	1.001.698.826	9.789.863.313

Sumber: Analisis Penyusun, 2023

Catatan:

- Peningkatan pertumbuhan industri tidak semata-mata dipengaruhi oleh variabel tenaga kerja sektor industri dan investasi;
- Penentuan target pertumbuhan industri berdasarkan pertumbuhan ekponensial tahun 2018-2022;
- Penentuan target kontribusi sektor industri berdasarkan pertumbuhan ekponensial kontribusi tahun 2018-2022;
- Penentuan target realisasi investasi sektor industri berdasarkan pertumbuhan ekponensial tahun 2018-2022

Angka proyeksi tersebut menunjukkan bahwa sektor industri masih dapat menjadi kunci peningkatan nilai tambah dalam perekonomian, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang kuat. Industrialisasi Kota Semarang dapat tumbuh dengan meningkatnya skala industri perusahaan industri, khususnya usaha kecil dan menengah.

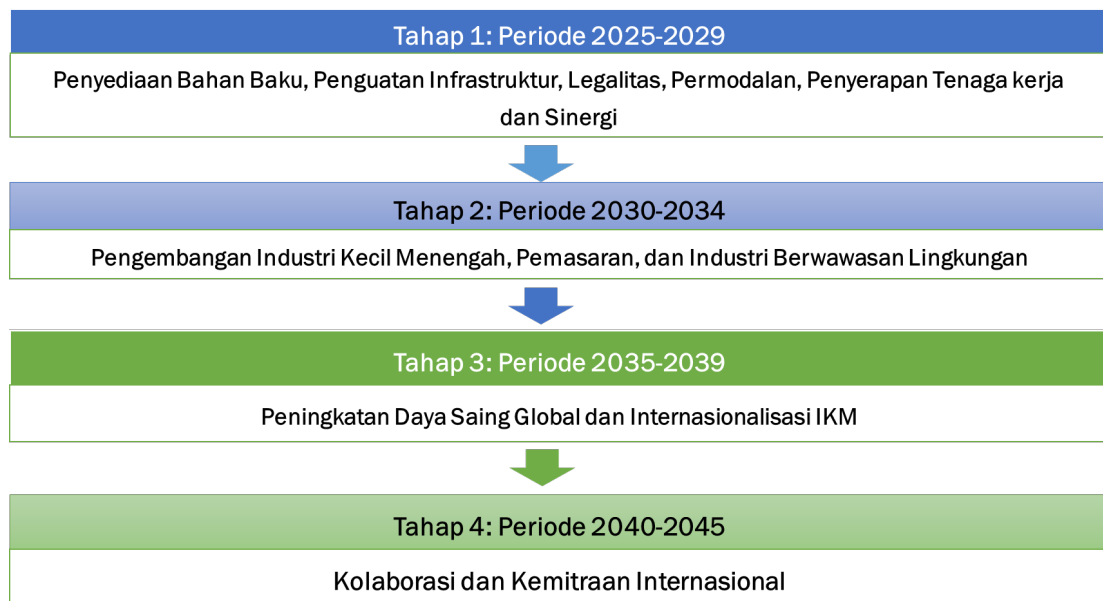
Berikut adalah Sasaran pembangunan industri Kota Semarang:

1. Pertumbuhan industri akan terus meningkat secara bertahap sehingga kontribusinya terhadap PDRB mencapai 29,80% pada Tahun 2045; melalui pengembangan dan diversifikasi industri yang berdaya saing dan berkelanjutan)
2. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya hingga mencapai minimal 27,71 persen dari total tenaga kerja Kota Semarang pada tahun 2045 (pelatihan dan dukungan bagi IKM, serta penggunaan tenaga kerja lokal)
3. Penguatan Sektor Basis: Meningkatkan sektor-sektor basis yang menjadi pondasi ekonomi Kota Semarang, seperti infrastruktur, transportasi, dan logistik, untuk mendukung pertumbuhan industri secara menyeluruh.
4. Peningkatan Daya Saing Sektor Industri (Digitalisasi industri³): Meningkatkan daya saing sektor industri dengan menerapkan teknologi canggih, inovasi, dan peningkatan kualitas produk, sehingga mampu bersaing baik di pasar lokal maupun global.
5. Pengembangan IKM: Memberikan dukungan dan fasilitas bagi IKM untuk berkembang, termasuk akses pendanaan, pelatihan, dan akses pasar guna meningkatkan peran mereka dalam ekonomi kota.
6. Peningkatan Industri Berwawasan Lingkungan (industri hijau) : Mendorong dan mendukung industri untuk mengadopsi praktik-produksi yang ramah lingkungan, menggunakan energi terbarukan, mengurangi limbah, dan mempromosikan daur ulang.
7. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Industri: Meningkatkan kualifikasi dan keterampilan SDM industri melalui pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri modern.

³ Digitalisasi industri adalah proses transformasi sistem perusahaan yang dilakukan sesuai dengan kaidah Industri 4.0. Digitalisasi industri bertujuan untuk meningkatkan nilai guna dan kreasi, serta memberikan pelayanan yang lebih cepat dan mudah bagi konsumen dan internal perusahaan. Digitalisasi industri dapat memberikan manfaat, seperti: Meningkatkan proses produksi, Mengurangi biaya, Meningkatkan kualitas produk, Meningkatkan pengalaman pengguna, Memungkinkan karyawan fokus pada pekerjaan strategis

8. Peningkatan Sinergitas dan Kolaborasi antara Industri Besar, IKM, Perguruan Tinggi, maupun Kawasan terpadu. Membangun keterkaitan dan kolaborasi akan menciptakan rantai pasokan yang lebih efisien dan saling menguntungkan. Hal ini akan membantu IKM maupun sektor industri pada umumnya untuk lebih berdaya saing dan berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi Kota Semarang.

Berdasarkan tujuan dan sarana pembangunan industri Kota Semarang, maka tahapan pencapaian pembangunan industri di Kota Semarang diarahkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahap Pembangunan

3.3.1 Tahap 1: Periode 2025-2029

Pada tahap ini fokus kebijakan industri adalah pada Penguatan Infrastruktur, Penyerapan Tenaga kerja dan Sinergi. Fokus pada penguatan infrastruktur kota, termasuk kawasan industri terpadu dengan fasilitas dan infrastruktur yang lengkap. Mendorong sinergi yang lebih kuat antara industri dan perguruan tinggi untuk penelitian, pengembangan teknologi, dan kualifikasi SDM industri. Mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja industri yang berkualitas dan berkompeten untuk mengisi posisi-posisi penting di sektor industri. Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tidak berhenti pada tahapan pertama, namun tetap menjadi indikator utama pada tiap tahapan (tahapan 2-4) yang diinterasikan dengan fokus pada tahapan masing-masing. Pengintegrasian penyerapan tenaga kerja sektor industri dalam tahapan pembangunan industri di atas, diharapkan industri Kota Semarang dapat menjadi mesin penggerak lapangan kerja yang signifikan,

meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tersedia, serta membantu mengurangi angka pengangguran di kota tersebut.

3.3.2 Tahap 2: Periode 2030-2034

Fokus pada tahap ini adalah Pengembangan IKM dan Industri Berwawasan Lingkungan. Prioritaskan dukungan bagi IKM melalui akses pendanaan, pelatihan, dan akses pasar untuk mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan diversifikasi industri. Memberdayakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap bekerja di sektor industri berwawasan lingkungan.

3.3.3 Tahap 3: Periode 2035-2039

Periode ini fokus pada Peningkatan Daya Saing Global dan Internasionalisasi Industri. Meningkatkan daya saing global industri Kota Semarang melalui peningkatan kualitas produk, efisiensi produksi, dan pemenuhan standar internasional. Mengupayakan peningkatan pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang lebih berkualitas di sektor industri yang berorientasi internasional.

3.3.4 Tahap 4: Periode 2040-2045

Fokus pada tahapan ini adalah Kolaborasi dan Kemitraan Internasional. Membangun kemitraan dan kerjasama internasional dengan negara-negara lain, termasuk lembaga bisnis dan pemerintah, untuk memfasilitasi pertukaran teknologi, pengetahuan, dan inovasi. Mendorong investasi asing langsung untuk mendukung pengembangan industri Kota Semarang, dengan memberikan insentif dan kemudahan bagi investor asing serta memperhatikan dampaknya pada penyerapan tenaga kerja lokal.

BAB IV

STRATEGI DAN PROGRAM PEMBANGUNAN IKM KOTA SEMARANG

4.1 Strategi Pembangunan IKM

Strategi pembangunan industri dirumuskan berdasarkan karakteristik industri. Strategi-strategi ini adalah upaya untuk menerobos jalan menuju pembangunan industri yang sistematis, terpadu, dan terintegrasidi Kota Semarang Semua strategi tersebut membutuhkan partisipasi segenap pemangku meliputi periode 2025 sampai dengan 2045:

- 1. Peningkatan penyediaan bahan baku, penguatan infrastruktur, permodalan, legalitas, penyerapan tenaga kerja dan sinergi.**
 - a. Peningkatan pendataan jenis dan sebaran IKM di Kota Semarang.
 - b. Mengidentifikasi kebutuhan dan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku.
 - c. Peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung peningkatan kualitas produksi.
 - d. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan pekerja professional.
 - e. Peningkatan pemenuhan persyaratan perizinan dan pelaksanaan perizinan berusaha⁴.
 - f. Mendukung penelitian dan pengembangan IKM melalui program kemitraan dan bantuan dana.
 - g. Mengidentifikasi pola kegiatan IKM dan Industri Besar dan keterkaitanya.
 - h. Fasilitasi forum dan pertemuan antara pelaku usaha IKM Kota Semarang dengan pelaku industri besar, perguruan tinggi dan/atau Lembaga riset untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan, dan kolaborasi riset.
 - i. Peningkatan keterhubungan rantai pasok IKM dan Industri Besar.
- 2. Pengembangan IKM, Pemasaran, dan Industri Berwawasan Lingkungan**

⁴ Persyaratan perizinan berusaha berupa; Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR), Persetujuan Lingkungan, dan Persetujuan Bangunan Gedung (PBG). Pelaksanaan perizinan berusaha merupakan pelaksanaan perizinan berusaha berbasis risiko dalam sistem OSS.

- a. Meningkatkan kualitas dan mutu produk industri.
- b. Mendorong industri untuk mengadopsi teknologi digital⁵ dalam proses produksi, manajemen, dan pemasaran untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.
- c. Memberikan pelatihan dan bimbingan teknis kepada pemilik usaha IKM untuk meningkatkan keterampilan manajemen produksi yang berwasan lingkungan.

3. Strategi Peningkatan Daya Saing Global dan Internasionalisasi Industri

- a. Mendorong IKM untuk berpartisipasi dalam pameran internasional dan misi dagang untuk memperluas jaringan dan meningkatkan visibilitas produk.
- b. Menyediakan bantuan teknis dan konsultasi untuk membantu IKM memenuhi standar internasional dan sertifikasi yang relevan.
- c. Mendukung pengembangan merek IKM Kota Semarang yang kuat dan strategi pemasaran yang tepat guna untuk meningkatkan daya saing global.

4. Strategi Kolaborasi dan Kemitraan Internasional

- a. Mengidentifikasi negara-negara mitra potensial dan sektor industri yang cocok untuk kerjasama internasional.
- b. Mendukung kehadiran IKM Kota Semarang dalam acara-acara internasional dan menjalin kemitraan dengan lembaga bisnis dan riset dari negara mitra.
- c. Menyediakan layanan pendukung bagi investor asing, seperti fasilitasi perizinan dan layanan purna jual, untuk meningkatkan minat dan kepercayaan investor asing dalam berinvestasi di Kota Semarang.

4.2 Program Pembangunan IKM

Program pembangunan IKM Kota Semarang terdiri dari pembangunan IKM prioritas, pengembangan perwilayahan IKM, pengembangan sentra IKM, pembangunan sumber daya industri, pembangunan sarana dan prasarana, dan pemberdayaan IKM.

⁵ Teknologi digital merujuk pada penggunaan teknologi komputer dan elektronik untuk memproses, menyimpan, dan mentransmisikan informasi secara digital

4.2.1 Pembangunan IKM Prioritas

IKM Prioritas diperoleh dari hasil analisis industri unggulan dengan memperhatikan kriteria-kriteria antara lain: memenuhi potensi pertumbuhan dan nilai tambah, kontribusi terhadap PDRB dan peningkatan lapangan kerja, potensi daya saing global, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, dan inovasi teknologi dan efisiensi produksi.

Tabel 4.1 Sandingan Industri unggulan dalam RIPIN, RPIP Jawa Tengah, dan RPIK Semarang

INDUSTRI UNGGULAN BERDASARKAN RANCANGAN REncANA INdUK PEMBANGUNAN INDUSTRI NASIONAL TAHUN 2025-2045	INDUSTRI UNGGULAN BERDASARKAN PERDA JAWA TENGAH NOMOR 10 TAHUN 2017 TENTANG REncANA PEMBANGUNAN INDUSTRI PROVINSI 2017-2037	INDUSTRI UNGGULAN KOTA SEMARANG BERDASARKAN HASIL ANALISIS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri berbasis agro Sawit, kakao, minyak atsiri, kelapa, karet, kayu dan rotan, sagu 2. Industri berbasis mineral tambang Nikel, tembaga, bauksit, timah dan logam tanah jarang, emas, perak, silika, grafit, zirkon dan aspal buton 3. Industri dasar Kimia dasar, kimia berbasis minyak dan gas dan batubara, pupuk, besi dan baja, bahan galian bukan logam 4. Industri padat teknologi Otomotif dan alat angkut, elektronik, pesawat tanpa awak (drone), kedirgantaraan, kimia dan farmasi, mesin dan perlengkapan, alat kesehatan, digital, pembangkit energi, alat pertahanan non alutsista, plastik dan barang dari plastik, semikonduktor, alat berat, alat mesin pertanian, kosmetik 5. Industri padat karya terampil berkelanjutan Makanan dan minuman, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, kulit dan produk kulit, furnitur, obat tradisional, mainan anak, alat olahraga 6. Industri ekonomi biru dan bioekonomi Perkapalan, garam industri, rumput laut, mineral laut, energi laut, daur ulang dan pemulihan material, biomass, hidrogen dan amonia 7. Industri kreatif Kerajinan, fesyen berbasis budaya, perhiasan, alat musik, animasi dan visual arts, pengembangan aplikasi dan gim 8. Jasa industri Jasa rancang bangun dan konstruksi industri, jasa instalasi dan <i>commisioning</i> peralatan listrik, jasa riset, rekayasa dan desain industri, jasa proses industri, jasa perawatan dan reparasi, jasa konsultansi manajemen industri, jasa logistik dan distribusi industri, jasa sertifikasi, pengujian, inspeksi dan kalibrasi, jasa pengepakan, jasa pendukung industri 4.0, jasa penerbitan, pencetakan, dan konten kreatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri pertambangan dan penggalian lainnya; 2. Industri makanan; 3. Industri minuman; 4. Industri pengolahan tembakau; 5. Industri tekstil; 6. Industri pakaian jadi; 7. Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; 8. Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya; 9. Industri produk batu bara dan pengilangan minyak bumi; 10. Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia; 11. Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional; 12. Industri logam dasar; 13. Industri komputer, barang elektronika dan optik; 14. Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer; 15. Industri alat angkutan lainnya; 16. Industri furnitur; 17. Industri pengolahan lainnya; dan 18. Industri piranti lunak dan konten multimedia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Makanan; 2. Industri Minuman; 3. Industri Tekstil; 4. Industri Pakaian Jadi; 5. Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya; 6. Industri Pengolahan Tembakau; 7. Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya; 8. Industri Pencetakan Umum; 9. Industri Pengolahan lainnya⁶.

⁶ Meliputi IKM yang bergerak dibidang Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan.

Berdasarkan hasil sandingan tersebut di atas selanjutnya ditetapkan IKM Unggulan Kota Semarang dengan terminologi sesuai dengan KBLI 2020 antara lain:

No	KODE KBLI 2020	IKM Unggulan Kota Semarang
1	10	Industri Makanan
2	110	Industri Minuman
3	13	Industri Tekstil
4	14	Industri Pakaian Jadi
5	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
6	12	Industri Pengolahan Tembakau
7	16	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya
8	18111	Industri Pencetakan Umum
9	32	Industri Pengolahan lainnya

Tabel 4.2 Program Pembangunan Industri unggulan

A. PERIODE 2025-2029

▪ FOKUS: *Peningkatan Bahan Baku, Penguatan Infrastruktur, Legalitas, Permodalan, Penyerapan Tenaga kerja dan Sinergi*

Industri Makanan	Industri Minuman	Industri Tekstil	Industri Pakaian Jadi	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	Industri Pengolahan Tembakau	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	Industri Pencetakan Umum	Industri Pengolahan Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku industri dan bahan penolong makanan. ▪ Peningkatan kemitraan antara pengusaha IKM dan petani yang saling menguntungkan. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri makanan. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain (seperti pengusaha wisata, jasa perhotelan, biro perjalanan dll). ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri makanan antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan ▪ Penjaminan mutu produk melalui penerapan <i>Good Hygiene Practices</i> (GHP), <i>Good Manufacturing Practices</i> (GMP) ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku industri dan bahan penolong minuman. ▪ Peningkatan kemitraan antara pengusaha IKM dan petani yang saling menguntungkan. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri minuman. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain (seperti pengusaha wisata, jasa perhotelan, biro perjalanan dll). ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri makanan antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan ▪ Penjaminan mutu produk melalui penerapan <i>Good Hygiene Practices</i> (GHP), <i>Good Manufacturing Practices</i> (GMP) ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku dan bahan penolong industri tekstil. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri tekstil. ▪ Kerjasama dengan Industri Tekstil skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri tekstil antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku dan bahan penolong industri pakaian jadi. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri tekstil. ▪ Kerjasama dengan Industri Pakaian Jadi skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri tekstil antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku dan bahan penolong industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya. ▪ Meningkatkan kemampuan IKM Pengolahan Logam dalam hal penggunaan teknologi, kemampuan SDM, manajemen, akses pasar dan <i>product development</i>. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri pengolahan logam. ▪ Kerjasama dengan Industri Industri Pengolahan Logam skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku dan bahan penolong industri pengolahan tembakau. ▪ Peningkatan kemitraan antara pengusaha IKM dan petani yang saling menguntungkan. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri industri pengolahan tembakau. ▪ Peningkatan kemitraan dengan industri besar yang menghasilkan produk olah tembakau. ▪ Pemberantasan produk rokok ilegal ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha, dan izin operasional. ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan legislitasi tata niaga kayu dalam rangka menjamin pemenuhan kenutuhan bahan baku dan bahan penolong. ▪ Fasilitasi kerjasama antar daerah penghasil bahan baku (termasuk dengan Perhutani dan PT. perkebunan) dengan lembaga IKM. ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri pengolahan Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. ▪ Kerjasama dengan Industri Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri pengolahan logam jadi antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan bahan baku cetak berkualitas tinggi, termasuk tinta ramah lingkungan, kertas daur ulang, dan teknologi cetak digital. ▪ Peningkatan akses ke teknologi cetak terbaru, seperti offset printing, digital printing, dan 3D printing. ▪ Kolaborasi dengan sektor pendidikan dan pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan SDM di industri percetakan. ▪ Mendorong sinergi antara industri percetakan dan industri kemasan untuk memperluas pasar. ▪ Fasilitasi perizinan bagi pelaku industri percetakan agar memenuhi regulasi pemerintah. ▪ Peningkatan akses pembiayaan bagi usaha percetakan melalui kredit perbankan, dana hibah, dan program insentif fiskal. ▪ Pelatihan tenaga kerja dalam desain grafis, pre-press, dan manajemen produksi percetakan. ▪ Peningkatan keahlian dalam penggunaan perangkat lunak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan ketersediaan kuantitas dan kualitas bahan baku dan bahan penolong industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan. ▪ Peningkatan kemitraan hulu-hilir industri Pengolahan Lainnya ▪ Kerjasama dengan Industri Industri Pengolahan Lainnya skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. ▪ Meningkatkan kemampuan dalam hal penggunaan teknologi, kemampuan SDM, manajemen, akses pasar dan <i>product development</i> ▪ Peningkatan kemitraan dengan industri besar yang menghasilkan produk industri pengolahan lainnya. ▪ Peningkatan sarana dan prasarana industri pengolahan logam jadi antara lain melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak

Industri Makanan	Industri Minuman	Industri Tekstil	Industri Pakaian Jadi	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	Industri Pengolahan Tembakau	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	Industri Pencetakan Umum	Industri Pengolahan Lainnya
<p>berupa izin usaha dan izin operasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM. ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. 	<p>produksi dan distribusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM. ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. 	<p>lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penyediaan pakaian/ seragam untuk sekolah, kantor, perusahaan, dan kegiatan lainnya. 	<p>keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penyediaan pakaian/ seragam untuk sekolah, kantor, perusahaan, dan kegiatan lainnya. 	<p>terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penggunaan produk olahan logam, seperti perusahaan otomotif, peralatan rumah tangga, peratan pertanian, dan lain-lain 	<p>lingkungan, persetujuan bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penggunaan produk olahan tembakau selain rokok, seperti: perusahaan makanan, minuman, kecantikan, farmasi dan lain-lain. ▪ Kerjasama dengan Industri Industri olahan tembakau skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memfasilitasi pengembangan sistem logistik untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap kesesuaian tata ruang, dampak lingkungan, persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penggunaan produk olahan tembakau selain rokok dengan perusahaan makanan, minuman, kecantikan, farmasi dan lain-lain. 	<p>desain dan teknologi cetak digital.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitasi modernisasi peralatan cetak untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha. 	<p>lingkungan, persetujuan bangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. ▪ Peningkatan bantuan modal untuk IKM dari lembaga keuangan, Pemerintah, lembaga internasional, dan lembaga pendanaan lainnya. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal IKM. ▪ Peningkatan kualitas SDM dan pekerja profesional. ▪ Pengembangan jejaring dan kemitraan dengan kegiatan lain dalam rangka penggunaan produk industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan dengan Lembaga perusahaan yang terkait penggunaan dan pembuatan produk otomotif.

B. PERIODE 2030-2034

- Fokus: *Pengembangan IKM, Pemasaran, dan Industri Berwawasan Lingkungan*

Industri Makanan	Industri Minuman	Industri Tekstil	Industri Pakaian Jadi	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	Industri Pengolahan Tembakau	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	Industri Pencetakan Umum	Industri Pengolahan Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diversifikasi, inovasi produk dan peningkatan nilai tambah. ▪ Pengembangan dan penerapan teknologi untuk menghasilkan produk yang <i>higienis</i>. ▪ Mempercepat proses kelengkapan standarisasi industri makanan dan minuman (BPOM, PIRT, sertifikasi halal, dll) ▪ Peningkatan kualitas design kemasan ▪ Pengembangan industri pangan olahan hemat energi dan ramah lingkungan. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM makanan. ▪ Pembangunan/ Revitalisasi klaster dalam rangka percepatan pertumbuhan IKM makanan. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri makanan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diversifikasi, inovasi produk dan peningkatan nilai tambah. ▪ Pengembangan dan penerapan teknologi untuk menghasilkan produk yang <i>higienis</i>. ▪ Mempercepat proses kelengkapan standarisasi industri makanan dan minuman (BPOM, PIRT, sertifikasi halal, dll) ▪ Peningkatan kualitas design kemasan ▪ Pengembangan industri pangan olahan hemat energi dan ramah lingkungan. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM minuman. ▪ Pembangunan/ Revitalisasi klaster dalam rangka percepatan pertumbuhan IKM minuman. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri minuman. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan <i>green industry</i> IKM tekstil. ▪ Pengembangan kemampuan dan kualitas desain dan teknologi proses industri. ▪ Peningkatan variasi <i>design</i>. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM tekstil. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri tekstil. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan <i>green industry</i> IKM pakaian jadi. ▪ Pengembangan kemampuan dan kualitas desain dan teknologi proses industri. ▪ Peningkatan variasi <i>design</i>. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM pakaian jadi. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan pakaian jadi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan teknologi industri ramah lingkungan dari proses produksi hingga paska produksi. ▪ Pengembangan kemampuan teknologi proses industri dalam rangka peningkatan kualitas dan diversifikasi produk industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya. ▪ Peningkatan variasi <i>design</i>. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM pengolahan logam. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diversifikasi penggunaan energi alternatif yang ramah lingkungan untuk pengeringan tembakau. ▪ Peningkatan inovasi teknologi proses pengolahan tembakau. ▪ Mengembangkan dan diversifikasi produk industri pengolahan tembakau yang beresiko rendah bagi kesehatan. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk olahan tembakau. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri produk olahan tembakau. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diversifikasi penggunaan energi alternatif yang ramah lingkungan untuk pengeringan kayu, bambu, dan rotan ▪ Peningkatan inovasi teknologi proses pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. ▪ Mengembangkan dan diversifikasi produk industri pengolahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk olahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri produk olahan Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, serta Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan layanan cetak <i>customized</i> dan <i>print-on-demand</i> untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih fleksibel. ▪ Peningkatan variasi produk, termasuk cetakan kemasan premium, buku cetak terbatas, dan material promosi eksklusif. ▪ Penerapan teknologi pencetakan hijau. ▪ Peningkatan penggunaan platform digital untuk pemasaran dan pemesanan produk percetakan. ▪ Pembentukan marketplace khusus bagi IKM percetakan untuk memperluas akses pasar domestik dan internasional. ▪ Peningkatan standar kualitas produk agar sesuai dengan kebutuhan industri periklanan, penerbitan, dan <i>packaging</i>. ▪ Peningkatan pemanfaatan material daur ulang dan limbah percetakan dalam proses produksi. ▪ Penerapan sistem <i>waste management</i> untuk mengurangi dampak lingkungan dari industri percetakan. ▪ Peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan sertifikasi percetakan digital dan desain grafis. ▪ Fasilitasi akses IKM percetakan ke sertifikasi mutu. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan teknologi industri ramah lingkungan dari proses produksi hingga paska produksi. ▪ Pengembangan kemampuan teknologi proses industri dalam rangka peningkatan kualitas dan diversifikasi produk industri. ▪ Peningkatan variasi <i>design</i>. ▪ Pembentukan dan pengembangan lembaga pemasaran secara bersama. ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran produk IKM. ▪ Penerapan ekonomi sirkular dalam pengembangan dan pemanfaatan industri.

C. PERIODE 2035-2039

- Fokus: **Peningkatan Daya Saing dan Internasionalisasi IKM**

Industri Makanan	Industri Minuman	Industri Tekstil	Industri Pakaian Jadi	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	Industri Pengolahan Tembakau	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	Industri Pencetakan Umum	Industri Pengolahan Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan jumlah IKM dengan standardisasi dan kelembagaan yang sesuai dengan standar internasional ▪ Peningkatan kapabilitas dan adopsi teknologi dalam produksi dan pemasaran berdaya saing internasional ▪ Peningkatan pangsa pasar internasional produk industri makanan (ekspor) ▪ Peningkatan promosi produk IKM ke pasar global ▪ Peningkatan branding dan repositioning strategi IKM tekstil dan pakaian jadi. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM makanan dan minuman melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan jumlah IKM dengan standardisasi dan kelembagaan yang sesuai dengan standar internasional ▪ Peningkatan kapabilitas dan adopsi teknologi dalam produksi dan pemasaran berdaya saing internasional ▪ Peningkatan pangsa pasar internasional produk industri minuman (ekspor) ▪ Peningkatan promosi produk IKM ke pasar global ▪ Peningkatan branding dan repositioning strategi IKM tekstil dan pakaian jadi. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM makanan dan minuman melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan nilai tambah tinggi dan <i>high fashion</i> yang berbahan baku lokal dan berkualitas internasional ▪ Peningkatan perdagangan produk IKM tekstil baik tingkat regional, nasional maupun internasional ▪ Peningkatan penggunaan platform digital global dalam promosi produk IKM tekstil ▪ Peningkatan pengetahuan pasar global, trend dan market trend global produk IKM tekstil. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM tekstil melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan nilai tambah tinggi dan <i>high fashion</i> yang berbahan baku lokal dan berkualitas internasional ▪ Peningkatan perdagangan produk IKM pakaian jadi baik tingkat regional, nasional maupun internasional ▪ Peningkatan penggunaan platform digital global dalam promosi produk IKM pakaian jadi ▪ Peningkatan pengetahuan pasar global, trend dan market trend global produk IKM pakaian jadi. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM pakaian jadi melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan promosi ke pasar global. ▪ Meningkatkan kualitas produk berdaya saing global. ▪ Peningkatan SDM berdaya saing global. ▪ Peningkatan daya saing IKM pengolahan logam jadi melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan promosi pasar ekspor tembakau dan industri hasil tembakau. ▪ Insentif ekspor bagi produk tembakau dan rokok. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM pengolahan tembakau melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerapan standarisasi kualitas produk dan fasilitasi untuk peningkatan daya saing global. ▪ Peningkatan kemandirian desain sehingga terjadi penguatan basis industri furniture pada posisi <i>world class industry</i>. ▪ Peningkatan penggunaan platform digital global dalam promosi produk ▪ Peningkatan pengetahuan pasar global, trend dan <i>market trend global</i> produk IKM ▪ Memfasilitasi penyelenggaraan dan partisipasi dalam <i>exhibition dan trade fair</i> baik tingkat nasional maupun internasional. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitasi sertifikasi ISO 9001 dan ISO 14001 bagi industri percetakan untuk meningkatkan daya saing global. ▪ Peningkatan <i>branding dan repositioning</i> industri percetakan untuk memasuki pasar ekspor. ▪ Kolaborasi dengan organisasi internasional dalam penerapan standar percetakan berkelanjutan. ▪ Mendorong partisipasi dalam pameran percetakan internasional seperti drupa, FESPA, dan Print Expo. ▪ Peningkatan penggunaan teknologi <i>web-to-print</i> untuk memudahkan transaksi lintas negara. ▪ Pemanfaatan teknologi cetak 3D untuk memperluas pasar dalam sektor industri kreatif dan manufaktur. ▪ Kemitraan dengan industri pengemasan global untuk memperluas peluang ekspor kemasan cetak berkualitas tinggi. ▪ Kolaborasi dengan sektor logistik untuk mendukung ekspansi bisnis percetakan berbasis digital dan ekspor. ▪ Peningkatan jaringan distribusi global melalui platform <i>e-commerce</i> internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan promosi ke pasar global. ▪ Meningkatkan kualitas produk berdaya saing global. ▪ Meningkatkan kualitas SDM dalam penguasaan teknologi pengolahan yang berdaya saing internasional. ▪ Peningkatan daya saing IKM melalui integrasi dalam rantai pasok yang lebih luas, dengan menjalin kemitraan strategis dengan sektor industri besar, ritel, distributor dan ekosistem ekonomi digital.

D. PERIODE 2040-2045

- Fokus: **Kolaborasi dan Kemitraan Internasional**

Industri Makanan	Industri Minuman	Industri Tekstil	Industri Pakaian Jadi	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	Industri Pengolahan Tembakau	Industri Kayu, Furniture, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	Industri Pencetakan Umum	Industri Pengolahan Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan jejaring dan kemitraan pengusaha IKM makanan tingkat internasional. ▪ Peningkatan kerjasama dan kolaborasi IKM dengan mitra internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan jejaring dan kemitraan pengusaha IKM minuman tingkat internasional. ▪ Peningkatan kerjasama dan kolaborasi IKM dengan mitra internasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran serta IKM tekstil dan pakaian jadi dalam ajang/forum internasional. ▪ Kolaborasi dengan desainer internasional. ▪ Mendorong kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran serta IKM tekstil dan pakaian jadi dalam ajang/forum internasional. ▪ Kolaborasi dengan desainer internasional. ▪ Mendorong kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran serta IKM dalam ajang/forum internasional ▪ Mendorong kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. ▪ Memfasilitasi kerjasama internasional dengan <i>buyer</i>, <i>supporting</i> dan industri terkait. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. ▪ Menjalin kolaborasi dengan lembaga penelitian nasional dan internasional maupun perguruan tinggi untuk kepentingan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran serta IKM dalam ajang/forum internasional. ▪ Mendorong kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. ▪ Mendorong pengembangan jaringan pasar global dengan pemanfaatan kerjasama perusahaan internasional. ▪ Mendorong perluasan pasar melalui kerjasama negara yang menjadi target strategis ekspor. ▪ Memfasilitasi temu usaha (<i>business matching</i>) dengan <i>prospective buyer</i> di dalam maupun luar negeri. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong peningkatan kerja sama dengan pusat riset dan universitas global dalam inovasi teknologi percetakan. ▪ Mendorong peningkatan adopsi teknologi cetak berbasis AI dan IoT untuk meningkatkan efisiensi produksi. ▪ Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pengolahan desain cetak untuk meningkatkan personalisasi produk. ▪ Menjalin kemitraan strategis dengan perusahaan multinasional dalam rantai pasok industri percetakan. ▪ Fasilitasi temu usaha (<i>business matching</i>) dengan calon pembeli dari luar negeri. ▪ Penerapan konsep <i>smart factory</i> dalam industri percetakan untuk meningkatkan otomatisasi dan efisiensi. ▪ Mendorong kebijakan insentif bagi industri percetakan yang menerapkan <i>zero waste printing</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan peran serta IKM dalam ajang/forum internasional. ▪ Menjalin kemitraan dengan pasar internasional dalam memasarkan produk. ▪ Memfasilitasi kerjasama internasional dengan <i>buyer</i>, <i>supporting</i> dan industri terkait.

4.2.2 Pengembangan Perwilayahan IKM

Wilayah Pengembangan Industri adalah pengelompokan Wilayah berdasarkan keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan sumber daya dan fasilitas pendukungnya serta memperhatikan jangkauan pengaruh kegiatan pembangunan Industri.

Wilayah pengembangan IKM di Kota Semarang ditentukan dengan mempertimbangkan:

- a. Persebaran IKM
- b. Keterkaitan proses perolehan bahan baku, produksi, dan pemasaran
- c. Pesebaran sarana dan prasarana Kota
- d. Arah pengembangan wilayah dan penataan ruang

Dengan mempertimbangkan hal-hal diatas maka pembagian Wilayah Pengembangan IKM di Kota Semarang ditetapkan sebagai berikut:

Wilayah Pengembangan	Cakupan Wilayah
I	Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Selatan
II	Kecamatan Candisari dan Kecamatan Gajahmungkur
III	Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara
IV	Kecamatan Genuk
V	Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Pedurungan
VI	Kecamatan Tembalang
VII	Kecamatan Banyumanik
VIII	Kecamatan Gunungpati
IX	Kecamatan Mijen
X	Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu

4.2.3 Pengembangan Sentra IKM

Pengembangan sentra IKM di Kota Semarang dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sebaran sentra IKM. Arah pengembangan sentra IKM di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- Wilayah Pengembangan I

Arah pengembangan komoditas sentra IKM: tempe, kulit imitasi, las kenteng, dan kulit lumpia

- Wilayah Pengembangan II

Arah pengembangan komoditas sentra IKM: Tahu kedelai

- Wilayah Pengembangan III

Arah pengembangan komoditas sentra IKM: Bandeng, tempe, ikan asap

- Wilayah Pengembangan IV

Wilayah ini meliputi Kecamatan Genuk. Wilayah Kecamatan Genuk diarahkan untuk industri skala besar Kota Semarang.

- Wilayah Pengembangan V

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Sulam pita

- Wilayah Pengembangan VI

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Batik

- Wilayah Pengembangan VII

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Kerajinan tangan, jajanan pasar dan batik

- Wilayah Pengembangan VIII

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Batik, keripik dan ketela

- Wilayah Pengembangan IX

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Konveksi dan pandai besi

- Wilayah Pengembangan X

Arah pengembangan komoditas sentra IKM Kerupuk, logam, batik

Program pengembangan sentra IKM dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Program Pengembangan Sentra IKM

<p>TAHAP 1: PERIODE 2025-2029</p> <p>FOKUS: <i>Peningkatan Bahan Baku, Penguatan Infrastruktur, Legalitas, Permodalan, Penyerapan Tenaga kerja dan Sinergi</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan dan Peningkatan kualitas Bahan Baku <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kerjasama dengan produsen bahan baku dalam rangka peningkatan jaminan pasokan. ▪ Peningkatan penyediaan bahan penolong dalam rangka meningkatkan kualitas produk sentra IKM. 2. Penguatan Infrastruktur Dukungan di Kawasan sentra IKM: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan sarana IKM melalui bantuan mesin/peralatan pengolahan. ▪ Peningkatan prasarana lingkungan di Kawasan sentra IKM, seperti perbaikan jalan, fasilitas pengolahan limbah, penanganan sampah sisa kegiatan, drainsase, dan lain-lain. ▪ Meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas dengan memperluas jaringan transportasi dan jalur logistik yang efisien. 3. Peningkatan Legalitas Usaha <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kepatuhan terhadap persyaratan perizinan berusaha: <ul style="list-style-type: none"> - kesesuaian tata ruang. - dampak lingkungan. - persetujuan bangunan. ▪ Peningkatan legalitas perizinan berusaha berupa izin usaha dan izin operasional. 4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyelenggarakan pelatihan dan workshop keterampilan untuk pemilik dan pekerja IKM dalam manajemen usaha, teknis, dan pemasaran. ▪ Memfasilitasi program magang dan pertukaran pengetahuan antara pelaku IKM untuk meningkatkan kompetensi dan inovasi. 5. Akses Pendanaan dan Bantuan Keuangan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu IKM dalam mengakses berbagai sumber pendanaan, termasuk pinjaman mikro, kredit usaha rakyat, dan bantuan modal dari pemerintah. ▪ Memperluas akses terhadap program insentif fiskal bagi IKM yang berkontribusi pada pembangunan dan penyerapan tenaga kerja. 6. Penguatan Jaringan dan Sinergi Antara IKM: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadakan pameran dan bazar lokal/regional guna memperluas jangkauan pemasaran produk IKM. ▪ Peningkatan peran asosiasi atau wadah kolaborasi bagi pelaku IKM untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan informasi. ▪ Kerjasama dengan Industri skala besar dalam memperkuat rantai pasok dan peningkatan kualitas produk IKM.
---	--

<p>TAHAP 2:</p> <p>PERIODE 2030-2034</p> <p>FOKUS: <i>Pengembangan IKM, Pemasaran, dan Industri Berwawasan Lingkungan</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Kapasitas IKM: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan khusus dalam manajemen operasional dan keuangan, perencanaan strategis, serta standar mutu bagi IKM. ▪ Mendorong diversifikasi produk dan ekspansi pasar untuk meningkatkan potensi pertumbuhan. 2. Peningkatan Kualitas dan Inovasi Produk sentra IKM: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pemanfaatan <i>digital platform</i> untuk promosi dan pemasaran. ▪ Mendorong adopsi teknologi informasi dan digitalisasi untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan pemasaran produk. 3. Implementasi Prinsip Industri Berwawasan Lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan bimbingan untuk menerapkan praktik produksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. ▪ Memberikan insentif bagi IKM yang berhasil mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan produksinya. 4. Promosi Produk Ramah Lingkungan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendukung pemasaran dan <i>branding</i> produk berwawasan lingkungan melalui sertifikasi atau label khusus. ▪ Mengadakan kampanye kesadaran lingkungan untuk meningkatkan minat konsumen terhadap produk IKM yang berwawasan lingkungan. 5. Kolaborasi dengan Institusi Penelitian dan Inovasi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kemitraan dengan Lembaga pendidikan, lembaga penelitian, dan inkubator teknologi untuk meningkatkan kapasitas inovasi IKM. ▪ Mendorong adopsi teknologi hijau dan solusi inovatif dalam proses produksi.
<p>TAHAP 3:</p> <p>PERIODE 2035-2039</p> <p>FOKUS: <i>Peningkatan Daya Saing Global dan Internasionalisasi Industri</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Kualitas Produk dan Standar Internasional: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberdayakan pelaku IKM agar memenuhi standar kualitas dan keamanan produk yang relevan untuk memasuki pasar internasional. ▪ Memfasilitasi sertifikasi produk untuk memperoleh pengakuan global. 2. Pelatihan Khusus dalam Hubungan Internasional dan Pemasaran Global: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pelatihan dalam negosiasi bisnis internasional dan pengetahuan tentang pasar global. ▪ Mendukung partisipasi IKM dalam pameran internasional untuk memperluas jaringan dan mencari mitra bisnis. 3. Akses ke Pasar Ekspor dan Mekanisme Distribusi Global: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu IKM mengakses jalur distribusi global melalui platform <i>e-commerce</i> dan perjanjian kemitraan. ▪ Membantu mengatasi hambatan perdagangan melalui dukungan diplomasi ekonomi pemerintah. 4. Pengembangan Klaster Industri Global:

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membentuk klaster industri berbasis global yang memungkinkan IKM untuk saling bekerja sama dan memanfaatkan kekuatan bersama dalam mencapai pasar global. ▪ Membuka pintu bagi investasi asing yang berkontribusi pada pengembangan dan penguatan sektor IKM.
<p>TAHAP 4:</p> <p>PERIODE 2040-2045</p> <p>FOKUS: <i>Kolaborasi dan Kemitraan Internasional</i></p>	<p>1. Meningkatkan Jaringan Kemitraan Internasional:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong kemitraan dan kerjasama antara pelaku IKM dari berbagai negara untuk memperluas kesempatan bisnis dan akses pasar. ▪ Membentuk aliansi strategis dengan asosiasi industri internasional untuk memperkuat representasi dan pengaruh global IKM. <p>2. Transfer Teknologi dan Pengetahuan Antar Negara:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun program pertukaran teknologi dan pengetahuan antara pelaku IKM dari negara yang berbeda. ▪ Meningkatkan kegiatan pertemuan/konferensi/internasional untuk berbagi praktik terbaik dalam pengembangan industri dan manajemen bisnis. <p>3. Penguatan Perjanjian Perdagangan dan Investasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong pemerintah untuk menjalin perjanjian perdagangan dan investasi yang menguntungkan IKM dengan negara-negara mitra. ▪ Memastikan bahwa perjanjian tersebut memberikan perlindungan hukum dan kemudahan akses pasar. <p>4. Promosi Produk dan Pemasaran Internasional:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan promosi intensif produk IKM melalui misi dagang, pameran, dan kampanye digital di pasar internasional. ▪ Meningkatkan citra merek dan kepercayaan konsumen global terhadap produk IKM.

4.2.4 Pembangunan Sumber Daya IKM

Pembangunan sumber daya IKM berkaitan dengan pengembangan SDM Industri, pemanfaatan SDA untuk industri, pengembangan teknologi industri, pengembangan inovasi dan kreativitas industri, dukungan pembiayaan industri, peningkatan daya saing industri, serta penerapan standar mutu dan keamanan industri.

Sesuai ketentuan Pasal 15, UU 3/2014 tentang perindustrian bahwa pembangunan sumber daya Industri meliputi:

- a. pembangunan sumber daya manusia;
- b. pemanfaatan sumber daya alam;
- c. pengembangan dan pemanfaatan Teknologi Industri;
- d. pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi; dan
- e. penyediaan sumber pembiayaan.

Dalam RPIK Semarang, muatan pembangunan sumber daya Industri ditambahkan hal yang terkait peningkatan daya saing industri, serta penerapan standar mutu dan keamanan industri. Pembangunan sumber daya IKM dapat memanfaatkan dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (CSR).

Tabel 4.3 Program Pembangunan Sumber Daya IKM

PROGRAM PEMBANGUNAN SUMBER DAYA INDUSTRI		2025-2029	2030-2034	2035-2039	2040-2045
Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan pusat pelatihan industri yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan manajerial untuk tenaga kerja IKM. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan program pendidikan vokasi yang relevan dengan kebutuhan IKM dan memfasilitasi magang di perusahaan untuk mengisi kesenjangan keterampilan. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong pelatihan berkelanjutan dan pengembangan karir bagi pekerja IKM untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja. 				
Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi potensi SDA yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan IKM dan mengembangkan rencana penggunaan yang berkelanjutan. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong kolaborasi antara perusahaan IKM dan lembaga riset untuk mengembangkan teknologi dan proses produksi yang ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan SDA. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Menerapkan kebijakan pengelolaan SDA yang bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan jangka panjang. 				
Pengembangan dan Pemanfaatan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan insentif bagi perusahaan IKM yang mengembangkan dan memanfaatkan teknologi baru. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kemitraan antara IKM dan universitas/lembaga riset untuk transfer teknologi dan pengetahuan. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan akses ke fasilitas riset dan laboratorium bagi perusahaan IKM. 				
Pengembangan Inovasi dan Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> Mendukung penciptaan inkubator industri⁷ dan ruang kolaborasi bagi inovasi dan kreativitas IKM. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong kerjasama dan pertukaran ide antara pelaku IKM dan komunitas inovasi kreatif seperti <i>startup</i> dan pengembang teknologi. 				

⁷ Inkubator industri adalah lembaga yang membantu pengembangan usaha di bidang industri. Inkubator industri dapat menyediakan fasilitas, sumber daya, dan pembinaan untuk membantu wirausahawan industri

PROGRAM PEMBANGUNAN SUMBER DAYA INDUSTRI		2025-2029	2030-2034	2035-2039	2040-2045
	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan kompetisi inovasi dan penelitian bagi IKM untuk mendorong pengembangan produk dan proses baru. 				
Dukungan Pembiayaan Industri	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan akses yang mudah dan terjangkau terhadap sumber pembiayaan untuk perusahaan IKM. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong pengembangan lembaga pembiayaan khusus untuk IKM yang menyediakan pinjaman modal kerja, investasi, dan pembiayaan riset dan pengembangan. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong kemitraan dengan sektor keuangan swasta untuk mendukung pembiayaan IKM dengan skema yang inovatif dan berkelanjutan. 				
Peningkatan Daya Saing Industri	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan Kerjasama IKM dengan Kawasan Industri dalam meningkatkan legalitas pemasaran. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan mendorong kerjasama keterhubungan rantai pasok (<i>supply chain</i>) IKM dan Industri Besar. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan bimbingan dan dukungan bagi IKM dalam mengadopsi teknologi dan konsep Industri 4.0. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong transformasi digital di seluruh rantai pasok IKM untuk meningkatkan efisiensi dan ketahanan. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan <i>platform</i> dan jaringan kolaborasi untuk perusahaan IKM berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam implementasi Industri 4.0. 				
Penerapan Standar Mutu dan Keamanan Industri	<ul style="list-style-type: none"> Mendorong perusahaan IKM untuk mematuhi standar mutu dan keamanan produk yang relevan untuk menjaga reputasi industri secara global. 				
	<ul style="list-style-type: none"> Mendukung sertifikasi dan akreditasi IKM yang meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk industri. 				

4.2.5 Pembangunan Sarana dan Prasarana IKM

Berikut ini program-program dalam sarana dan prasarana yang terkait dengan pengembangan pengelolaan lingkungan, lahan industri berupa kawasan industri dan/atau kawasan peruntukan industri, fasilitas jaringan energi dan kelistrikan, fasilitas jaringan telekomunikasi, fasilitas jaringan sumber daya air, fasilitas sanitasi, fasilitas jaringan transportasi, sistem informasi industri, serta infrastruktur penunjang standardisasi industri.

Tabel 4.4 Program Sarana dan Prasarana IKM

PROGRAM PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA INDUSTRI		2025-2029	2030-2034	2035-2039	2040-2045
Pengembangan Sarana dan prasarana pendukung Kegiatan IKM	▪ Peningkatan kualitas data, jenis dan sebaran IKM di Kota Semarang				
	▪ Memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana untuk proses kegiatan IKM yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan.				
	▪ Menerapkan desain sentra IKM yang mempertimbangkan aspek lingkungan, seperti ruang terbuka hijau, pengelolaan air, dan sistem daur ulang limbah.				
	▪ Memfasilitasi penerapan teknologi ramah lingkungan dalam operasional IKM.				
Pengembangan Sarana dan prasarana Jaringan Energi dan Kelistrikan	▪ Meningkatkan aksesibilitas dan kapasitas jaringan listrik untuk mendukung kebutuhan energi bagi kegiatan IKM.				
	▪ Mendorong pemanfaatan sumber energi terbarukan dalam penyediaan listrik untuk IKM.				
	▪ Mendorong perkuatan infrastruktur jaringan energi untuk mengurangi gangguan pasokan dan meningkatkan efisiensi energi.				
Pengembangan Sarana dan prasarana Jaringan Telekomunikasi dan Sistem Informasi Industri	▪ Mendorong infrastruktur telekomunikasi yang andal dan cepat untuk mendukung konektivitas data dan komunikasi.				
	▪ Mengembangkan sistem informasi IKM yang terintegrasi untuk memfasilitasi pertukaran data dan informasi antar pelaku IKM.				
	▪ Meningkatkan keamanan dan perlindungan data dalam lingkungan IKM.				
Pengembangan Sarana dan prasarana Jaringan Sumber Daya Air	▪ Memastikan ketersediaan dan akses yang memadai terhadap sumber daya air untuk keperluan IKM.				
	▪ Mendorong penggunaan penggunaan air yang efisien dan berkelanjutan dalam proses produksi IKM.				
	▪ Mendorong pengembangan fasilitas pengelolaan air limbah dan pengolahan kembali air (daur ulang).				
Pengembangan Sarana dan prasarana Sanitasi	▪ Menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai untuk keamanan lingkungan dan pekerja.				
	▪ Memperkuat sistem pengelolaan limbah padat dan cair untuk mencegah pencemaran lingkungan.				
	▪ Mendorong penerapan prinsip sanitasi yang berkelanjutan dalam untuk kegiatan IKM.				

PROGRAM PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA INDUSTRI		2025-2029	2030-2034	2035-2039	2040-2045
Pengembangan Sarana dan prasarana Jaringan Transportasi	▪ Mendorong penyediaan fasilitas bongkar muat dan fasilitas parkir untuk mengurangi kemacetan dan dampak lingkungan.				
	▪ Mengembangkan sistem simpul dan distribusi bahan mentah dan bahan jadi produk IKM.				
	▪ Mendorong penggunaan transportasi ramah lingkungan, seperti penggunaan kendaraan listrik atau berbasis bahan bakar alternatif.				
Pengembangan Sarana dan prasarana Penunjang Standardisasi Industri	▪ Mendorong pembangunan laboratorium penelitian dan pengujian yang memenuhi standar internasional untuk menguji kualitas produk industri.				
	▪ Memberikan dukungan teknis dan konsultasi bagi IKM untuk mematuhi standar mutu dan keselamatan yang berlaku.				
	▪ Menerapkan sertifikasi kualitas bagi produk IKM yang memenuhi persyaratan standardisasi.				
Penyediaan ruang pengembangan dan legalitas lokasi IKM	▪ Menerapkan perencanaan tata ruang yang strategis untuk pengembangan lokasi sentra dan kegiatan IKM yang berkelanjutan.				
	▪ Mendorong ketersediaan lahan sentra IKM yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan industri.				
	▪ Memfasilitasi kemudahan proses perizinan pembangunan IKM.				

4.2.6 Pemberdayaan IKM

Program pemberdayaan IKM adalah serangkaian inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan daya saing ikm. Tujuannya adalah untuk membantu pelaku IKM mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, akses pasar, teknologi, dan manajemen, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian

Pemberdayaan IKM menjadi isu sentral dalam mentransformasikan IKM menuju bisnis yang berorientasi pertumbuhan dan inovasi. Pemberdayaan IKM memerlukan tahapan yang bisa menjadi pedoman bagi pemberdayaan IKM.

Tabel 4.5 Program Pemberdayaan IKM

PROGRAM PEMBEDAYAAN IKM		2025-2029	2030-2034	2035-2039	2040-2045
Pelatihan dan Pendidikan	Pelatihan Keterampilan: Memberikan pelatihan teknis dan manajerial kepada pelaku usaha kecil untuk meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi.				
	Workshop Kewirausahaan: Mengajarkan dasar-dasar kewirausahaan, termasuk perencanaan bisnis, pemasaran, dan keuangan.				
	Literasi Digital: Melatih pelaku usaha dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran online, manajemen inventaris, dan pembukuan.				
Akses Permodalan	Pinjaman Lunak: Menyediakan akses ke pinjaman dengan bunga rendah atau tanpa agunan untuk membantu pengembangan usaha.				
	Bantuan Modal: Memberikan bantuan modal langsung atau hibah untuk memulai atau mengembangkan usaha.				
	Linkage Program: Menghubungkan IKM dengan lembaga keuangan atau investor yang bersedia mendanai usaha mereka.				
Akses Pasar	Pameran dan Expo: Mengikutsertakan IKM dalam pameran dagang untuk mempromosikan produk mereka kepada calon pembeli.				
	E-commerce: Membantu IKM memasarkan produk mereka melalui platform online seperti Tokopedia, Shopee, atau marketplace internasional.				
	Kemitraan dengan Perusahaan Besar: Membangun kemitraan antara IKM dan perusahaan besar untuk memasok bahan baku atau produk jadi.				
Pengembangan Teknologi	Transfer Teknologi: Memfasilitasi transfer teknologi dari lembaga penelitian atau perusahaan besar ke IKM.				
	Inkubator Bisnis: Menyediakan fasilitas dan dukungan untuk pengembangan produk inovatif.				
	Automasi dan Digitalisasi: Membantu IKM mengadopsi teknologi otomatisasi dan digital untuk meningkatkan efisiensi produksi.				
Pendampingan dan Konsultasi	Mentorship: Menyediakan mentor atau konsultan bisnis yang berpengalaman untuk memberikan bimbingan.				
	Konsultasi Manajemen: Memberikan konsultasi dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran, dan operasional.				
Jaringan dan Kolaborasi	Asosiasi dan Komunitas: Membentuk atau memperkuat asosiasi dan komunitas IKM untuk saling berbagi pengetahuan dan sumber daya.				
	Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan: Melibatkan universitas atau lembaga pendidikan dalam penelitian dan pengembangan produk IKM.				
Peningkatan Kapasitas SDM	Pelatihan Kepemimpinan: Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan manajerial pemilik usaha.				
	Peningkatan Keterampilan Tenaga Kerja: Melatih tenaga kerja dalam keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh industri.				

BAB V

PENUTUP

Pembangunan sektor industri memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi Kota Semarang sehingga untuk kepentingan pengembangan dan pembinaan diperlukan dukungan peraturan setingkat Perda yang dapat menjadi landasan operasional yang komprehensif dalam perencanaan pembangunan industri dalam upaya menciptakan pembangunan industri yang maju dan bermartabat diwujudkan melalui penguatan struktur industri yang mandiri, sehat, dan berdaya saing, dengan mendayagunakan sumber daya secara optimal. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka direkomendasikan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan sosialisasi yang intens terhadap semua pihak, setelah perda ini diundangkan
- b. Memberikan penegakan hukum yang tegas sesuai peraturan perundang-undangan

WALI KOTA SEMARANG,

ttd

AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BAGIAN HUKUM
SEKRETARIAT DAERAH KOTA SEMARANG



Moh Issamsudin, SH.,S.Sos.,MH

Pembina

NIP. 19680420 199401 1 001